SIKAP GURU BIMBINGAN KONSELING SMA NEGERI DKI JAKARTA TERHADAP LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transjender) DI SEKOLAH

Oleh:

WURI TARZIA

1715121308

Bimbingan dan Konseling

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN/ SIDANG SKRIPSI

Judul : Sikap Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta Terhadap LGBT(Lesbian, Gay, Biseksual dan Transjender) di Sekolah

Nama Mahasiswa : Wuri Tarzia
Nomor Registrasi : 1715121308
Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling

Tanggal Ujian : 1 Februari 2017

Dosen Pembimbing I

Dr. Susi Fitri S.Pd., M.Si.,Kons.
NIP. 197211231998022001

Dosen Pembimbing II

Dra. Meithy Intan R. L., M,Pd.
NIP. 195705021985032001

Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si.[1] (Penanggungjawab)		14 - 2-17
Dr. Anan Sutisna, M.Pd .[2] (Wakil Penanggungjawab)		14 - 2-17
Dr. Wirda Hanim, M.Psi.[3] (Ketua Penguji)		13 - 2-17
Dra. Dewi Justitia, M.Pd, Kons.[4] (Anggota)		13 - 2-17
Dra.Retty Filliani.[5] (Anggota)		13 - 2-17

[1] Dekan FIP
[2] Pembantu Dekan I
[3] Ketua Penguji
[4] Dosen Penguji
[5] Dosen Penguji

SIKAP GURU BIMBINGAN KONSELING SMA NEGERI DKI JAKARTA TERHADAP LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transjender) DI SEKOLAH

(2017)

Wuri Tarzia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sikap guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transjender) di sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta baik lulusan S1 Bimbingan Konseling maupun bukan lulusan S1 Bimbingan Konseling. Sampel dalam penelitian sebanyak 86 guru Bimbingan Konseling yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 68 orang wanita.Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik Multistage Random Sampling. Pengumpulan data diperoleh menggunakan Kuesioner yang terdiri dari 72 pernyataan yang dikembangkan berdasarkan skala sikap Riddle. Skor Reliabilitas pada instrumen yaitu 0.93 yang berarti instrumen Reliabel dan dapat dipercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan sikap guru Bimbingan Konseling SMAN di DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah lebih negatif dengan presentase sebanyak 68,6 persen dari populasi, Repulsion (menolak) adalah jenis sikap dengan persentase tertinggi yang dipilih oleh sebanyak 44,07 persen responden yang memiliki sikap negatif. Laki-laki memiliki sikap negatif lebih tinggi dengan presentase 77,77 persen dibandingkan dengan perempuan dengan persentase 68,16 persen. Hasil tersebut memberikan implikasi bahwa keberadaan LGBT yang mengalami penolakan dan diskriminasi dalam lingkungan, tidak mendapatkan cukup bantuan, selain itu hal ini berdampak pada ketepatan dan keefektifan pelayanan yang akan diberikan oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah. Guru Bimbingan Konseling perlu mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap LGBT di sekolah, dengan cara mengikuti seminar atau pelatihan untuk konseling terhadap LGBT, serta membaca beberapa buku yang berkaitan dengan layanan yang dapat diberikan pada LGBT di sekolah.

Kata kunci: *Sikap, Homoseksual, Lesbian, Gay, Biseksual, Transjender, Skala Riddle, guru Bimbingan Konseling.*

ATTITUDES OF HIGH SCHOOL COUNSELOR TOWARD LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender) AT SCHOOLS IN DKI JAKARTA

(2017)

Wuri Tarzia

ABSTRACT

This research aimed to abtain information about attitudes of high school counselor toward LGBT at schoolS in DKI Jakarta. The population of this research was high school counselors in SMAN DKI Jakarta either graduated or not graduated from guidance and counseling major. The sample in this research was 86 teachers guidance and counseling which consists of 18 is men and 68 is women. The sampling technique used in this research was Multistage Random Sampling techniques. Data collection tool used was questionnaire that consists of 72 items based on the Riddle scale. Reliability score of the instrument was 0.93 which means that this instrument has a very high reliability and trustworthy. The result of the research showed attitudes of high school counselors toward LGBT at schools in SMAN DKI Jakarta is more negative with a 68,6 percent from population, repulsion is a kind of negative attitude as the highest percentage of as much as 44,07 percent. Men have a higher percentage of the negative attitude with percentage 77.77 percent compared to women with percentage 68,16 percent. The result gives the implication that presence of LGBT experience rejections and discriminations in their environment, not enough to get help at school, in addition it is impacting on the appropriateness and effectiveness of the services to be provided by school counselor. School counselors need to develop their attitudes to be more positive toward LGBT at school by following seminars or trainings for counseling with LGBT and read several books that related to provide services for LGBT at school.

***Keywords**: Attitude, Homosexual, Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Riddle Scale, School Counselor*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama	: Wuri Tarzia
No. Registrasi	: 1715121308
Program Studi	: Bimbingan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Sikap Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transjender) Di Sekolah** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan pada bulan November 2015 hingga Februari 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta,1 Februari 2017

Tert METERAI TEMPEL TGL. 20 64D9AAEF378444435 6000 ENAM RIBU RUPIAH

(Wuri Tarzia)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat rahmat, nikmat serta kemudahan yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai prasyarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penelitian ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing yang telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Dr. Sofia Hartati, M.si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Dr. Anan Sutisna M.Pd selaku wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Kedua, kepada Bapak Dr. Aip Badrujaman, M.Pd selaku ketua program studi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Jakarta yang telah memfasilitasi peneliti dalam mempermudah pelaksanaan penelitian.

Ketiga, kepada Alm. Bapak Drs. Fahmi Idris dan Ibu Karsih M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti selama perkuliahan

Keempat, kepada Ibu Dr. Susi Fitri, M.Si., Kons. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bantuan terbaiknya, menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing peneliti dari awal hingga akhir penelitian dan kepada Ibu Dra. Meithy Intan R. L., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.

Kelima kepada *Expert Judgement* Hendri Yulius Wijaya, MPP. yang telah melakukan judgement alat ukur penelitian dengan memberikan kritik dan saran dalam perbaikan alat ukur penelitian yang digunakan.

Keenam, kepada Ibu Dra. Ester Damanik, M.Psi, M.Pd, Kons. selaku ketua MGBK DKI Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk dapat menyebarkan angket sebagai alat ukur penelitian dalam acara *Career Day* MGBK DKI tahun 2017

Ketujuh, kepada Dosen program studi Bimbingan Konseling yang telah memberikan kritik dan saran dalam pelaksanaan penyelesaian skripsi ini.

Lebih khusus lagi untuk kedua orang tua tercinta dan kerabat peneliti, yang telah mendoakan dan mendukung peneliti untuk dapat menyelesaikan studi. Kepada teman-teman satu tim bimbingan dosen pembimbing I yang saling membantu dalam pelaksanaan penelitian.

Terakhir, kepada rekan-rekan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling angkatan 2012 yang telah bersedia menemani dan mendukung peneliti dalam banyak hal, serta pihak-pihak lain yang turut membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta serta masyarakat pada umumnya. Terima Kasih.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti,

Wuri Tarzia

LEMBAR PERSEMBAHAN

Apa yang tidak ingin orang lain lakukan kepada kita jangan lakukan itu kepada orang lain___Kong Zi =

Hasil penelitian ini dipersembahkan kepada:
Gadis cilik yang selalu mempertanyakan kemampuan dirinya, yang membenci dirinya, yang mencoba menyayangi dirinya dengan segenap hati dan gadis yang selalu berusaha sempurna.
Kedua orang tua yang senanitasa menanti dan ikut berjuang dalam mendoakan kesuksesan putrinya.
Dosen pembimbing yang tidak lelah membaca tulisan jelek mahasiswanya.
Terimakasih banyak mbak, saya tidak tau apakah saya dapat meneliti ini jika bukan embak yang membimbing

Untuk princess:
"janganlah percaya kepada orang munafik yang bermulut manis,
liatlah seseorang atas kejujurannya ya guys
Mae yang manya feedback langsung ga mau via email
Putri yang sering memberikan pinjaman uang
Nono yang suka telat ngasih feedback
Ntis yang bisa ngasih hiburan (film)

Untuk semua teman yang mempercayai saya dengan segala kekurangan yang saya miliki

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
KATA PENGANTAR v
LEMBAR PERSEMBAHAN viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 14
C. Batasan Masalah 15
D. Rumusan Masalah 15
E. Kegunaan Hasil Penelitian 15
1. Teoritis 15
2. Praktis 16
BAB II KERANGKA TEORITIS 17
A. Kerangka Teoritis 17
1. Sikap 17
2. LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) 28
3. Pengukuran Sikap Terhadap LGBT 36
4. Guru Bimbingan Konseling 45

B. Penelitian Relevan 53
C. Kerangka Berfikir 54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 57
A. Tujuan Penelitian 57
B. Tempat dan Waktu Penelitian 57
C. Metode Penelitian 58
D. Populasi dan Sample 58
1. Populasi 58
2. Sample 59
3. Teknik sampling 60
E. Teknik Pengumpulan Data 64
1. Definisi konseptual 64
2. Definisi operasional 64
F. Instrumen Penelitian 68
1. Validitas 69
2. Reliabilitas 72
G. Teknik Analisis Data 73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 75
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian 75
1. Deskripsi Data Responden 75
2. Gambaran Sikap Guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta 80
B. Pembahasan Hasil Penelitian 95
C. Keterbatasan Penelitian 105
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN **107**
A. Kesimpulan 107
B. Implikasi 110
C. Saran 112

DAFTAR PUSTAKA 115
LAMPIRAN 122

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rincian Kegiatan 57

Tabel 3. 2 Populasi Guru Bimbingan Konseling DKI Jakarta 59

Tabel 3. 3 Sample Guru Bimbingan Konseling Perempuan DKI Jakarta 62

Tabel 3. 4 Sample Guru Bimbingan Konseling Laki-Laki DKI Jakarta 63

Tabel 3. 5 Sample keseluruhan Guru Bimbingan Konseling DKI Jakarta ...63

Tabel 3.6 Perbaikan Pernyataan Instrumen 71

Tabel 4.1 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Jenis Kelamin 84

Tabel 4.2 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Agama 85

Tabel 4.3 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Latar Belakang Pendidikan Responden 85

Tabel 4.4 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Usia Responden 86

Tabel 4.5 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Pengalaman Kerja Responden 87

Tabel 4.6 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut pengetahuan istilah dalam seksualitas 88

Tabel 4.7 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut sumber informasi yang dimiliki responden 89

Tabel 4.8 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut sumber informasi ilmiah yang dimiliki responden 90

Tabel 4.9 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut sumber informasi non ilmiah yang dimiliki responden 90

Tabel 4.10 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut hubungan yang dimiliki dengan LGBT 91

Tabel 4.11 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut hubungan yang dimiliki dengan LGBT 92

Tabel 4.12 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut hubungan yang dimiliki dengan LGBT 92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Sikap guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta 80

Gambar 4.2 Sikap negatif guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta ..81

Gambar 4.3 Sikap positif guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta ...82

Gambar 4.4 Sikap guru Bimbingan konseling SMAN DKI Jakarta. 83

Gambar 4.5 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Wilayah sekolah Responden 93

Gambar. 4.6 Sikap Guru Bimbingan Konseling Laki-laki Menurut Wilayah sekolah Responden. 94

Gambar. 4.7 Sikap Guru Bimbingan Konseling perempuan Menurut Wilayah sekolah Responden. 95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 1
Lampiran 2. Hasil Wawancara Studi Pendahuluan 2
Lampiran 3. Kisi-Kisi Instrumen 10
Lampiran 4. Pernyataan Instrumen Uji Coba 13
Lampiran 5. Rancangan Penyusunan Instrumen 20
Lampiran 6. Lampiran Instrumen Uji Coba 27
Lampiran 7. Tabulasi Hasil penelitian 36
Lampiran 8. Lampiran Hasil Uji Coba Instrumen..... 44
Lampiran 9. Lampiran Perbaikan Pernyataan Instrumen 51
Lampiran 10. Permohonan Judgement Alat Ukur 60
Lampiran 11. Pernyataan Judgement Alat Ukur 61
Lampiran 12. Format Penilaian Uji Ahli Instrumen 62
Lampiran 13. Lampiran Instrumen Penelitian 63
Lampiran 14. Tabulasi Hasil Penelitian Tiap Aspek 72
Lampiran 15. Rubik Penilaian Pengetahuan Istilah Dalam Seksualitas 91
Lampiran 16. Tabulasi Pengetahuan Istilah Dalam Seksualitas 92
Lampiran 17. Surat Izin Penelitian 96
Lampiran 18. Surat Balasan Sekolah..... 99
Lampiran 19. Daftar Riwayat Hidup 101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) sempat ramai dibicarakan di Indonesia, pada tahun 2015. Berawal dari pelegalisasian pernikahan sesama jenis di Amerika, yang berdekatan dengan IDAHO (*Internasional Days Agains Homophobia),* beredar foto seorang pria asal Indonesia dengan pria asing telah melakukan pesta pernikahan di Bali. Kejadian ini mendorong masyarakat untuk memberikan respon kepada LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender), respon yang berbeda dari masyarakat terlihat cukup berseberangan, ada kelompok yang pro adapula yang kontra.

Kelompok kontra merupakan orang-orang yang sangat menolak LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender), Kelompok kontra biasa disebut sebagai seorang yang homophobia atau transfobia. Walaupun homofobia dan transfobia merupakan kecenderungan sikap negatif yang menetap karena ketakutan irasional terhadap homoseks dan transjender, penelitian Schiffman dkk menemukan bahwa kata homophobia merupakan perluasan makna bagi orang-orang yang

berprasangka terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) (Tollerud & Slabon, 2009).

Sikap yang ditunjukkan pihak kontra diantaranya yaitu, argumen-argumen yang bersifat intimidasi, perilaku yang mendiskriminasi, usulan untuk menjadikan LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) sebagai tindakan kriminal dan pemberian hukuman mati. Hal ini juga didukung dengan pernyataan MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang mengeluarkan fatwa hukuman cambuk dan hukuman mati bagi pelaku homoseks atas dasar pembenaran agama pada 3 maret 2015 lalu (Aco, 2015; Baits, 2016). Sikap kontra ini menyebabkan beberapa perilaku yang mendriskriminasi LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender), data mengenai diskriminasi terhadap kelompok LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) di Indonesia dapat diperoleh dari organisasi tertentu misalnya, organisasi Arus Pelangi dengan data 89 persen LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) mengalami kekerasan fisik, 45 persen kekerasan seksual, dan 79 persen kekerasan psikis.

Kekerasan berbasis homophobia dan transfobia merupakan bagian dari kekerasan berbasis jender yaitu kekerasan yang dilakukan terhadap individu yang tidak sesuai dengan norma jender yang ada. Kekerasan yang dialami LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) sebagian besar merupakan tindakan *bullying* di sekolah.

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyebutkan bahwa *homophobic bullying* merupakan tindakan yang dilakukan terbanyak kedua diseluruh dunia (Laazulva, 2013). Temuan lain oleh Lingkar Survei Indonesia menunjukan terdapat peningkatan toleransi terhadap kekerasan dalam upaya penegakan prinsip agama (Dagur, 2012), hal ini bermakna bahwa kemungkinan besar kekerasan dan berbagai diskriminasi yang dialami oleh LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) merupakan sikap yang dapat diterima oleh masyarakat yang menganut sistem heteronormatif berdasarkan agama mayoritas yang ada.

Salah satu alasan pihak kontra menolak LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) adalah LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) dianggap mengalami gangguan mental serta hal buruk lainnya. Padahal gangguan mental yang dimiliki LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) juga dipengaruhi oleh tekanan lingkungan homofobia dan transfobia yang mereka terima (Syarifah, 2015). Meskipun LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) telah dikeluarkan dalam PPPDGJ (Pedoman Penggolongan Penyakit dan Diagnosis Gangguan Jiwa) pada tahun 1993 (Laazulva, 2013), status yang pernah mereka miliki sebagai kelainan, penyakit atau gangguan masih dilekatkan oleh masyarakat Indonesia.

Penelitian skala internasional yang berkaitan dengan LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) memiliki data yang cukup lengkap. Berbagai penelitian melaporkan diskriminasi terhadap LGBT, mulai dari pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) atas pembunuhan Harvey dan George tahun 1978, Matthew tahun 1998 (Hyde & Delamater, 2008), penggunaan terapi yang menyebabkan remaja transgender Leelah bunuh diri (BBC News Online, 2015), serta penelitian Stonewall yang melaporkan adanya pembatasan akses tertentu, hingga penerimaan pelayanan yang berbeda terhadap lesbian, gay dan biseksual di Inggris (Yuliani, 2013).

Tak hanya dalam lingkungan fisiknya, aktifitas LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) di dunia maya juga tak lepas dari *bullying* (Putri, 2015), *cyber bullying* yang pernah dilakukan oleh seorang mahasiswa menyebabkan seorang gay bunuh diri (Leaderman dalam Sue & Sue, 2013). Penelitian lain dilansir oleh Rigby dkk di Australia menemukan bahwa 61 persen siswa pernah mengalami kekerasan secara verbal, 18 persen kekerasan fisik yang 80 persennya dilakukan di sekolah (Rigby, 2013).

Kekerasan akibat *homophobic bullying* dalam area pendidikan dialami oleh 30 hingga 50 persen LGB (Lesbian Gay Biseksual) di Inggris, Australia dan Amerika (Warwick & R. Goodrich, 2006). Dua dari lima siswa transgender, dan satu dari lima siswa LGB (Lesbian Gay Biseksual) dilaporkan mengalami kekerasan fisik atas ekspresi

gender mereka. Hal ini menjadi sangat serius dengan temuan lain yaitu sebanyak 47 persen staf sekolah tidak melakukan tindakan ketika komentar buruk ditujukan kepada transgender, dan 34 persen pada LGB (Lesbian Gay Biseksual) (Tayor & Petter, 2009).

Pada penelitan Green (2012) dari 268 responden LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender), 41 persen mengalami pelecehan ataupun kekerasan oleh teman-temannya, 14 persen oleh guru sekolahnya, dan 6 persen dipaksa keluar dari sekolah. Hal ini diartikan bahwa *bullying* yang mereka alami tidak mendapatkan cukup bantuan oleh pihak yang harusnya dapat membantu mereka. Hal ini diduga menjelaskan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa 95 persen siswa transgender merasa tidak nyaman di sekolah, dengan perbandingan siswa LGBTQ dan non-LGBTQ adalah 75 persen dan 20 persen (Tayor & Petter, 2009), serta alasan waria responden penelitian Arus Pelangi memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah diantara responden lain.

Penelitian dan laporan mengenai permasalahan LGBT di sekolah Indonesia sangat jarang ditemukan. Heteronormatifitas yang berlaku dalam masyarakat akan menimbulkan kecenderungan sekolah untuk menutupi permasalahan berkaitan dengan LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender), atas alasan nama baik sekolah ataupun pengabaian terhadap permasalahan sebagai sesuatu yang dianggap

wajar. Penyebab serupa dapat dilihat dalam laporan survei nasional oleh GLSEN (*Gay, Lesbian, and Straight Education Network*) berkenaan dengan mengurangi diskriminasi di sekolah (Maralee, Tiffany, & Sean, 2011). Penelitian ini diperkuat dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa staf sekolah memiliki kecenderungan untuk menjaga nama baik sekolah dengan memberikan pencitraan tertentu termasuk mengeluarkan siswa yang dianggap bermasalah, hal ini memberikan kesempatan bagi guru Bimbingan Konseling untuk menjalankan fungsi advokasinya, namun ini hanya akan terjadi ketika guru memiliki sikap yang tidak terlalu negatif terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender). Adapun caya yang biasa dilakukan guru Bimbingan Konseling yaitu dengan menyembunyikan keberadaan siswa LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) di sekolah tsb.

Guru Bimbingan Konseling yang sadar bahwa dirinya sedang diajak untuk berdskusi berkaitan dengan hak yang dimiliki LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) dalam menerima pendidikan cenderung menampilkan sikap yang lebih positif, namun ketika dihadapkan langsung dengan seseorang yang diduga LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) sikap yang ditampakkan cukup negatif.

Sikap yang dimiliki guru Bimbingan Konseling akan berdampak pada pelayanan yang diberikan kepada LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender), kecenderungan guru Bimbingan Konseling untuk memperbaiki kekeliruan seseorang yang menjadi LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender), memberikan dampak yang berbahaya pada siswa yang LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) maupun siswa yang diduga sebagai LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) .

Selain tidak adanya laporan, keengganan LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) dalam melaporkan kekerasan yang mereka terima menjadi alasan minimnya data kekerasan yang dialami oleh LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) di sekolah. Dijelaskan oleh laporan FRA (Fundamental Rights Agency) Wina, Austria, bahwa 90 persen responden tidak melaporkan diskriminasi yang mereka alami (BBC News Online, 2013). Laporan serupa juga dikeluarkan oleh Arus Pelangi yaitu 30 persen anggota LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) tidak mencari bantuan saat mengalami kekerasan, dari 210 orang yang mencari pertolongan, hanya 109 yang mendapatkan bantuan. Anggapan bahwa aparat tidak cukup membantu juga diperkuat dengan adanya kasus Hartoyo, kasus pembunuhan waria dan kasus-kasus lainnya (Ariyanto & Triawan, 2008).

Tindakan bullying yang dialami LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) memberikan pengaruh pada kesehatan yang mereka miliki. Sanders mengungkapkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* pada siswa akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, mendorong perilaku bunuh diri, serta pengkonsumsian alkohol dan obat-obatan (Davis, 2006). Senada dengan pernyataan Sanders, Warwick mengemukakan secara umum pengalaman menjadi korban *bullying* diyakini akan memberikan dampak, seperti, malu, cemas, takut, tertekan dan hal negatif lainnya terhadap seseorang. Ia menambahkan *bullying* dalam bentuk verbal, maupun fisik akibat homophobia yang dialami remaja yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) memberikan dampak negatif, seperti pengabaian dalam mengikuti pendidikan, cemas, hingga bunuh diri. Hal ini membuat kasus percobaan bunuh diri pada remaja LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) lima kali lebih besar daripada remaja normal lainnya (Warwick & R. Goodrich, 2006).

Masalah lain yang dihadapi oleh seseorang atas identitasnya sebagai LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) mempengaruhi hubungan mereka dengan keluarga. Rabinovitz dkk mengungkapkan 25 hingga 40 persen remaja tunawisma di Los Angeles dan San Fransisco dikarenakan berkonflik dengan anggota keluarga tentang orientasi seksual atau ekpresi gendernya (Hyatt,

2010). Penelitian Firmansyah menemukan bahwa LGBT yang mendapat penolakan dari keluarga pada masa remaja 8 kali lebih rentan untuk bunuh diri, 6 kali lebih rentan mengalami depresi, dan 3 kali lebih rentan menggunakan narkotika dibanding mereka yang tidak ditolak oleh keluarga (Fauzi, 2016). Berdasarkan penelitian Rabinovitz dan Firmansyah peneliti dapat menyimpulkan sementara keadaan kesehatan mental yang dimiliki LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender), baik akibat penolakan dari keluarga maupun dampak dari penolakan atas orientasi dan ekpresi gender yang mereka miliki.

Dari ulasan yang telah disebutkan, diketahui bahwa tekanan yang dialami oleh LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) memberikan dampak pada kesehatan mental bagi mereka. Pihak yang pro terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) menyikapi permasalahan tersebut dengan melakukan advokasi maupun sosialisasi untuk memerjuangkan hak-hak yang dimiliki LGBT. Cara lainnya yaitu dengan pelayanan bimbingan untuk memberikan dukungan kepada LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) maupun konseling yang dilakukan dengan berbagai cara, tahapan dengan pendekatan tertentu (Doug, 2007; Capriati & Permana, 2008; Rigby, 2013; NIACE, 2013; Azmi, 2015).

Tindakan pro tersebut menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat yang homophobia, diantaranya dengan melakukan

pembubaran ataupun kekerasan yang membuat pihak yang pro terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) juga mengalami tekanan. Hal serupa diungkap oleh Riggby bahwa tindakan yang didasari atas homophobia akan berdampak kepada lingkungan yang membela LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender), seperti saudara, teman ataupun keluarga yang dimiliki oleh LGBT (Rigby, 2013). Hal ini diduga sebagai alasan guru Bimbingan Konseling enggan untuk mengakui kedekatan hubungannya dengan LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) .

Selain tindakan kriminal yang dilakukan oleh para homophobia terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender), apabila permasalahan yang mereka miliki tidak diselesaikan kemungkinan akan banyak individu yang memiliki potensi akan terhambat untuk memaksimalkan potensinya. Masalah kesehatan mental yang dimiliki LGBT dapat diatasi dengan melakukan konseling. ACA (American Counseling Association) mengungkapkan konseling merupakan proses dimana konselor profesional yang telah dilatih membentuk hubungan yang penuh dengan kepercayaan dengan orang yang membutuhkan bantuan (Komalasari, Eka, & Karsih, 2011). Konseling bertujuan untuk memutuskan tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam menghadapi permasalahan, dengan menangung konsekuensi yang akan dihadapi secara bijaksana sebagai suatu bentuk dari tanggung jawab.

Berkaitan dengan isu LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) di Indonesia, sebagai negara yang multikultur membutuhkan layanan Bimbingan Konseling yang berbasis multikultur. Layanan yang bersifat multikultur dapat diterapkan dengan pemberian layanan Bimbingan Konseling komprehensif dalam memenuhi kebutuhan siswanya. Guru Bimbingan Konseling dapat memberikan beberapa layanan, baik yang bersifat preventif maupun kuratif. Layanan preventif dilakukan untuk dapat mengurangi isu *bullying* berbasis gender disekolah dan membuat sistem yang anti diskriminasi, sedangkan layanan kuratif dilakukan untuk membantu para pembully dalam memperbaiki perilakunya dan korban *bullying* dalam melakukan regulasi diri di sekolah. Peran guru Bimbingan Konseling dalam isu *bullying* terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) merupakan hal yang penting, seperti dalam penelitian oleh Rinehart & Espelage (2016) yang menggambarkan pentingnya dukungan staf sekolah dan pengajar dalam menghadapi kekerasan gender di sekolah.

Konselor dalam kompetensi konseling multikultural dan advokasi perlu menyadari bagaimana cara pandang, sikap, kepercayaan, pengetahuan, kemampuan, budaya dan nilai yang dimilikinya, serta menyadari kemampuannya dalam menggunakan strategi untuk intervensi dengan budaya (Aldridge & Rigby, 2001).

Namun hasil dari penelitian yang diperoleh menemukan terdapat berbagai permasalahan yang terjadi karena bias yang dimiliki konselor terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender). Mohr dkk mengungkapkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dimiliki konselor memunculkan sikap yang tidak efektif dalam pemberian layanan konseling terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) (Sue & Sue, 2013).

Keberhasilan konseling sangat bergantung pada bagaimana layanan tersebut dilakukan, terutama hubungan konselor dan konseli dalam proses terapeutiknya. Konselor yang dapat membantu penyelesaian permasalahan konselinya memiliki beberapa karakter khusus, sikap positif konselor merupakan salah satu diantaranya. Norcross dalam penelitiannya mengemukakan selain teknik yang digunakan, hubungan yang terjalin antara terapis dan klien berpengaruh pada keberhasilan konseling (Norcross, 2002).

Roger sendiri mengungkapkan bahwa kualitas konselor dalam hubungannya dengan konseli antara lain yaitu keaslian, kehangatan, ketepatan, empati, penerimaan tanpa syarat, penghormatan terhadap klien, permisif, peduli dan kemampuan untuk mengkomunikasikan sikap tersebut kepada klien. Roger menekankan bahwa sikap dan karakteristik pribadi konselor, serta kualitas hubungan klien dan konselor merupakan penentu utama dari hasil konseling. Sikap positif

yang ditandai dengan penerimaan tanpa syarat akan memberikan dampak yang baik bagi klien (Norcross, 2002), sehingga sikap positif terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) sangat diperlukan dalam membantu proses konseling LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender).

Penelitian berkaitan dengan LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) lebih banyak dilakukan untuk mengekplorasi mengenai LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) sebagai obyek penelitian (Raharjo, 2007; Permana, 2008; Budiarty, 2011; Prisanti, 2012; Yuwono, 2013; Yuliani, 2013; Nurfeni, 2015; Putri, 2015), hanya beberapa saja yang dilakukan berfokus pada tahapan dan panduan dalam mengatasi masalah yang dialami oleh LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender). Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Sunhiyah mengenai Layanan Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Penerimaan Diri Lesbian di Surabaya (Sunhiyah, 2014). Peneliti belum menemukan penelitian spesifik mengenai sikap yang dimiliki oleh pihak yang dimungkinkan untuk membantu LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender).

Dari ulasan yang telah dibahas, sikap yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling atau konselor sekolah sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan konseling LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) ataupun pemberian layanan yang bersifat preventif.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) di sekolah. Berkaitan dengan pembahasan yang dilakukan oleh media pada tahun 2015 silam mengenai istilah LGBT, peneliti menggunakan LGBT sebagai istilah untuk mengidentifikasikan kelompok minoritas berdasarkan orientasi dan identitas seksual dalam masyarakat untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.

Dengan demikian tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sikap yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender) di sekolah. Guru Bimbingan Konseling yang akan menjadi responden adalah guru Bimbingan Konseling di sekolah, baik lulusan S1 Bimbingan Konseling ataupun alih jurusan. Tempat yang dianggap tepat untuk melakukan penelitian ini adalah DKI Jakarta sebagai ibukota negara dengan kompleksitas multikultur yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti mengidentifikasikan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT di sekolah?

2. Bagaimana layanan yang diberikan kepada murid dalam mengurangi isu homofobia di sekolah?
3. Bagaimana peran guru Bimbingan Konseling dalam menangani *bullying* terkait LGBT di sekolah?
4. Sikap apa saja yang dimiliki oleh konselor dalam menangani konseli LGBT?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah disebutkan peneliti berfokus pada sikap guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan yang diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana sikap guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah? “

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Teoritis

   Dapat memberikan gambaran sikap guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah dalam melaksanaan anti kekerasan maupun anti bullying di sekolah.

2. Praktis

a. Peneliti

Sebagai rujukan dalam melakukan sosialisasi dalam pengembangan sikap profesional guru Bimbingan Konseling di sekolah terkait isu LGBT di sekolah.

b. Mahasiswa

Sebagai rujukan melakukan penelitian lanjutan yaitu pelaksanaan advokasi terhadap LGBT di sekolah.

c. Dosen

Sebagai reverensi awal yang yang dapat berpengaruh dalam penyususnan metode perkuliahan.

d. Program studi Bimbingan Konseling

Sebagai referensi untuk mengembangkan layanan Bimbingan Konseling berkenaan dengan sosialisasi anti homophobia bagi para calon guru BK

e. Guru Bimbingan Konseling

Sebagai bentuk dari assesmen diri terhadap LGBT dalam pelaksanaan layanan di sekolah

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap atau *attitude, aptus* dalam bahasa latinnya yang berati keadaan siap secara mental dalam melakukan tindakan (Arifin, 2015). Sikap diartikan sebagai proses dimana seseorang akhirnya melakukan suatu perilaku atas dasar pemikiran dan berbagai pertimbangan untuk berinteraksi dengan yang lainnya (Soekrisno & Adryanto, 1999).

Greenwald mengatakan sikap sebagai *"the affect associated with an attitude object"* yang artinya sikap merupakan perasaan yang timbul akibat pertemuan dengan objek sikap (Haddock, 2004). Berkaitan dengan pengertian itu Ajzen menjelaskan sikap sebagai hal yang evaluatif, yang berarti bahwa sikap merupakan perasaan yang timbul pada pertemuan dengan objek sikap, namun juga akibat adanya evaluasi terhadap objek sikap (Ajzen, 2005).

Sebagai perasaan terhadap objek sikap, ekspresi merupakan hal yang termasuk dalam unsur sikap (Haddock, 2004). Secara sederhana peneliti mengartikan bahwa sikap merupakan ekspresi emosi dari evaluasi yang dilakukan. Sikap tampak atas reaksi tertentu dari hasil penilaian yang dilakukan terhadap objek sikap.

Alih-alih menyebutnya dengan ekspresi reaksi evaluasi yang terjadi karena bertemu dengan objek sikap, Eagly dan Chiaken menyebutnya sebagai ekpresi tendensi psikologis yang dinyatakan dengan mengevaluasi seseorang dengan beberapa derajat kesukaan atau ketidaksukaan. Mereka mengatakan "*attitude is a psychologycal tendency that is expressed by evaluating a particular entity with someone degree of favor or disfavor*" (Haddock, 2004; Sarwono & Meinarno, 2009). Hal ini mengartikan bahwa sikap merupakan ekpresi evaluatif sebagai tendensi atau kecenderungan psikologis terhadap objek sikap, objek sikap disini merupakan seseorang dengan derajat kesukaan maupun ketidaksukaan.

Berkaitan dengan objek dan kecenderungan psikologis dalam sikap, King dan Laura mendefinisikan sikap sebagai berbagai pendapat dan keyakinan mengenai orang lain, objek, atau gagasan, serta bagaimana seseorang merasakan berbagai

hal (King & Laura, 2012). Kecenderungan psikologis seseorang merupakan hal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu evaluasi atas hal tertentu, berupa pendapat maupun apa yang diyakini, ini semua berawal dari proses kognitif yang dimiliki seseorang. Fazio berpendapat: ”*an association in memory between a given object and given summary evaluation of the object,* bahwa sikap merupakan gabungan dalam ingatan antara apa yang ditampakkan, dan rangkuman dari apa yang ditampakkan. Dengan demikian maka dapat kita artikan bahwa sikap adalah ekpresi evaluatif yang merupakan kecenderungan psikologis yang berasal dari rangkuman ingatan yang diyakini bukan hanya kepada seseroang namun juga gagasan dengan derajat kesukaan maupun ketidaksukaan (Haddock, 2004).

Sikap sebagai kecenderungan yang berasal dari rangkuman ingatan yang diyakini didukung dengan pendapat Allport, ia mengatakan *“attitude is a mental and neural state of readiness, organized thorough experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all object and situations with which it is related*”, sikap sebagai kesiapan mental dan syaraf atas pengalaman, pengaruh, petunjuk atau dinamis atas respons individual terhadap semua objek dan situasi yang terkait (Soekrisno & Adryanto, 1999; Sarwono & Meinarno, 2009).

Definisi ini sekaligus menambah definisi objek sikap bukan hanya seseorang maupun gagasan, namun juga situasi yang berkaitan dengan itu.

Berkaitan dengan pendefinisian sikap sebagai kesiapan mental dan syaraf dari pengalaman, pengaruh, petunjuk atau dinamis atas respon individu terhadap objek sikap. Krench dan Cutchfield menjadikan sikap sebagai suatu organisasi yang bersifat menetap dalam diri seseorang, hal ini dinyatakan dalam pendapat mereka, yaitu sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu yang di tekankan pengalaman subyektif seseorang (Soekrisno & Adryanto, 1999). Dengan demikian sikap sebagai penerjemahan secara subyektif atas pengalaman yang dimiliki individu berkaitan dengan objek sikap merupakan hal yang menetap. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Bruno yang menyatakan jika sikap merupakan kecenderungan yang relatif menetap dalam bereaksi dengan cara tertentu, baik ataupun buruk terhadap objek sikap (Muhibbinsyah, 2010).

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Eagly dan Chiaken yang menyebut sikap sebagai reaksi evaluatif terhadap seseorang, gagasan dan situasi yeng berkaitan dengan derajat

kesukaan maupun ketidaksukaan dengan cara tertentu, Thurstone tahun 1946 lebih menyebut sikap sebagai tingkat kepositifan atau kenegatifan berhubungan dengan objek psikologis. Obyek psikologis disini berupa berbagai simbol, frase, slogan, orang, lembaga, hal yang dianggap baik atau ide terhadap orang. Hal ini di ungkap dalam pernyataannya mengenai sikap yaitu *"the degree of possitive or negative affect associated with someone psychologycal object (any symbol, phrase, slogan, person, institution, ideal or idea toward which people can differ with respect to positive or negative affect)* (Edwards, 1957).

Definisi sikap sebagai suatu reaksi evaluatif yang bertingkat, berlawanan antara positif dan negatif terhadap objek sikap yang dimiliki oleh seseorang, ditanggapi oleh Gerungan dengan menambahkan adanya perasaan serta penilaian positif dan negatif dalam sikap, ia menyebut sikap sebagai pandangan, perasaan dan kecenderungan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu objek, serta penilaian terhadap objek antara positif dan negatif (Gerungan, 2004).

Senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Gerungan, Petty & Cacioppo menganggap bahwa sikap merupakan keseluruhan perasaan mencakup positif dan negatif tentang beberapa orang atau seseorang, objek sikap, isu atau

permasalahan. Mereka mengatakan bahwa: *"a general and enduring positive or negative feeling about some person, object or issue"* (Haddock, 2004).

Sarwono sendiri menganggap penilaian positif dan negatif dalam sikap pada seseorang mengindikasikan kesukaan dan ketidaksukaan seseorang terhadap objek sikap, ia mendefinisikan sikap sebagai reaksi evaluatif yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan, atau kecenderungan perilaku seseorang " (Sarwono & Meinarno). Kesukaan dan ketidaksukaan yang dimiliki seseorang mencerminkan keyakinan, perasaan dan kecenderungan berperilaku terhadap objek sikap.

Sama halnya dengan Sarwono, Olson & Zanna menganggap bahwa bukan hanya suka dan tidak suka terhadap objek sikap yang ada di dalam konsep sikap, namun juga menerima dan tidak menerima objek sikap. Dalam pernyataannya mereka mengartikan evaluasi sebagai hal yang dominan dalam teori sikap karena sikap dalam prosesnya melibatkan pemilihan suka atau tidak suka, menerima dan tidak menerima isu, objek, atau seseorang (Haddock, 2004).

Proses pemilihan suka atau tidak suka, menerima dan tidak menerima menyebabkan kecenderungan berperilaku tertentu

terhadap objek sikap. Howard dan Kendler mengungkapkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, seperti institusi, pribadi, situasi, ide, konsep, dan sebagainnya (Arifin, 2015). Hal ini menjadikan menghindar sebagai tindakan yang mencerminkan sikap negatif dan mendekat sebagai tindakan yang mencerminkan sikap positif, salain itu objek sikap disini bukan hanya seseorang dan isu, namun juga keadaan sosial, institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan hal lainnya.

Berkaitan dengan penjelasan yang dilakukan oleh Olson & Zanna serta Howard dan Kendler, Handdock mengatakan*: ”a favorable or unfavorable evaluative reaction toward something or someone exhibited in one's belief, feelings or intended behavior*" yaitu reaksi Evaluatif yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap sesuatu atau seseorang yang dipamerkan, kepercayaan, perasaan atau dimaksudkan perilaku seseorang (Haddock, 2004). Sikap sebagai reaksi evaluatif yang berkaitan dengan kepositifan atau kenegatifan, kesukaan atau ketidaksukaan, menerima atau tidak menerima, menghindar dan mendekat yang berdampak menguntungan atau tidak menguntungkan terhadap objek sikap.

Dari beberapa definisi sikap yang telah dipaparkan dapat disimpulkan jika sikap berkenaaan dengan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sikap adalah terjemahan dari pengalaman subyektif yang tersimpan dalam ingatan seseorang, memiliki unsur emosional, perseptual, serta cara-cara untuk berekasi terhadap objek sikap, dengan tingkatan berlawanan antara positif dan negatif yang terekpresikan melalui menghindar atau menerima berdasarkan proses evaluasi yang menunjukkan kepercayaan, perasaan dan kecenderungan perilakunya.

Singkatnya sikap diartikan sebagai kecenderungan seseorang berperilaku atas dasar pertimbangan dari pengalaman yang dimiliki yang bersifat baik positif maupun negatif terhadap objek sikap.

b. Komponen Sikap

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan maka sikap dibentuk oleh 3 komponen utama yaitu (Sarwono & Meinarno, 2009; Soekrisno & Adryanto, 1999; Gerungan, 2004):

1) Kognitif yaitu kumpulan respon dari persepsi reaksi, ide dan pemikiran, tanggapan, keyakinan, kesan, atribusi dan penilaian tentang objek. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh fakta, pengalaman, pengetahuan, penilaian yang ada didalam unsur

kognitif manusia. Keyakinan tentang objek sikap dapat dilihat dari perkataannya verbalnya (Ajzen, 2005; Sarwono & Meinarno, 2009; Soekrisno & Adryanto, 1999).

2) Afektif yaitu keseluruhan perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Isi perasaan ini yang memberikan motivasi, dorongan, kekuatan, daya yang menghasilkan reaksi psikologis seseorang terhadap objek sikap (Ajzen, 2005; Sarwono & Meinarno, 2009; Soekrisno & Adryanto, 1999)
3) Konatif atau disebut sebagai kecenderungan perilaku yaitu kesiapan untuk beraksi, atau kecenderungan dalam melakukan tindakan atau perbuatan, yang dapat diketahui melalui respon subyek yang berkenaan dengan objek sikap berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu. Dapat diamati dari ekspresi maksud perilaku reaksi terhadap objek sikap (Ajzen, 2005; Soekrisno & Adryanto, 1999; Sarwono & Meinarno, 2009). Intensi dalam hal ini merupakan presdiposisi atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek sikap (Sarwono & Meinarno, 2009)

c. Bentuk Sikap

Berdasarkan definisi sikap sebagai evaluasi yang bertingkat antara positif dan negatif terhadap objek sikap yang dimiliki oleh

seseorang, maka sikap dibagi menjadi dua bentuk sikap. Dua bentuk sikap yaitu sikap positif dan sikap negatif (Arifin, 2015)

Sikap positif dapat berupa kerjasama, tanggang rasa, dan melihat keadaan orang lain. Sedangkan sikap negatif dapat berupa egoisme, prasangka sosial, rasisme, dan stereotip (Arifin, 2015).

d. Pengukuran Sikap

Sebagai suatu kecenderungan perilaku, sikap diukur melalui dua cara. Pertama dengan cara langsung yaitu menanyakannya secara langsung, baik wawancara, skala, ataupun dengan angket kuisioner yang disusun sesuai dengan teori tertentu, dan kedua dengan cara mengobservasinya secara kontimun dan mencatat beberapa perilaku yang ditampakkan dalam konteks tertentu. Adanya tekanan dari lingkungan maupun kebutuhan situasional, metode pengukuran dengan menanyakan secara langsung membuat orang akan melakukan manipulasi jawaban atas pertanyaan/pernyataan yang diajukan, sedangkan metode observasi perilaku selain terdapat manipulasi perilaku, metode ini juga membutuhkan banyak waktu yang membuatnya kurang efektif (Edwards, 1957).

Kelemahan metode pengukuran yang menanyakan secara langsung dapat diatasi dengan diberlakukannya sistim

anonimitas, yaitu dengan tidak menyertakan/merahasiakan identitas peserta.Hal ini cukup efektif, dibuktikan dengan adanya survei yang memperlihatkan hubungan positif antara pemilihan pemimpin daerah (sebelum pemilihan umum) dengan kemenangan tokoh tersebut (Edwards, 1957).

Meskipun Fazio & Olson menyatakan bahwa sikap dapat diduga dari respon yang diberikan oleh individu (Haddock, 2004). Perilaku seseorang terhadap objek sikap tidak menggambarkan sikap seseorang terghadap objek sikapnya. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan yang dianggap penting oleh orang tersebut. Kesulitan dalam peneitian sikap ini dianggap sebagai hal yang sederhana dengan pendapat bahwa sikap yang dimiliki seseorang akan memberikan kecenderungan dalam melakukan suatu hal terhadap objek sikap (Edwards, 1957).

Ketidakpuasan atas kedua metode penelitian sikap ini, membuat para peneliti mengembangkan teknologi berbasis komputer. Teknologi ini akan melihat kecepatan seseorang untuk mengaitkan suatu objek sikap dengan definisi baik positif ataupun negatif (Haddock, 2004). Atas dasar pertimbangan waktu dan kemudahan akses dalam penelitian sikap ini, peneliti menganggap pengukuran sikap dapat dilakukan secara

langsung dengan menggunakan skala sikap sesuai dengan teori sikap terhadap LGBT yang dikembangkan oleh Dorothy I.Riddle.

2. LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender)

Pembahasan mengenai LGBT mengantarkan pada konsep seksualitas dan jender. Terdapat dua teori yang cukup kompleks mengenai orientasi seksual dan identitas jender. Teori pertama yaitu teori esensialisme yang beranggapan bahwa orientasi seksual seseorang baik kepada lawan jenis, sesama maupun keduanya sudah ditetapkan, menjadi kesatuan pada saat dilahirkan. Teori kedua yaitu teori konstruktifisme menggolongkan identitas seksual sebagal hal yang cair, dan terbentuk atas berbagai hubungan antara sosial, sejarah, intrapersonal, intrafisik dan faktor lainnya (Schreier & Lassiter, 2010).

a. Orientasi Seksual

Perasaan yang meliputi emosi, romantis, maupun ketertarikan seksual terhadap lelaki, perempuan maupun keduanya (Just the Facts Coalition, 2008; Allen, 2010; Wall, 1995; Hyde & Jhon, 2008). Dalam orientasi seksual terdapat tiga kelompok yaitu

1) Heteroseksual: yang tertarik pada lawan jenis kelamin.

2) Homoseksual: yang tertarik pada sesama jenis kelamin. Walaupun memiliki status yang sama baik laki-laki maupun perempuan, mereka lebih memilih untuk tidak disebut sebagai homoseksual, istilah homosks dianggap mengingatkan mereka pada pengalaman negatif, penggunaan kata Gay untuk sesama laki-laki dan lesbian untuk sesama perempuan dipilih untuk menggantikan kata homoseks.
3) Biseksual: yang tertarik baik pada lawan jenis maupun sesama jenis kelamin.

Orientasi seksual berbeda dengan aktifitas seksual, seseorang dapat melakukan aktifitas seksual dengan siapapun tanpa harus dikategorikan sebagai heteroseks, homoseks, biseks maupun aseksual. Aseksual adalah orang yang tidak memiliki ketertarikan untuk menjalin emosi, romantis, ataupun tertarik secara seksual baik kepada lawan jenis maupun sesama jenis (Just the Facts Coalition, 2008).

Berdasarkan kedinamisan seksualitas, Kinsey membagi orientasi seksual pada enam poin berdasarkan atas perilaku, respon psikologis, dan ketertarikan fisik, ia membuat rentangan antara eksklusif heteroseksual hingga ekslusif homoseksual, skala Kinsey mengasumsikan jika

homoseksualitas dan biseksualitas lebih dapat dipahami sebagai hal yang alami dibandingkan sebagai suatu kelainan (Schreier & Lassiter, 2010). Skala Kinsey dapat memberikan penjelasan kongkret atas pernyataan Freud bahwa semua manusia dilahirkan biseksual dan menolak homoseksual sebagai bentuk penyakit. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai sesama jenis dan berbeda jenis (Tollerud & Slabon, 2009).

b. Identitas Seksual dan jender .

Schreier & Lassiter (2010) mengartikan identitas seksual sebagai kesadaran seseorang akan hubungan dengan kecenderungan seksual yang dimiliki, identitas seksual merupakan fungsi adaptasi bawaan dari orientasi seksual. Identitas seksual dibedakan dengan identitas jender. Identitas seksual mencakup perasaan, pilihan dalam berhubungan dan kelekatan, identitas jender, peran seksual, perilaku seksual, fantasi erotik, identifikasi diri, gaya hidup, preferensi sosial serta konsistensi. Identitas seksual merupakan dimana seseorang memilih mendiskripsikan dirinya sendiri berdasarkan kebudayaan, politik, komunitas dan sosialnya (Meyer, 2010 ; Lev, 2007). Berkaitan dengan identitas seksual jender merupakan konsep yang merujuk pada perbedaan antara laki-

laki dan perempuan, hal ini dikonstruksikan secara sosial dimana konsep tersebut dirancang dan diterapkan pada wilayah tertentu.

T pada LGBT dapat diartikan sebagai Transjender maupun Transeksual. Identitas jender pada transjender terlihat dari berperilakunya tidak sesuai dengan jender yang dimilikinya. Konsep jender sendiri bergantung pada kebudayaan yang ada. Sedangkan identitas seksual pada Transeksual dipilih ketika ia merasa jenis kelaminya tidak sesuai dengan apa yang ia rasakan, seorang yang dapat dikatakan transeksual ketika ia mengganti jenis kelaminnya dengan operasi kelamin. Transeksual dapat dikatakan sebagai seorang wanita ataupun pria yang berjenis kelamin tak sesuai dengan jenis kelamin kelahirannya. Walau demikian transeksual sering masuk dalam istilah transjender (Lev, 2007).

c. Teori Pembentukan Orientasi dan Identitas Seksual***.***

Berbagai teori dikemukakan oleh ahli dengan aliran yang berbeda satu dengan lainnya. Ahli yang meyakini akan teori konstrutifisme akan menjelaskan pembentukan identitas dan orientasi seksual dalam teori psikososial, seperti modeling, pengaruh dari lingkungan, maupun pengasuhan. Sedangkan ahli yang meyakini teori esesnsialis akan menjelaskannya

secara biologis seperti faktor turunan, hormonal dan struktur otak (Hyde & Jhon, 2008; Hines, 1999).

Melissa menjelaskan peranan *gonadal steroids* pada otak dalam perbedaan seksual dan perilaku seseorang. Struktur otak pada wanita dengan CAH (*Congenital Adrenal Hyperplasia)* membuat seorang wanita memilih hidup menjadi seorang pria walaupun diasuh sebagai seorang wanita. Kondisi ini juga memberikan dapak kebingungan identitas gender pada dua dari delapanbelas wanita di Netherlands. Kejadian serupa juga dialami oleh lima dari dua puluh sembilan anak yang terpapar hormon androgen sebelum kelahiran. CAH pada seorang wanita akan menurunkan ketertarikan heteroseksualnya, meningkatkan ketertarikan homoseksualnya atau menurunkan ketertarikan seksual secara general. Hal yang sama juga terjadi pada lelaki dengan *AIS (Androgen Insensitivity Syndrome)*(Hines, 1999)***.***

Teori pembentukan identitas LGBT pada faktor genetik memiliki beberap kritik seperti jumlah sample dalam penelitiannya. Walau demikian peneliti memberikan porsi yang cukup besar pada faktor genetik, dan beberapa faktor bawaan yang dimiliki oleh seseorang, dan tidak memungkiri adanya peranan lingkungan yang memberikan pengaruh dalam

perkembangan dan pertumbuhan seseorang akan orientasi seksual dan identitas dirinya.

Iklim *chauvinisme* heteronormatif yang ada dalam lingkungan memberikan hambatan bagi homoseks. Pelaksanaan monitoring penelitian yang dilakukan APA tahun 1991 oleh Riddle dan Morin menemukan fakta bahwa perlu 18 tahun seorang gay membentuk identitas seksual yang positif (Evans & Wall, 1991). Disisi lain National Health and Social Life Survey (NHSLS) menunjukkan bahwa keadaran seorang homoseksual pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan serta adanya peningkatan kesadaran homoseksualitas seseorang 5 tahun lebih awal antara tahun 1960-1990 yaitu pada umur 10 tahun pada laki-laki dan 14 tahun pada perempuan (Crooks & Baur, 2011).

d. Prasangka terhadap LGBT

Berdasarkan pendapat Allport, prasangka tidak diajarkan namun diterima dari observasi yang dilakukan oleh seseorang, hal ini mempengaruhi seseorang dalam membentuk sikap, nilai niai serta perilakunya (Dilg, 2003).

Dominasi sosial yang dimiliki seseorang memberikan kemungkinan yang cukup besar untuk dapat melakukan diskriminasi ataupun kekerasan kepada kelompok minoritas.

Disadari atau tidak didalam struktur sosial terdapat beberapa hak istimewa yang dimiliki oleh kelompok yang lebih dominan (Dilg, 2003) .

Sebagai kelompok minoritas, atau sebagai minoritas, yang berbeda dari masyarakat awam, LGBT akan memiliki beberapa hambatan dalam mengidentifikasi secara positif terhadap dirinya. Stigma negatif serta dorongan untuk perilaku yang diskriminatif pada LGBT memberikan dampak yang negatif baik secara fisik maupun psikologis terhadap mereka.

Pada awalnya anti-homoseksual telah diteliti sebagai fobia. Homofobia diartikan sebagai ketakutan irasional yang kuat terhadap homoseks (Hyde & Jhon, 2008), sedangkan Riddle (2008) menganggap homofobia didasari atas ketakutan pencampuran dalam peran gender yang ada. Schiffman dkk (2005) meneliti apakah perilaku terhadap LGBT itu sebagai prasangka atau memang fobia. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perilaku yang dilakukan masyarakat terhadap LGBT lebih ke arah prasangka daripada fobia. Walau demikian kata homofobia lebih familiar didalam penyebutan sikap negatif terhadap LGBT di masyarakat (Tollerud & Slabon, 2009).

Beberapa prasangka pembentukan homoseksualitas yang berkembang dalam masyarakatyang dirangkum oleh Bell dalam Crooks & Baur (2011) antara lain:

1) Kesalahan dalam menjalin hubungan: homoseksualitas terjadi karena seseorang mengalami trauma dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. hal ini dipatahkan oleh penelitian Bell yang menyimpulkan bahwa hubungan yang dimiliki oleh seseorang tidak mempengaruhi kehomoseksualan dan keheteroseksualan seseorang.
2) Godaan: homoseksualitas seseorang terjadi karena seorang yang terlebih dahulu menjadi homoseks membujuk, menggoda, mengajak seseorang untuk menjadi seorang homoseks. Hal ini dibantah dalam penelitian Bell yang mengindikasikan bahwa kehomoseksualan seseorang seringnya berkembang sebelum usia sekolah. Prasangka ini mengartikan jika kehomoseksualan seseorang dapat ditularkan dengan mudah. Jika demikian mudahnya kehomoseksualan ditularkan maka hal ini harusnya dapat berlaku juga dalam penularan keheteroseksualitasan seseorang. Namun pada kasus *conversion therapy atau sexual reorientation therapy* dimana terapi yang digunakan oleh baik lelaki maupun perempuan homoseksual yang ingin

mengganti orientasi seksualnya hanya berhasil pada 4 hingga 45 persen peserta, selebihnya akan meningkatkan kebencian akan orientasi yang dimilikinya serta mendorong tindakan bunuh diri.

3) Teori Freud: homoseksualitas terjadi ketika seorang anak lelaki yang memiliki hubungan yang tidak terlalu baik dengan sang ayah dibandingkan dengan ibunya dan seorang anak perempuan yang mengembangkan keirian dengan penis

3. Pengukuran Sikap Terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transjender)

Skala homophobia Riddle dikembangkan oleh Dorothy Riddle antara tahun 1973 hingga 1974, merupakan skala psikometri sikap terhadap homoseksualitas yang mengukur sejauh mana seseorang homofobik atau non-homofobik. Skala ini dirancang ketika Riddle melakukan penelitian untuk APA *(American Psychological Association*) mengenai para gay dan lesbian (Evans & Wall, 1991; Rasmussen, 2013).

Skala yang dirancang untuk menjelaskan kontinum sikap terhadap gay dan lesbian ini, sering digunakan dalam pendidikan toleransi mengenai sikap anti diskriminasi terhadap orientasi seksual (Evans & Wall, 1991; Riddle D. I., 1994; Bishop, Williams,

Currie, Kaplan, & Luehr, 1994; Riddle B. , 1996; Schreier & Lassiter, 2010; Sue & Sue, 2013).

Skala ini tersebar dalam beberapa pembicaraan dan workshop namun tidak dipublikasikan secara formal, skala ini dicantumkan dalam konferensi di Boston mengenai isu gay dan lesbian tahun 1985, serta artikel yang dikeluarkan oleh departemen Minnesota mengenai pengembangan sistem pendukung di sekolah mengenai gay, lesbian dan biseksual. (Evans & Wall, 1991; Riddle D. I., 1994; Bishop, Williams, Currie, Kaplan, & Luehr, 1994; Riddle B. , 1996; Schreier & Lassiter, 2010)

Pada perkembangannya skala Riddle tak hanya digunakan untuk mengukur sikap homofobia. Beberap ahli telah mengembangkan intrumen berdasarkan skala Riddle dalam pengukuran sikap terhadap Lesbian, Transgender serta LGBT secara umum (Evans & Wall, 1991; Riddle D. I., 1994; Bishop, Williams, Currie, Kaplan, & Luehr, 1994; Riddle B. , 1996; Schreier & Lassiter, 2010; Lo & Manders, 2011). Skala Riddle terbagi atas dua jenis sikap dengan tingkatan tertentu yaitu:

a. Sikap Negatif yang terbagi atas:
    1) *Repulsion* (Menolak): homoseksual, biseksual, transjender dan jender yang tidak jelas dipandang sebagai "kejahatan terhadap alam". Mereka dianggap

sakit, gila, tidak bermoral, berdosa, jahat, dan sakit mental dll. Anggapan tersebut menjadikan kita bertugas untuk mengubah mereka kembali ke arah yang benar. Apapun dibenarkan untuk mengubah mereka baik secara medis, maupun memaksa dengan pemenjaraan, pengurungan, rawat inap, konversi atau pengubahan orientasi, terapi aversif, kejut listrik, terapi perilaku, serta kekerasan dan lainnya. Pada kasus internalisasi homophobia/transpobia, seseorang homoseksual maupun transjender akan menolak terus menerus dirinya, menyalahkan dirinya dan sangat membenci orang yang mengingatkannya pada dirinya sendiri. Kasus ekstrem dalam internalisasi homophobia dilakukan oleh seseorang yang sebenarnya gay, namun akibat fobia yang dimilikinya, ia memotong penisnya sendiri karena telah melakukan aktifitas homoseksual, pada kasus lain orang yang memiliki sikap yang sangat negatif akan sangat aktif dan agresif dalam memaksa orang lain untuk merubah orientasi seksual/identitas yang dimiliki (Lock & Kleis, 1998).

2) *Pity* (Mengasihani): merupakan chauvinisme heteroseksual maupun role jender biner dimana peran

jender tradisional dan heteroseksual dilihat sebagai hal yang lebih baik, lebih matang dan lebih disukai. Kemungkinan menjadi "lurus", "heteroseksual" atau "normal" harus diperkuat. orang-orang yang tampaknya sebagai Gay, Lesbian, Biseks dan Transjender yang terlahir seperti itu harus dikasihani karena kurang beruntung dan perlu dikasihani karena mereka tidak bisa menjadi peserta penuh dalam kehidupan sosial dan budaya, itu terlihat seperti cacat yang harus mereka alami dalam hidup. Tujuan kita untuk membantu mereka menjadi sebagai "senormal" mungkin, dan memperlakukan mereka dengan beberapa kebaikan. Merekomendasikan siswa untuk mengikuti kegiatan tertentu untuk dapat merubah perilakuknya yang dianggap tidak normal.

3) *Tolerance* (Menoleransi): homoseksual, biseksual, transjender dan jender yang tidak jelas adalah sebuah fase perkembangan remaja yang dilalui banyak orang dan kebanyakan orang tumbuh dari kondisi tersebut. homoseksual, biseksual, transjender dan jender yang tidak jelas adalah orang yang kurang matang daripada heteroseksual, mereka harus dilindungi dan diperlakukan

seperti seorang anak-anak. Mereka tidak boleh diberikan kedudukan kekuasaan karena mereka masih menjalani perilaku remaja mereka. Dengan anggapan demkian maka para LGBT tidak memperoleh haknya dalam menjalani profesi tertentu misalnya guru sebagai profesi yang dianggap lebih matang dibandingkan muridnya. Tidak dapat menjadi ketua dalam organisasi maupun berbagai posisi yang dianggap sebagai posisi yang memimpin. Seperti halnya dalam pembatasan akses dalam penelitian Stonewall (Yuliani, 2013).

4) *Acceptance* (Menerima): Heteroseksual perlu membuat akomodasi untuk homoseksual, biseksual, transjender dan jender yang tidak jelas. Sikap ini tidak berarti bahwa homoseksual, biseksual, transjender dan jender yang tidak jelas diakui memiliki nilai yang sama dan penting sebagai seseorang, tetapi jelas bahwa mereka memiliki kehidupan dan hak untuk hidup. hal ini masih menyiratkan bahwa ada sesuatu untuk diterima. Masih terdapat diskriminasi dalam bentuk pengabaian hal ini ditandai dengan pernyataan seperti "ini adalah sikap terbaik saya"; “saya tidak berpikir Anda sebagai seorang gay”; “Saya pikir Anda adalah orang yang seperti saya";

“Anda tidak lesbian/gay/trans kepada saya, Anda orang!”; "apa yang Anda lakukan di tempat tidur adalah bisnis Anda sendiri” atau "Itu baik-baik saja dengan saya selama Anda tidak memamerkannya!", memamerkan dalam hal ini adalah melakukan suatu perilaku/perkataan yang menyiratkan bahwa ia adalah bagian dari LGBT.

b. Sikap Positif yang terbagi atas:

1) *Support* (Mendukung): Orang-orang LGBT pantas mendapat perlindungan hukum dan hak-hak sipil sebagai kelompok minoritas atau kelompok yang dilindungi. Terlepas dari masalah moral dan kenyamanan sendiri dengan homoseksualitas, setiap orang harus memiliki hak-hak sipil dan akses yang sama, dan harus diperlakukan dengan adil serta kebebasan sipil yang sama. Orang-orang ditingkat ini mungkin tidak nyaman sendiri, tetapi mereka sadar bahwa homofobia, iklim homophobi, batasan terhadap jender dan ketidakadilan irasional adalah salah dan mereka bekerja untuk melindungi hak-hak homoseksual, biseksual, transjender dan jender yang tidak jelas. Menurut Riddle dukungan sosial akan membantu seseorang untuk menyadari

jaringan sosial dan membangun strategi dalam mengembangkan dirinya (Ward & Riddle, 2014).

2) *Admiration* (Mengagumi): Mengakui bahwa menjadi homoseksual, biseksual, transjender dan jender yang tidak jelas di dalam masyarakat membutuhkan sejumlah besar kekuatan dan keberanian. Oleh karena itu, mereka layak dikagumi. Orang pada tingkat ini bersedia untuk benar-benar menguji ide-ide mereka sendiri tentang jender, sikap homophobic, nilai-nilai, dan perilaku mereka sendiri.

Jika dilihat dalam proses *coming out* yang cukup menyulitkan, mereka pantas untuk dikagumi sebagai seseorang yang berani menerima dirinya, bangga akan dirinya sendiri. *Coming out* adalah istilah bagi LGBT yang menerima diri, terbuka, jujur terhadap identitas dan orientasi seksual yang dimiliki (Allen, 2010). Berbagai asumsi mengenai cara coming out dilakukan, bahwa seseorang dikatakan sudah coming out dengan cara menyatakan diri sebagai LGBT didepan banyak pihak atau hanya menyatakannya pada beberapa pihak saja, misal keluarga. Namun intinya adalah proses ini hanya akan dilakukan oleh orang-orang yang matang, berani

mengambil resiko untuk ditolak dengan sistim heteronormatif yang ada, dan orang yang menerima dirinya sebagai manusia yang utuh (Raharjo, 2007; Wong, 2007).

3) *Appreciation* (Menghargai): menghargai keragaman orang adalah hal yang baik. menghargai keragaman orang - orang homoseksual, biseksual, transjender dan jender yang tidak jelas sebagai bagian dari keragaman yang ada. Orang - orang ini bersedia untuk memerangi prasangka berbasis jender dan homofobia baik pada diri sendiri maupun orang lain.

4) *Nurturance* (Mengasuh): mengasumsikan bahwa orang-orang homoseksual, biseksual, transjender dan jender yang tidak jelas sangat diperlukan, dicapai, dan bagian yang penting dalam masyarakat. Mereka melihat homoseksual, biseksual, transjender dan jender yang tidak jelas dengan tulus, menyenangkan, sebagai kolega, dan rekan, pro-aktif dalam berdebat untuk hak-hak mereka, prestasi mereka dan kemanusian mereka dalam semua keutuhan dan bersedia menjadi sekutu dan advokat.Sekutu bagi LGBT membantu LGBT dalam meningkatkan prestasi dan pendidikannya, mereka bisa

termasuk bagian dari LGBT maupun non LGBT. Sekutu yang merupakan non LGBT biasanya berasal dari lingkungan LGBT tersendiri seperti teman, kerabat, keluarganya (biasanya ibu) dan beberapa civitas akademisi. Iklim yang sangat heteronormatif membuat orang-orang ini dianggap sebagai orang aneh bagi nonLGBT mereka sering mengira bahwa pembela LGBT adalah bagian dari LGBT itu sendiri, disisi lain para LGBT akan merasa curiga dan sulit mempercayai keheteroseksualan yang dimiliki pembela LGBT ini sendiri (Wong, 2007).

Terkait dengan sikap terhadap LGBT, beberapa peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap LGBT(Crooks & Baur, 2011; Boxill, Galbraith, Mitchell, & Russell, 2012) yaitu:

1) Fobia: ketakutan irrasional terhadap LGBT, diantaranya dimana seseorang yang sebenarnya adalah homoseks ataupun transjender menolak identitas dan orientasi yang dimilikinya.
2) Jenis kelamin: ditemukan bahwa seorang laki-laki memiliki sikap yang lebih negatif dibandingkan dengan perempuan.

3) Religiusitas: dogma agama akan mempengaruhi seseorang untuk bersikap terhadap suatu hal, dalam hal ini tindakan LGBT dianggap sebagai dosa dan menyalahi kodrat manusia.
4) Pengetahuan: pengetahuan seseorang mengenai teori – teori dalam pembantukan orientasi dan identitas seksual seseorang, akan mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap LGBT.
5) Pengalaman dalam berinteraksi: seseorang yang memiliki pengalaman berinteraksi secara positif dengan LGBT lebih mungkin memiliki sikap positif terhadap LGBT dibandingkan orang yang memilki trauma ataupun tidak memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan LGBT

4. Guru Bimbingan Konseling

a. Pengertian guru Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling adalah bantuan secara profesional yang dilakukan oleh orang yang terlatih kepada siswa/konseli untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengambil suatu keputusan berdasarkan konsekuensi yang dimilikinya serta dapat menghadapi permsalahan yang dihadapi. (Amti, 2004; Komalasari, Eka, & Karsih, 2011; Irham & Ardy, 2014)

Berdasarkan pengertian tersebut Guru Bimbingan Konseling diatur dalam Permendikbud RI No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagai pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.

b. Layanan Bimbingan Konseling Komprehensif.

Layanan Bimbingan Konseling bertujuan dalam membantu konseli dalam mencapai perkembangan yang optimal dan memandirikan dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir.

Menurut Muro dan Kottman Layanan Bimbingan Konseling Komprehensif terbagi atas empat layanan yang terdiri atas layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan siswa, serta layanan dukungan sistim (Yusuf & Nurihsan, 2011):

1) Layanan Dasar: layanan ini dirancang secara sistematis dalam membimbing siswanya untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Layanan dasar lebih bersifat sebagai layanan *preventive* yaitu layanan yang mencegah siswanya untuk berhadapan dengan permasalahan yang lebih berat, seperti halnya pemberian imunisasi bagi tubuh.

2) Layanan Responsif: layanan ini dilakukan ketika siswa membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya. Layanan ini bersifat *curative* dimana layanan yang memberikan pertolongan bagi siswa yang kurang mampu dalam menyelesaikan permasalahannya dengan effektif. Terbagi menjadi empat aspek yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir .
3) Layanan Perencanaan Individual: hampir sama dengan layanan dasar, yang diberikan kepada seluruh siswanya untuk dapat membuat dan melaksanakan perencanaan masa depanya dengan memahami potensi yang dimilikinya.
4) Serta Dukungan Sistem: komponen dalam layanan dan kegiatan manajemen yang memfasilitasi pelaksanaan layanan.

c. Karakteristik Guru Bimbingan Konseling

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan maupun konseling guru Bimbingan Konseling memerlukan beberapa karakteristik yang dianggap dapat membantu keefektifannya dalam asas Bimbingan dan Konseling.

Tahun 1974 Jerome Frank mengemukakan bahwa terdapat faktor non-spesifik yang dapat mempengaruhi efektivitas terapi, antara lain: penciptaan hubungan yang saling

mendukung, berfikir secra rasional untuk dapat menyadari permasalahan dan bekerjasama dalam penyelesaian masalah (Komalasari, Eka, & Karsih, 2011).

Penerimaa tanpa syarat dan pemberian sikap positif kepada konseli merupakan salah satu hal yang dapat membantu dalam pelaksanaan konseling. Hasil penelitian oleh Norcross menyebutkan bahwa hubungan yang terjalin antara terapis dan klien berpengaruh pada keberhasilan konseling berkolaborasi dengan teknik yang digunakan (Norcross, 2002).

Roger mengungkapkan bahwa kualitas konselor yang menentukan hubungan antara lain yaitu keaslian, kehangatan, ketepatan, empati, penerimaan tanpa syarat, penghormatan terhadap klien, permisif, peduli dan kemampuan untuk mengkomunikasikan sikap tersebut kepada klien. Roger menekankan bahwa sikap dan karakteristik pribadi konselor, serta kualitas hubungan klien dan konselor sebagai penentu utama dari hasil konseling. sikap positif ditandai dengan penerimaan tanpa syarat akan memberikan dampak yang baik bagi klien (Norcross, 2002), sehingga sikap positif terhadap LGBT sangat diperlukan dalam membantu proses konseling LGBT.

d. Kompetensi Multikultur.

Didalam kompetensi multikultural terbagi atas 3 hal. Pertama memfasilitasi seseorang untuk dapat bekerja secara efektif dengan orang lain yang dianggap memiliki budaya yang berbeda dari kebanyakan, memfasilitasi seseorang untuk mengembangkan diri sendiri dan orang lain berkaitan dengan kesadaran dan pengetahuan serta mengembangkan keterampilan berbudaya dengan tepat (Tollerud & Slabon, 2009).

Pembawaan nilai-nilai dan bias sebagai diri dalam melakukan pekerjaan dan profesi yang dimiliki tidak dapat terhindarkan/dihindari. Hal ini adalah wajar karena setiap orang memiliki nilai yang telah terbentuk dari awal kehidupan. Pada kadar tentu hal ini akan menjadi masalah bagi konselor, ketika ia meletakkan nilai yang dimilikinya kepada diri orang lain, atau memaksakan nilai-nilai yang ia miliki kepada orang lain (Tollerud & Slabon, 2009).

Penekanan Refleksi dan diskriminasi sangat penting untuk profesional konselor. Kesadaran akan bias dari nilai yang berbeda yang dimiliki antara konselor dengan orang lain mungkin dapat membantu konselor untuk tidak menambah

permasalahan bagi orang yang akan dibantu (Tollerud & Slabon, 2009).

Gaertner & Dovidio menganggap Salah satu cara untuk dapat mengurangi bias dalam konseling multikultur adalah dengan melakukan identifikasi diri, meningkatkan kontak dan berempati pada orang-orang yang berbeda (Constantine & Sue, 2005). Sesuai dengan pendapat Gaertner & Dovidio, Sue dkk (2005) mendefinisikan 3 hal yang berhubungan dengan konselor multikultur, pertama, sadar tentang sikap dan nilai yang dimiliki dalam ras dan etnis lingkungan sekitar, kedua, mengembangkan pengetahuan tentang keragaman budaya serta pengalaman, dan yang ketiga mengidentifikasi keterampilan efektif dalam dan memulai bekerja dengan klien kulit berwarna (Constantine & Sue, 2005).

e. Konselor Efektif.

Dinamika yang dialami oleh LGBT, sebagai kelompok yang diminoritaskan dan dianggap menyimpang sangat mungkin dihadapi oleh konselor. Hal ini menuntut keprofesionalan konselor dalam menghadapi klien yang berhubungan dengan LGBT. Pemaknaan seksualitas dan identitas LGBT oleh konselor dipegaruhi oleh beberapa faktor, seperti sikap, nilai-nilai, kayakinan, stareotip, peran jender,

agama, asimilasi budaya, dan dukungan masyarakat. Perlunya kesadaran akan hak istimewa terhadap heteroseksual harus ditingkatkan, serta mendengarkan dan belajar dari kehidupan orang lain (Tollerud & Slabon, 2009).

Konselor sekolah sebagai pembimbing berperan untuk dapat membantu siswanya untuk memiliki kemampuan multikultur. Kemampuan ini perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan kualitas hubungan yang diperlukan oleh siswanya untuk melakukan interaksi sosialnya. Selain itu hal ini dilakukan untuk mewujudkan iklim yang demokratis dan lebih adil dalam struktur masyarakat dalam negara multikultur (Dilg, 2003).

Secara sadar maupun tidak pendidikan kebudayaan awal di lingkungan keluarga akan mengajarkan seseorang untuk menganggap kebudayaan yang mereka miliki lebih baik dari yang lainnya. Siapapun akan mengajarkan hal yang terbaik yang menurutnya benar, hanya saja pada kadar tertentu sikap negatif terhadap kebudayaan lain juga berkembang didalamnya. Guru memiliki andil untuk membimbing siswanya mau membuka diri dalam mempelajari persilangan kebudayaan di lingkungannya (Dilg, 2003).

Dalam pelaksanaan konseling, budaya berpengaruh pada pendefisian masalah klien. Konselor memerlukan ketelitian dalam pelaksanaan assesmen berkenaan dengan perbedaan budaya. Hal ini untuk menghindari ketidak sesuaian pengukuran bagi klien (Suzuki & Ponterotto, 2008).

Konselor perlu berhati-hati dalam melakukan assemen pada populasi normal pada pada kliennya, mengenali efek usia, budaya, kecacatan, etnis, jenis kelamin, ras, prefensi, bahasa, agama, spriritualitas, orientasi seksual dan status ekonomi diperlukan dalam melihat cara pandang dan penginterpretasian yang tepat untuk masalah klien (Suzuki & Ponterotto, 2008).

Dalam kaitannya dengan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT penelitian Rinehart & Espelage (2016) mendapatkan hasil jika guru merasa diawasi, adanya relasi yang positif dengan siswa, adanya kesetaraan jender, serta pencegahan bullying di sekolah, akan mengurangi kekerasan berbasis jender di sekolah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dukungan dari lingkungan sekolah baik staf maupun pengajar diperlukan dalam mengadapi kekerasan berbasis jender disekolah, guru dan staf sekolah perlu membentuk budaya baru dalam budaya intoleransi dan kekerasan berbasis jender yang ada. Kekerasan berbasis jender disini yang

diantaranya adalah pemaksaan sistem heteronormatifitas dan seksism.

B. Penelitian Relevan

Penelitian berkaitan dengan LGBT lebih banyak dilakukan untuk mengekplorasi mengenai LGBT sebagai obyek penelitian (Raharjo, 2007; Permana, 2008; Budiarty, 2011; Prisanti, 2012; Yuwono, 2013; Yuliani, 2013; Nurfeni, 2015; Putri, 2015). Hal ini mengindikasikan wacana bahwa LGBT merupakan penyakit mental, hal yang abnormal, dan pembuktian atas wacana tersebut. Hanya beberapa penelitian yang dilakukan berfokus pada tahapan ataupun panduan dalam mengatasi masalah yang dialami oleh LGBT, seperti yang dilakukan oleh Sunhiyah (2014) dengan judul Layanan Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Penerimaan Diri Lesbian di Surabaya dengan Pendekataan Feminis., penelitian mengenai sikap homophobia menggunakan skala Riddle pada mahasiswa laki-laki Universitas Indonesia menggambarkan bahwa mereka memiliki sikap negatif dalam jenis rendah yaitu *acceptance* (menerima) pada gay (Debineva, 2015) Untuk di wilayah Indonesia peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik mengenai sikap yang dimiliki oleh orang yang dimungkinkan untuk membantu LGBT.

Di dunia internasional penelitian berkaitan dengan LGBT lebih bervariasi, baik dari sisi LGBT sebagai objeknya, maupun reaksi lingkungan terhadap LGBT. Penelitian oleh Rinehart & Espelage (2016) yang telah menggambarkan pentingnya dukungan staf sekolah dan pengajar dalam menghadapi kekerasan jender di sekolah. Beberapa survei yang telah dilakukan lebih banyak mengungkap data diskriminasi dan kekerasan yang diterima LGBT dari lingkungan, serta dampak kekerasan dan diskriminasi yang dialami LGBT seperti kabur dari rumah, putus sekolah, rendahnya kepercayaan diri, depresi, penyalahgunaan obat-obatan, kekerasan, melakukan kegiatan seksual beresiko, hingga bunuh diri (Aldridge & Rigby, 2001; Aldrige, 2001; warwick, chase, & aggleton, 2004; Warwick & R. Goodrich, 2006; Tayor & Petter, 2009; Rigby, 2013; Cruz, 2015)

Berdasarkan peneliitian yang telah dilakukan sebelumnya penelitian yang akan dilakukan peneliti akan melengkapi data mengenai sikap yang dimiliki oleh pihak yang mungkin dapat membantu LGBT di sekolah yaitu guru Bimbingan Konseling yang akan dilakukan di ibukota negera Indonesia.

C. Kerangka Berfikir

Dukungan dari Staf sekolah dan pengajar sangat diperlukan dalam mengatasi kekerasan berbasis jender yang ada didalam

masyarakat yang chauvinisme heteronormatif (Rinehart & Espelage, 2016).

Terkait dengan isu multikultur dan masalah LGBT. Penelitian mengenai sikap juga sebagai bentuk asesemen diri mengenai kemampuan guru dalam kompetensi multikulturnya yaitu berkaitan dengan identifikasi diri konselinya, penyadaran akan sikap yang dimiliki terhadap kelompok LGBT yang mungkin berakibat pada bias dalam pelaksanana layanannya. Layanan Bimbingan Konseling komprehensif oleh guru Bimbingan Konseling dilakukan dengan memberikan pelayanan pencegahan untuk tindakan homofobia seperti diskriminasi, *bullying*, *queerbashing,* dll, membantu penyelesain permasalahan yang dimiliki oleh LGBT di sekolah seperti pencegahan bunuh diri, depresi, serta menciptakan sistem yang mendukung program anti *bullying* di sekolah. Penelitian mengenai sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT di Indonesia tidak dapat ditemukan oleh peneliti.

Berdasarkan norma yang berlaku didalam masyarakat yang heteroseksism, maka kemungkinan seorang guru Bimbingan Konseling dalam memberikan layanan yang pro LGBT seperti layanan preventif kepada siswanya untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap LGBT sulit untuk dilakukan. Sehingga sikap lebih

berpengaruh dalam pelaksanaan layanan konseling ataupun layanan advokasi guru Bimbingan Konseling dalam menghadapi LGBT.

Dengan mengukur sikap, kita dapat melihat kecenderungan perilaku guru Bimbingan Konseling dalam membantu LGBT terkait permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan definisi bahwa sikap merupakan kecenderungan sesorang dalam berperilaku. Meskipun demikian didalam penelitan sebelumnya telah diungkapkan bahwa sikap akan tampak sebagai suatu perilaku ketika lingkungan mendukungnya (Edwards, 1957), namun ketika ia memiliki kesempatan atau mungkin guru Bimbingan Konseling dapat menciptakan kesempatan dalam memberikan layanan yang ramah LGBT.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ditujukan untuk memperoleh gambaran sikap guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) di sekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada guru Bimbingan Konseling SMA Negeri di DKI Jakarta. Berikut rincian pelaksanaan kegiatan penelitian:

Tabel 3. 1
Rincian Kegiatan :

No	Kegiatan	Keterangan	Waktu
1.	Penyususnan proposal penelitian	Penyusunan bab 1-3 dan beberapa refisi .	November 2015 - Mei 2016
2.	Pengajuan proposal penelitian	Seminar proposal penelitian	Desember 2016
3.	Refisi dan Pengajuan izin penelitian	Perbaikan dari saran seminar proposal,pembuatan surat izin penelitian dinas pendidikan.	Desember 2016
4.	Uji coba instrumen	Pelaksanaan uji coba instrumen	Januari 2017
5	Turun lapangan	Pengambilan data	Januari 2017
6.	Analisis data dan penyususnan laporan	Pengolahan data dan penyusunan laporan.	Januari 2017
7.	Sidang skripsi		Februari 2017

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Penelitian survei dilakukan dengan melakukan pengambilan sample dari populasi. Penelitian survei dimaksudkan sebagai penelitian deskriptif yang mengukur dengan cermat fenomena sosial tertentu (Singarimbun & Effendi, 1989; Arikunto, 2013). Penelitian survei ditujukan untuk memberi gambaran tentang suatu hal, dapat mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan, fakta-fakta dan praktek-praktek yang sedang berlangsung didaerah tertentu. Artinya penelitian survei dapat melakukan identifikasi persoalan dan implementasi lapangan yang sedang berlangsung dengan pengambilan sampel sebagai sumber data (Soeharto, 1996; Suryabrata, 2003; Zuriah, 2006). Dengan demikian metode penelitian survei dapat dilakukan untuk mengukur gambaran sikap guru Bimbingan Konseling SMAN di DKI jakarta.

D. Populasi dan Sample

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat menjadi sumber data yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Bungin, 2005; Sugiyono, 2012).

Objek penelitan adalah guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri DKI Jakarta yang tersebar secara tidak merata pada lima Wilayah, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Jakarta Barat **:**

Tabel 3. 2

Populasi Guru Bimbingan Konseling DKI Jakarta:

Wilayah	**Jumlah Populasi**	**Perempuan**	**Laki-Laki**
Jakarta Pusat	30	29	1
Jakarta Utara	44	31	13
Jakarta Barat	62	47	15
Jakarta Selatan	96	77	19
Jakarta Timur	147	126	21
Jumlah	379	310	69

2. Sample

Penelitian survei menjadikan sample untuk melakukan generalisasi atas populasi yang ada (Creswell, 2010). Sample adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Dalam menentukan sample diperlukan perhitungan yang pasti, jumlah besaran sample untuk populasi tertentu, oleh karena itu Radiani (dalam Bungin, 2005) menghitung jumlah sample adalah dengan menggunakan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sample yang dicari

N = Jumlah Populasi

d = Nilai Presisi toleransi kesalahan

pada penelitian ini toleransi kesalahan 10 persen diambil oleh peneliti, dengan demikian hasil penelitian memiliki tingkat akurasi sebesar 90 persen. Berdasarkan rumus perhitungan tersebut maka dalam penelitian ini sample yang diperoleh adalah :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} = \frac{379}{379\ (0.1)^2 + 1}$$

$$= \frac{379}{379(0{,}01)\ + 1} = \frac{379}{3{,}79 + 1} = 79{,}12$$

79,12 dibulatkan menjadi 80, Maka sampel yangdigunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta.

3. Teknik sampling

Penentuan sample yang representatif memerlukan cara pengambilan sample yang tepat, karena DKI Jakarta terdiri dari beberapa wilayah kotamadya dengan persebaran guru Bimbingan Konseling yang tidak poporsional, maka peneliti menggunakan

Multistage Random Sampling, dimana pengambilan sample dilakukan melalui dua atau lebih tahapan. Berikut langkah pengambilan sample:

- Membagi populasi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. (**Tabel 3. 3 Sample guru Bimbingan Konseling Perempuan DKI Jakarta & Tabel 3. 4 Sample guru Bimbingan Konseling Laki-laki DKI Jakarta)**
- Menentukan wilayah populasi, peneliti mengikutsertakan lima wilayah dimana antara lain adalah Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Jakarta Barat dan sample diambil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi.
- Sample diambil secara proporsional dan random. Proporsional yaitu ketika jumlah pada masing-masing kelompok ditentukan dari jumlah keseluruhan populasi kelompok tersebut, dimana pengambilan proporsional dilakukan dengan menghitung jumlah sample laki-laki dan perempuan pada setiap wilayah (Suyanto & Sutinah, 2005), penggambilan sample juga dilakukan secara random yang memberikan peluang yang sama pada populasi wilayah sebagai sample penelitian (Iskandar, 2010).

Pengambilan sampel secara proporsional perempuan :

$$\text{N Perempuan} = \frac{\text{Populasi guru Bimbingan Konseling perempuan}}{\text{Populasi keseluruhan}} \text{ x Jumlah sampel}$$

$$\text{N Perempuan} = \frac{310}{379} \text{ x } 80 = 65{,}4 \gg 66$$

Berdasarkan perhitungan maka sampel perempuan sebanyak 66 orang

Tabel 3. 3

Sample Guru Bimbingan Konseling Perempuan DKI Jakarta

Wilayah	**Jumlah Guru BK**	**Jumlah Sample**
Pusat	29	$\frac{29}{310} x\ 66$ =6,17 >> 7
Utara	31	$\frac{31}{310} x\ 66$ =6,6 >> 7
Barat	47	$\frac{47}{310} x\ 66$ =10,00 >> 10
Selatan	77	$\frac{77}{310} x\ 66$ =16,39 >> 17
Timur	126	$\frac{126}{310} x\ 66$ =26,82 >> 27
Jumlah	310	68

Karena adanya pembulatan dalam perhitungan sampel, maka responden perempuan bertambah menjadi 68 orang.

Pengambilan sampel secara proporsional laki-laki :

$$\text{N Laki-laki} = \frac{\text{Populasi guru Bimbingan Konseling laki-laki}}{\text{Populasi keseluruhan}} \text{ x Jumlah sampel}$$

$$\text{Nlaki-laki} = \frac{69}{379} \text{ x } 80 = 14{,}56 \gg 15$$

Berdasarkan perhitungan maka sampel laki-laki sebanyak 15 orang

Tabel 3. 4

Sample Guru Bimbingan Konseling Laki-Laki DKI Jakarta

Wilayah	Jumlah Guru BK	Jumlah Sample
Pusat	1	$\frac{1}{69} x$ 15 = 0,21 >> 1
Utara	13	$\frac{13}{69} x$ 15 = 2,82 >> 3
Barat	15	$\frac{15}{69} x$ 15 = 3,26 >> 4
Selatan	19	$\frac{19}{69} x$ 15 = 4,13 >> 5
Timur	21	$\frac{21}{69} x$ 15 = 4,56 >> 5
Jumlah	69	18

Karena adanya pembulatan dalam perhitungan sampel, maka responden laki-laki bertambah menjadi 18 orang.

Dengan demkian secara keseluruhan sample Guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta sebanyak 86 orang melipui 68 guru Bimbingan Konseling perempuan dan guru Bimbingan Konseling laki–laki 18. Berikut rincian sample penelitian :

Tabel 3. 5

Sample keseluruhan Guru Bimbingan Konseling DKI Jakarta

Wilayah	Perempuan	Laki-laki

Jakarta Pusat	7	1
Jakarta Utara	7	3
Jakarta Barat	10	4
Jakarta Selatan	17	5
Jakarta Timur	27	5
Jumlah sample	68	18
Jumlah populasi	310	69

Dengan teknik pengambilan sample yang telah dilakukan, jumlah sample penelitian secara keseluruhan adalah 86 orang dengan 68 orang perempuan dan 18 orang laki-laki.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi konseptual

   Sikap terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) merupakan kecenderungan seseorang berperilaku atas dasar pertimbangan dari pengalaman yang dimiliki yang bersifat baik positif maupun negatif terhadap LGBT . Penggunaan istilah LGBT dalam penelitian ditujukan untuk Lesbian, Gay, Biseksual dan Transjender.

2. Definisi operasional

   Sikap terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan teori sikap Riddle. Riddle membagi sikap menjadi sikap negatif dan positif. Adapun sikap negatif dijelaskan dalam rentangan kategori sebagai berikut*:*

a. *Repulsion* (Menolak): LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) dipandang sebagai "kejahatan terhadap alam". Mereka dianggap sakit, gila, tidak bermoral, berdosa, jahat, dan sakit mental. Orang dalam kelompok ini beranggapan memiliki tugas untuk mengubah LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) kembali ke arah yang benar. Apapun dibenarkan untuk mengubah LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) baik secara medis, maupun memaksa dengan pemenjaraan, pengurungan, rawat inap, konversi atau pengubahan orientasi, terapi aversif, kejut listrik, terapi perilaku, kekerasan dan lainnya.

b. *Pitty* (Mengasihani): peran jender tradisional dan heteroseksual dilihat sebagai hal yang lebih baik, lebih matang dan lebih disukai. Kemungkinan menjadi "lurus", “heteroseksual” atau "normal" harus diperkuat. Orang-orang yang tampaknya sebagai LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) atau yang terlahir seperti itu, harus dikasihani karena kurang beruntung dan perlu dikasihani karena mereka tidak bisa menjadi peserta penuh dalam kehidupan sosial dan budaya. Tujuan orang pada kelompok ini yaitu untuk membantu LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender)

menjadi "senormal" mungkin, dan memperlakukan mereka dengan beberapa kebaikan.

c. *Tolerance* (Menoleransi): LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) adalah sebuah fase perkembangan remaja. Mereka adalah orang-orang yang kurang matang daripada heteroseksual, mereka harus dilindungi dan diperlakukan seperti seorang anak-anak. Mereka tidak boleh diberikan kedudukan kekuasaan karena mereka masih menjalani perilaku remaja mereka.

d. *Acceptance* (Menerima): Heteroseksual perlu membuat akomodasi untuk LGBT. Sikap ini tidak berarti bahwa LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) diakui memiliki nilai yang sama dan penting sebagai seseorang, tetapi jelas bahwa mereka memiliki kehidupan dan hak untuk hidup. Masih terdapat diskriminasi dalam bentuk pengabaian hal ini ditandai dengan pernyataan seperti "ini adalah sikap terbaik saya"; “saya tidak berpikir Anda sebagai seorang LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) ”; “Saya pikir Anda adalah orang yang seperti saya"; Anda tidak lesbian/gay/trans kepada saya, Anda orang!”; "apa yang Anda lakukan di tempat tidur adalah bisnis Anda sendiri” atau "Itu baik-baik saja dengan saya selama Anda tidak memamerkannya!".

Sedangkan Sikap positif dijelaskan dengan rentangan kategori sebagai berikut:

a) *Support* (Mendukung): Orang - orang LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) pantas mendapat perlindungan hukum dan hak-hak sipil sebagai kelompok minoritas atau kelompok yang dilindungi. Setiap orang harus memiliki hak-hak sipil dan akses yang sama, dan harus diperlakukan dengan adil. Homofobia, iklim homofobik, batasan terhadap jender dan ketidakadilan irasional adalah salah. Mau bekerja untuk melindungi hak-hak homoseksual, biseksual, transjender dan jender yang tidak jelas.

b) *Admiration* (Mengagumi): Mengakui bahwa menjadi LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) didalam masyarakat membutuhkan sejumlah besar kekuatan dan keberanian. Oleh karena itu, mereka layak dikagumi. Orang pada tingkat ini bersedia untuk benar - benar menguji ide-ide mereka sendiri tentang jender, sikap homophobic, nilai-nilai, dan perilaku mereka sendiri.

c) *Appreciation* (Mengapresiasi): Menghargai keragaman orang adalah hal yang baik. Menghargai keragaman LGBT**(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) sebagai bagian dari keragaman yang ada. Orang - orang ini bersedia untuk memerangi

prasangka berbasis gende rdan homofobia baik pada diri sendiri maupun orang lain.

d) *Nuturance* (Mengasuh): LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) sangat diperlukan, dicapai, dan bagian yang penting dalam masyarakat. LGBT pantas diperlakukan dengan tulus, menyenangkan, sebagai kolega, dan sebagai rekan. pro-aktif dalam berdebat untuk hak-hak LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender), prestasi LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) dan kemanusian LGBT secara menyeluruh, dan bersedia menjadi sekutu maupun advokat bagi LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender).

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian menggunakan kuisioner, yaitu seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis berstruktur kepada objek penelitian (Suyanto & Sutinah, 2005; Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan instrumen sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) berdasarkan teori kontinum sikap Riddle. Kuisioner bersifat tertutup dimana pernyataan dan pertanyaan diarahkan agar responden hanya dapat memilih salah satu jawaban yang mencerminkan dirinya dengan pemberian tanda cek (√) .

Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Guttman yang memberikan jawaban tegas dan konsisten yaitu ya atau tidak, dengan demikian dapat memperoleh dua data baik data interval atau rasio dikotomi yaitu dua alternatif yang bertentangan (Iskandar, 2010). Hal ini dilakukan untuk menghindari kecenderungan responden memberikan jawaban yang ambigu, ragu-ragu dan tidak tegas. Sistem penilaian kuisioner diberikan dalam bentuk pilihan “ya” dengan skor “1” dan “tidak” dengan skor “0”. Pada setiap kontinum sikap peneliti membuat 3 pernyataan pada setiap aspek sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif (*Kisi-kisi intrumen dan pernyataan instrumen ada dalam lampiran).

1. Validitas

   Validitas yaitu sejauh mana instrumen penelitian mengukur dengan tepat konstruk variable yang diteliti (Iskandar, 2010). Instrumen dikatakan valid ketika intrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas intrumen akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS Versi 20 (*Statistical Package for the Social Sciences*) dan dihitung secara manual dengan menggunakan rumus menggunakan Koefisien Korelasi *Point Biserial* (r hitung) (Arikunto, 2013) atau *Ms. Excel* 2007 dengan formulasi Pearson :

$$\boldsymbol{r_{hitung}} = \frac{\boldsymbol{M_p - M_t}}{\boldsymbol{S_t}} \sqrt{\frac{\boldsymbol{P}}{\boldsymbol{q}}}$$

Keterangan:

r_{hitung}	= Koefisien korelasi point biserial
M_p	= Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab "ya" pada item yang dicari korelasinya.
M_t	= Mean skor total pada kategori tertentu
S_t	= Standar deviasi skor total.
P	= Proporsi subjek yang menjawab "ya" item tersebut.
q	= 1 – p.

Uji coba intrumen dilakukan kepada 30 orang guru Bimbingan Konseling di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan dengan 106 butir pernyataan. Perhitungan validitas dilakukan dengan cara mengumpulkan butir pernyataan sesuai dengan kontinum sikapnya lalu dihitung menggunakan rumus yang telah disebutkan

Pernyataan dikatakan valid apabila memiliki nilai r hitung ≥ r tabel (0,361), Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan pada 106 butir pernyataan diperoleh 79 butir pernyataan yang dikatakan valid, hal ini membuat sebanyak 27 item yang tidak valid yaitu 8 item pada aspek kognitf, 4 item pada aspek afektif, dan 15 item pada aspek konatif. Untuk mempermudah penghitungan, peneliti menetapkan standar 3 butir pernyataan pada setiap aspek sikap

dalam tiap kontinum sikap sehingga 14 item pernyataan tidak diikutsertakan dalam penelitian dan 7 item pernyataan mengalami perbaikan, pernyataan yang diperbaiki merupakan pernyataan yang memiliki nilai r hitung mendekati nilai r tabel. berikut pernyataan yang telah diperbaiki (tabel 3.6 Perbaikan Pernyataan Intrumen) :

Tabel 3.6

Perbaikan Pernyataan Instrumen

Pernyataan	Nilai r	Hasil perbaikan
LGBT adalah individu yang menyalahi kodratnya	0,21	LGBT adalah individu yang *mengalami gangguan mental*
Saya akan melakukan referal (alih tangan) ke rumah sakit jiwa/ psikiater pada LGBT yang saya temui	0,31	Saya akan melakukan referal (alih tangan) ke *psikolog/* psikiater pada LGBT yang saya temui
Saya akan memberikan bimbingan untuk mengubah LGBT menjadi *heteroseksual*	0,33	Saya akan memberikan bimbingan untuk mengubah LGBT menjadi individu yang *normal* (*heteroseksual)*
Saya akan membantu gay/Lesbian untuk dapat menyukai lawan jenisnya	0,35	Saya akan *melakukan konseling pada* gay/Lesbian untuk dapat menyukai lawan jenisnya
Saya akan membantu seorang laki-laki untuk bertindak maskulin	0,28	Saya akan *menganjurkan* seorang laki-laki untuk *menjadi* maskulin
Seorang homoseksual akan menjadi heteroseksual ketika dia beranjak dewasa	0,31	Seorang homoseksual *dapat berubah* menjadi heteroseksual ketika dia beranjak dewasa
Saya ragu atas kesetiaan hubungan yang dibangun antara homosesks dengan pasangannya	0,33	*saya meragukan kesetiaan pada pasangan homoseks karena itu merupakan hubungan yang labil*

2. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu konsistensi dari jawaban yang diberikan, apakah pernyataan intrumen akan menghasilkan data yang sama (Iskandar, 2010). Reliabilitas intrumen akan dilakukan setelah perhitungan validitas instrumen menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) Versi 20 dan dihitung secara manual dengan *Ms. Excel* 2007 menggunakan rumus Kuder-Richardson atau KR-20 sebagai berikut (Matondang, 2009) :

$$\text{KR-20} = \frac{k}{k-1}\left[1 - \frac{\sum p_1 q_1{}^2}{St^2}\right]$$

$$= \frac{79}{79-1}\left[1 - \frac{(16{,}591)^2}{211{,}622}\right]$$

$$= 0{,}933$$

Keterangan:

KR-20 = reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum p_1 q_{1^2}$ = Jumlah varian butir

St^2 = Varian total

Penggunaan rumus KR-20 disebabkan jumlah pernyataan yang valid sebanyak 79 item yang merupakan bilangan ganjil dan tidak bisa menggunakan teknik belah dua (Matondang, 2009). Dari hasil

perhitungan diperoleh skor reliabilitas instrumen Riddle yaitu 0,9334 yang artinya sangat reliabel bila dilihat dengan menggunakan klasifkasi Guilford (*pernyataan instrumen penelitian ada dalam lampiran).

G. Teknik Analisis Data

Data penelitian akan dianalisis berdasarkan kategorisasi bukan jenjang (nominal). Kategorisasi ini dapat digunakan pada skala guttman untuk mengukur sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) yang mengelompokkan sikap ada jenis tertentu dengan dimensi terpisah, sehingga dalam penelitian ini peneliti perlu melihat kecenderungan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) menggunakan z score (Azwar, 2012; Oppenheim, 1992) dengan rumus :

$$\text{Z score} = \frac{x - \mu}{\text{SD}}$$

Keterangan:

x = skor responden

μ = Mean jenis

Sd= standar deviasi

$$\text{Sd} = \sqrt{\frac{\Sigma(x - \mu)^2}{\text{n}-1}}$$

x = skor responden

μ = Mean

n = responden

Responden akan dikategorikan dalam kelompok tertentu berdasakan nilai z terbesar yang dimilikinya. Kesimpulan penelitian akan dihitung dengan statstik deskriptif teknik presentase, perhitungan presentase dilakukan pada identitas responden, dan sikap guru bimbiangan dan konseling terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) di sekolah, dengan demikian peneliti mendapatkan gambaran mengenai presentase pada setiap kontinum sikap Riddle terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) (Azwar, 2012). Menurut Mangkuatmodjo (1997) presentase dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\ \%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

N = Jumlah responden

F = Frekuensi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 86 guru Bimbingan Konseling sekolah menengah atas negeri DKI Jakarta. Responden diambil dari 5 wilayah Yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarata Barat, dan Jakarta Timur. Berikut rincian informasi mengenai responden penelitian:

a. Jenis Kelamin Responden.

Responden dalam penelitian ini terdiri atas 68 (79,07%) guru Bimbingan Konseling yang berjenis kelamin perempuan dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 (20,93%) dengan dengan pembagian yaitu:

- Jakarta Pusat terdiri dari 7 perempuan 1 laki-laki
- Jakarta Utara terdiri dari 7 perempuan 3 laki-laki
- Jakarta Barat terdiri dari 10 perempuan 4 laki-laki
- Jakarta Selatan terdiri dari 17 perempuan 5 laki-laki
- Jakarta Timur terdiri dari 27 perempuan 5 laki-laki

b. Identitas Agama Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri atas 74 (86%) responden yang memiliki agama islam, 8 (9%) responden dengan agama kristen, dan 4 (5%) responden beragama katolik.

c. Usia Responden

Rentang usia yang dimiliki responden memiliki beberapa kategori dengan rentangan 10 tahun yaitu:

- Golongan 1 yaitu 21 tahun - 30 tahun : 8
- Golongan 2 yaitu 31 tahun - 40 tahun : 14
- Golongan 3 yaitu 41tahun - 50 tahun : 23
- Golongan 4 yaitu 51 tahun - 60 tahun : 41

d. Masa Kerja Responden

Masa kerja yang dimiliki responden memiliki beberapa kategori dengan rentangan 5 tahun yaitu:

- Kelompok 1 yaitu 1 tahun - 5 tahun : 8
- Kelompok 2 yaitu 6 tahun - 10 tahun : 9
- Kelompok 3 yaitu 11tahun - 15 tahun : 13
- Kelompok 4 yaitu 16 tahun - 20 tahun : 8
- Kelompok 5 yaitu 21 tahun - 25 tahun : 12
- Kelompok 6 yaitu 26 tahun - 30 tahun : 18
- Kelompok 7 yaitu 31 tahun - 35 tahun : 12

e. Latar Belakang Pendidikan Responden

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh responden yaitu, sebanyak 53 (61,62%) responden memiliki latar belakang pendidikan S1, 9, (10,46%) responden memiliki latar belakang pendidikan S2, dan 24 (27,9%) responden memiliki latar belakang pendidikan S1 non BK.

f. Pengetahuan Istilah dalam Seksualitas

Sebanyak 48 (56%) responden yang memiliki skor diatas rata-rata dan 38 (44%) responden yang memiliki skor di bawah rata-rata.

g. Sumber informasi yang dimiliki responden

Beberapa sumber informasi yang dimiliki responden mengenai LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) antara lain :

1) Responden yang memiliki Sumber infomasi ilmiah lebih banyak sebanyak 13 (15,11%) orang
2) Responden yang memiliki Sumber infomasi non ilmiah lebih banyak sebanyak 59 (68,60%) orang
3) Responden yang Tidak memiliki sumber informasi yangdisebut sebanyak 14 (27,77%) orang
4) Responden yang memiliki sumber informasi diatas rata-rata yaitu sebanyak 11 (12,79%) orang

Sumber informasi mengenai LGBT yang sering di dapat yaitu melalui :

- Media televisi sebanyak dengan jumlah 62 (72,09%) responden.
- Media sosial dengan jumlah 49 (56,97%) responden.
- Majalah dan koran cetak dengan jumlah 38 (44, 18%) responden.

Sumber informasi mengenai LGBT yang jarang di dapat yaitu melalui:

- Organisasi LGBT dengan jumlah 2 (2,34%) responden.
- Pamflet dengan jumlah 3 (3,28%) responden
- Jurnal dengan jumlah 7 (8,13%) responden

Selebihnya responden memiliki sumber informasi antara lain:

- Radio : 19 (22,09%) responden
- Blog : 17 (19,76%) responden
- Buku : 21 (24,41%) responden
- Perkuliahan : 13 (15,11%) responden
- Diskusi : 13 (15,11%) responden
- Seminar : 28 (32,55%) responden
- Ceramah keagamaan : 31 (36,04%) responden

- Koran online : 19 (22,09%) responden

h. Hubungan yang dimiliki responden dengan obyek sikap

Terdapat 51 (59,3%) responden yang tidak memiliki hubungan dengan LGBT, selebihnya 35 (40,7%) responden memiliki hubungan dengan LGBT antara lain :

- 14 responden memiliki murid yang LGBT
- 6 responden memiliki konseli yang LGBT
- 3 responden berkolega dengan LGBT
- 12 responden memiliki teman yang LGBT
- 3 responden memiliki konselor yang LGBT
- 7 responden memiliki rekan kerja LGBT
- 4 responden memiliki keluarga/kerabat yang LGBT
- 4 respondenmemiliki tetangga LGBT
- 16 responden memiliki kenalan LGBT

2. Gambaran Sikap Guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta Terhadap LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transjender) di Sekolah.

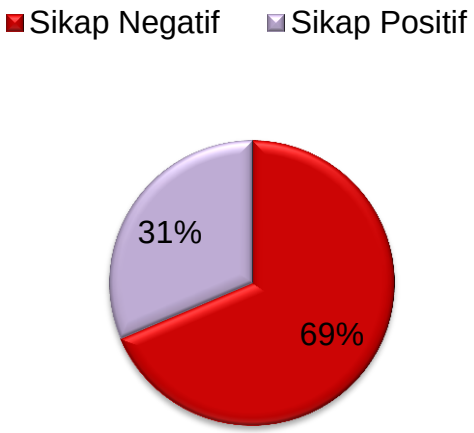

Gambar 4.1. Sikap guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta

Hasil pengolahan instrumen sikap guru Bimbingan Konseling menggunakan skala Riddle yang berisi 72 butir pernyataan yang pada 86 responden penelitian, menunjukkan bahwa 59 (68,6%) responden memiliki kecenderungan sikap negatif terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) di sekolah, 27 (31,4%) lainnya memiliki memiliki sikap positif terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) di sekolah.

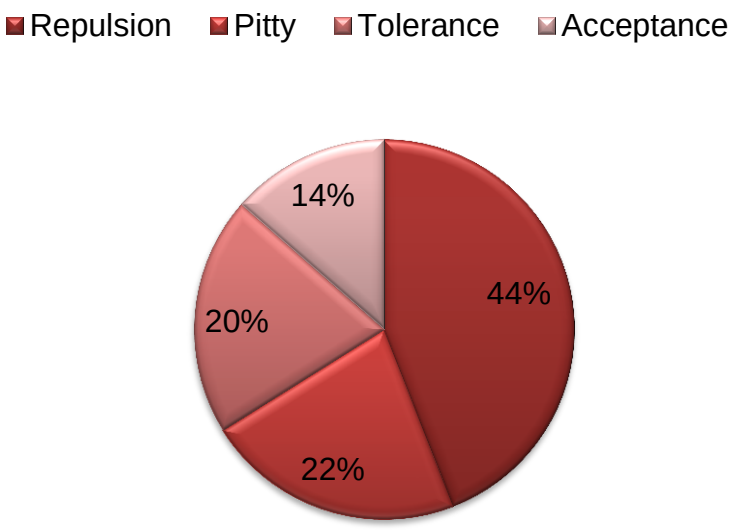

Gambar 4.2 Sikap negatif guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta

59 (68,6%) responden yang memiliki sikap negatif terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) terbagi atas beberapa jenis sikap negatif yaitu; 26 (44,07%) responden memiliki sikap *repulsion* (menolak) terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender), sikap ini merupakan sikap yang sangat negatif dalam jenis sikap negatif, dan secara berurutan sikap kedua dalam skala sikap yaitu 13 (22,03%) responden memiliki sikap *pitty (*mengasihani), 12 (20,34%) responden memiliki sikap *tolerance* (mentoleransi) dan yang terakhir 8 (13.56%) responden memiliki sikap *acceptance* (menerima).

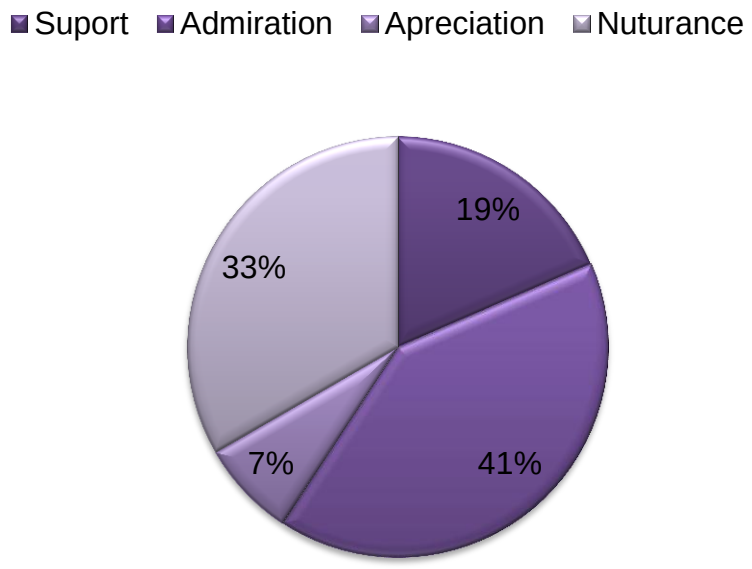

Gambar 4.3 Sikap positif guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta

27 (31,4%) responden yang memiliki sikap positif terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) terbagi atas beberapa jenis sikap positif yaitu; 11 (40,74%) responden memiliki sikap *Admiration (*mengagumi), yang kedua yaitu 9 (33,33%) responden memiliki sikap *Nuturance (*Mengasuh*)* terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender), sikap ini merupakan sikap yang sangat positif dalam jenis sikap positif, 5 (18,52%) responden memiliki sikap *Suport (*mendukung) dan yang terakhir sebanyak 2 (7,40%) responden memiliki sikap *Apreciation (*mengapresiasi).

Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta memiliki sikap negatif terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) dengan presentase tertinggi pada sikap *repulsion (*menolak) sebagai jenis sikap yang sangat negatif.

Berikut gambaran sikap guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) di sekolah ditinjau dari beberapa aspek :

a. Tiap Jenis Sikap

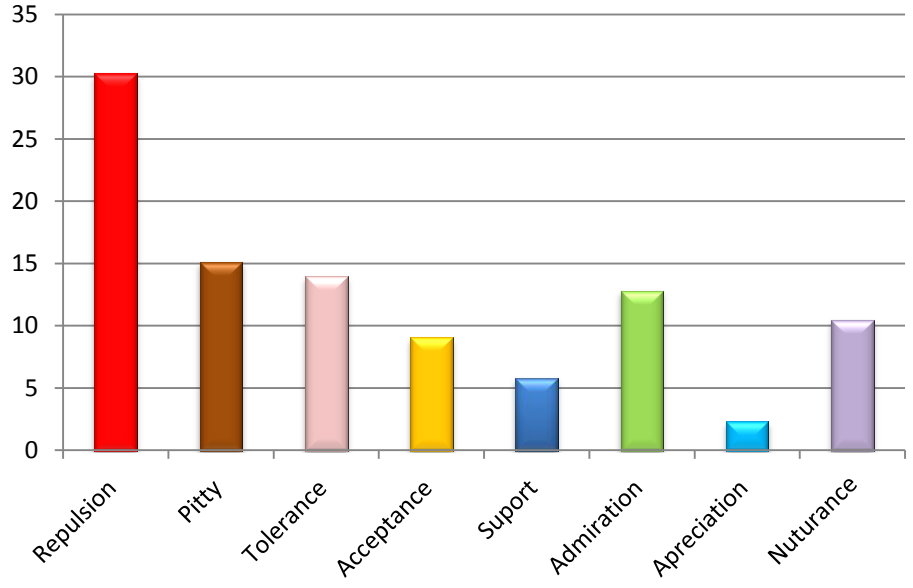

Gambar 4.4 Sikap guru Bimbingan konseling SMAN DKI Jakarta.

Dapat dilihat dalam Gambar 4.4. Sikap guru Bimbingan konseing SMAN DKI Jakarta bahwa 3 nilai tertinggi berada pada jenis sikap negatif, dengan sikap *repulsion* (menolak) sebagai sikap yang sangat negatif sebagai sikap yang tertinggi yang dimiliki responden.

b. Jenis Kelamin Responden.

Tabel 4.1

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Jenis Kelamin

	Laki-laki		Perempuan	
	Σ	%	Σ	%
Repulsion	7	38,88	19	27,94
Pitty	3	16,67	10	14,70
Tolerance	1	5,55	11	16,17
Acceptance	3	16,67	5	7,35
Suport	0	0	5	7,35
Admiration	3	16,67	8	11,76
Apreciation	0	0	2	2,94
Nuturance	1	5,55	8	11,76

Tabel 4.1 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Jenis Kelamin menunjukkan bahwa laki-laki memiliki presentase sikap negatif yang lebih tinggi yaitu 38,88 persen dibandingkan dengan perempuan dengan presentase 27,94 persen. Tingkatan sikap tertinggi baik laki-laki maupun perempuan adalah sikap negatif pada kontinum sikap *repulsion* (menolak).

c. Agama Responden

Tabel 4.2

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Agama

	Islam		Katolik		Kristen	
	Σ			Σ		
Repulsion	24	32,43	1	25	1	12,5
Pitty	11	14,86	0	0	2	25
Tolerance	10	13,51	1	25	1	12,5
Acceptance	7	9,45	1	25	0	0
Suport	4	5,40	1	25	0	0
Admiration	9	12,16	0	0	2	25
Apreciation	2	2,70	0	0	0	0
Nuturance	7	9,45	0	0	2	25

Berdasarkan tabel 4.2 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut agama yang dimiliki menunjukkan bawa presentase responden yang beragama islam memiliki sikap negatif jenis menolak yang lebih tinggi dibandingkan dengan agama lainnya

d. Latar Belakang Pendidikan Responden

Tabel 4.3.

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Latar Belakang Pendidikan Responden

	S2		S1 Bimbingan Konseling		S1 Non Bimbingan Konseling	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Repulsion	6	66,66	14	26,41	6	25
Pitty		0	9	16,98	4	16,67
Tolerance	1	11,11	8	15,09	3	12,5
Acceptance	1	11,11	3	5,66	4	16,67
Suport		0	4	7,54	1	4,16

Admiration	1	11,11	6	11,32	4	16,67
Apreciation		0	1	1,88	1	4,16
Nuturance		0	8	15,09	1	4,16

Berdasarkan Tabel 4.3. Sikap Guru Bimbingan Konseling Menuru Latar Belakang Pendidikan Responden menunjukkan bahwa presentase responden yang memiliki latar belakang pendidikan S2 memiliki sikap yang lebih negatif dibandingkan dengan responden yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Bimbingan Konseling, dan responden S1 Bimbingan Konseling memiliki sikap yang lebih negatif dibandingkan dengan responden yang memiliki latar belakang pendidikan S1 non BK. Namun demikian juga dapat kita lihat presentase tertinggi pada sikap positif ada pada responden yang memiliki latar belakang S1 BK.

e. Usia Responden

Tabel 4.4.

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Usia Responden

	Gol 1	Gol 2	Gol 3	Gol 4
Repulsion	12,5	35,71	34,78	29,26
Pitty	25	35,71	4,34	12,19
Tolerance	12,5	0	13,04	19,15
Acceptance	25	0	8,69	9,75
Suport	0	7,14	4,34	7,31
Admiration	12,5	21,42	8,69	12,19
Apreciation	0	0	4,34	2,43
Nuturance	12,5	0	21,73	7,31

Tabel 4.4 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Usia Responden menunjukkan bahwa responden pada golongan 2 yaitu responden yang berada pada rentang usia 31 tahun - 40 tahun memiliki presentase sikap negatif lebih tinggi dibandingkan dengan golongan lainnya.

f. Masa Kerja Responden

Tabel 4.5.

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Pengalaman Kerja Responden

Kelompok	1	2	3	4	5	6	7
Repulsion	25	22,22	23,08	50	66,67	16,66	33,33
Pitty	37,5	22,22	7,69	12,5	8,33	11,11	8,33
Tolerance	12,5	0	23,08	0	0	27,77	25
Acceptance	0	11,11	15,38	0	0	11,11	16,66
Suport	0	0	7,69	0	8,33	5,55	0
Admiration	12,5	33,33	15,38	12,5	8,33	16,66	0
Apreciation	0	0	7,69	0	8,33	0	0
Nuturance	12,5	11,11	0	25	0	11,11	16,66

Tabel 4.5. Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Masa Kerja Responden menujukkan bahwa responden pada kelompok 5 yaitu dengan rentangan pengalaman masa kerja 21 tahun - 25 tahun memiliki presentase sikap yang lebih negatif dibandingkan dengan kelompok lainnya

g. Pengetahuan Istilah dalam Seksualitas Responden

Tabel 4.6.

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut pengetahuan istilah dalam seksualitas.

	Tinggi		Rendah	
	Σ	%	Σ	%
Repulsion	14	29,16	12	31,57
Pitty	6	12,5	7	18,42
Tolerance	6	12,5	6	15,78
Acceptance	4	8,33	4	10,52
Suport	3	6,25	2	5,26
Admiration	9	18,75	2	5,26
Apreciation	0	0	2	5,26
Nuturance	6	12,5	3	7,89

Pada Tabel 4.6. Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut pengetahuan istilah dalam seksualitas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan istilah dalam seksual lebih tinggi memiliki kecenderungan sikap negatif yang lebih rendah dibandingkan dengan responden yang memilik pengetahuanistilah dalam seksualitas yang rendah

h. Sumber Informasi Yang Dimiliki Responden

Sumber informasi responden berkaitan dengan LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) terbagi atas sumber informasi yang imliah dan sumber informasi non ilmiah. Sumber informasi yang ilmiah diantaranya adalah jurnal, buku, perkuliahan, diskusi, organisasi LGBT dan seminar. Sedangkan

sumber informasi yang non ilmiah adalah televisi, radio, majalah, koran cetak, blog, pamflet, ceramah keagamaan, dan media sosial.

Tabel 4.7.

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut sumber informasi yang dimiliki responden

	Sumber infomasi ilmiah lebih banyak	Sumber infomasi non ilmiah lebih banyak	Sumber informasi diatas rata-rata	Tidak memiliki sumber informasi yangdisebut
Repulsion	23,1	33,9	18,18	27,77
Pitty	7,69	15,3	0	22,22
Tolerance	7,69	13,6	18,18	0
Acceptance	15,4	6,78	18,18	16,66
Suport	0	8,47	9,09	11,11
Admiration	38,5	8,47	27,27	11,11
Apreciation	0	3,39	0	0
Nuturance	7,69	10,2	9,09	11,11

Pada Tabel 4.7. Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut sumber informasi yang dimiliki responden, dapat kita ketahui bahwa responden yang memiliki sumber informasi ilmiah lebih banyak memiliki sikap negatif lebih rendah pada kontinum *repulsion* dengan 23 persen daripada responden yang memiliki sumber informasi non ilmiah yaitu sebanyak 33 persen . responden yang memiliki sumber informasi diatas rata-rata

memiliki sikap negatif lebih rendah daripada responden yang tidak memiliki sumber informasi yang disebutkan

Tabel 4.8.

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut sumber informasi ilmiah yang dimiliki responden

	Sumber informasi ilmiah					
	Jurnal	**Buku**	**Perkuliahan**	**Diskusi**	**Seminar**	**Organisasi LGBT**
Repulsion	42,85	28,57	15,38	30,76	32,14	0
Pitty	14,28	14,28	7,69	15,38	3,57	0
Tolerance	0	9,52	15,38	0	3,57	0
Acceptance	42,85	14,28	15,38	15,38	17,85	0
Suport	0	4,76	7,69	0	7,14	0
Admiration	0	19,04	23,07	23,07	21,42	50
Apreciation	0	0	0	0	0	0
Nuturance	0	9,52	15,38	15,38	14,28	50

Pada responden yang memiliki sumer informasi ilmiah berupa jurnal memiliki sikap negatif yang paling tinggi dibandingkan dengan sumber informasi lainnya dengan presentase 42,85 persen dan 0 persen sikap positif.

Tabel 4.9.

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut sumber informasi non ilmiah yang dimiliki responden

Sumber informasi non ilmiah				
	Pamflet	Ceramah Keagamaan	Media Sosial	Blog
Repulsion	33,33	41,93	30,61	23,52
Pitty	0	3,22	12,24	5,88
Tolerance	0	12,90	12,24	11,76
Acceptance	0	16,12	12,24	11,76
Suport	0	6,45	6,12	5,88
Admiration	33,33	9,67	14,28	35,29
Apreciation	0	0	2,04	0
Nuturance	33,33	9,67	10,20	5,88
	Televisi	Radio	Majalah	Koran Cetak
Repulsion	32,25	31,57	31,57	31,57
Pitty	16,12	5,26	5,26	7,89
Tolerance	12,90	21,05	13,15	18,42
Acceptance	6,45	21,05	7,89	7,89
Suport	8,06	5,26	10,52	10,52
Admiration	12,90	10,52	21,05	13,15
Apreciation	3,22	0	0	0
Nuturance	8,06	5,26	10,52	10,52

Pada responden yang memiliki sumer informasi non ilmiah berupa ceramah keagamaan memiliki sikap negatif yang paling tinggi dibandingkan dengan sumber informasi lainnya dengan presentase 41,93 persen dan 9,67 persen sikap positif.

i. Hubungan yang dimiliki dengan LGBT.

Tabel 4.10.

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut hubungan yang dimiliki dengan LGBT

	Memiliki hubungan dengan LGBT			Tidak memiliki hubungan dengan LGBT		
		L	P		L	P
Repulsion	31,43	42,86	28,57	29,41	36,36	27,5
Pitty	11,43	14,29	10,71	17,64	18,18	17,5
Tolerance	11,43	0	14,29	15,68	9,091	17,5

Acceptance	11,43	28,57	7,143	7,84	9,091	7,5
Suport	11,43	0	14,29	1,96	0	2,5
Admiration	14,29	0	17,86	11,76	27,27	7,5
Apreciation	0	0	0	3,92	0	5
Nuturance	8,571	14,29	7,143	11,76	0	15

Dapat dilihat dalam tabel 4.10 bahwa responden yang memiliki hubungan dengan LGBT memiliki kecenderungan sikap negatif lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak memiliki hubungan dengan LGBT

Tabel 4.11.

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut hubungan yang dimiliki dengan LGBT

	Murid	**Konseli**	**Kolega**	**Teman**	**Konselor**
Repulsion	28,57	16,67	100	50	0
Pitty	14,28	16,67	0	8,33	0
Tolerance	7,142	0	0	8,33	33,33
Acceptance	14,28	33,33	0	8,33	33,33
Suport	7,14	0	0	8,33	0
Admiration	14,28	0	0	8,33	0
Apreciation	0	0	0	0	0
Nuturance	14,28	33,33	0	8,33	33,33

Tabel 4.12.

Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut hubungan yang dimiliki dengan LGBT

	Rekan Kerja	**Keluarga /Kerabat**	**Tetangga**	**Kenalan**	
Repulsion	57,14	50	75	25	29,41
Pitty	0	0	0	6,25	17,64
Tolerance	14,28	0	0	18,75	15,68
Acceptance	28,57	25	25	6,25	7,84
Suport	0	25	0	18,75	1,96

Admiration	0	0	0	25	11,76
Apreciation	0	0	0	0	3,92
Nuturance	0	0	0	0	11,76

Berdasarkan tabel 4.11 dan 4.12 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kolega dengan LGBT presentase sikap negatif lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan yang dimiliki lainnya.

j. Gambaran Sikap Guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta Terhadap LGBT di Sekolah Ditinjau dari Tiap Wilayah Sekolah

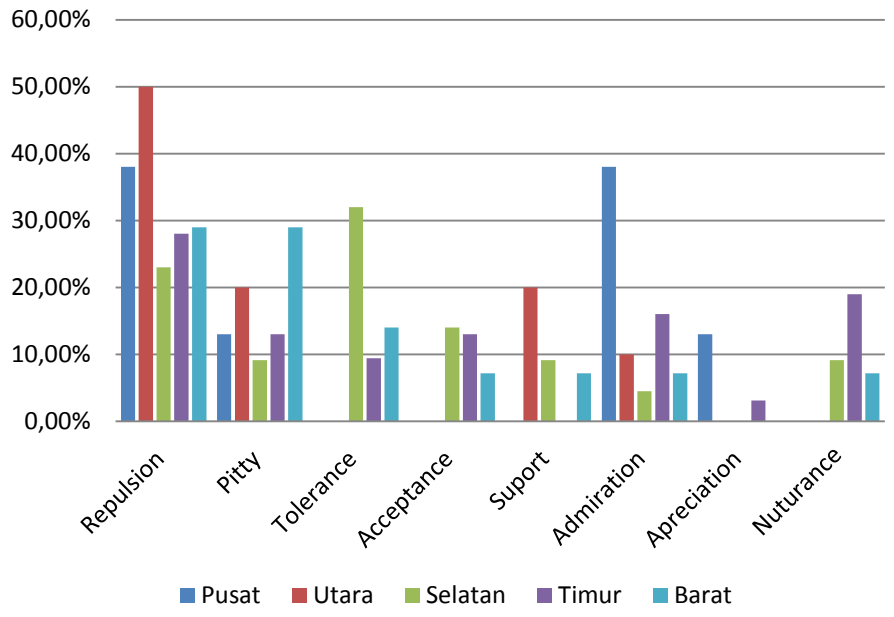

Gambar. 4.5 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Wilayah sekolah Responden..

Berdasarkan Gambar. 4.5 Sikap Guru Bimbingan Konseling Menurut Wilayah sekolah Responden dapat dilihat

bahwa wilayah Jakarta Pusat memiliki dua kecenderungan tertinggi sikap pada jenis *Repulsion (menolak)* dan *Admiration (*mengagumi), wilayah Jakarta Utara memiliki kecenderungan sikap tertinggi pada jenis *Repulsion (menolak),* wilayah Jakarta Selatan pada kecenderungan sikap tertinggi jenis *Tolerance* (mentoleransi), wilayah Jakarta Timur pada kecenderungan sikap tertinggi jenis *Repulsion (menolak)* dan wilayah Jakarta barat memiliki dua kecenderungan tertinggi sikap pada jenis *Repulsion (menolak)* dan *Pity* (mengasihani).

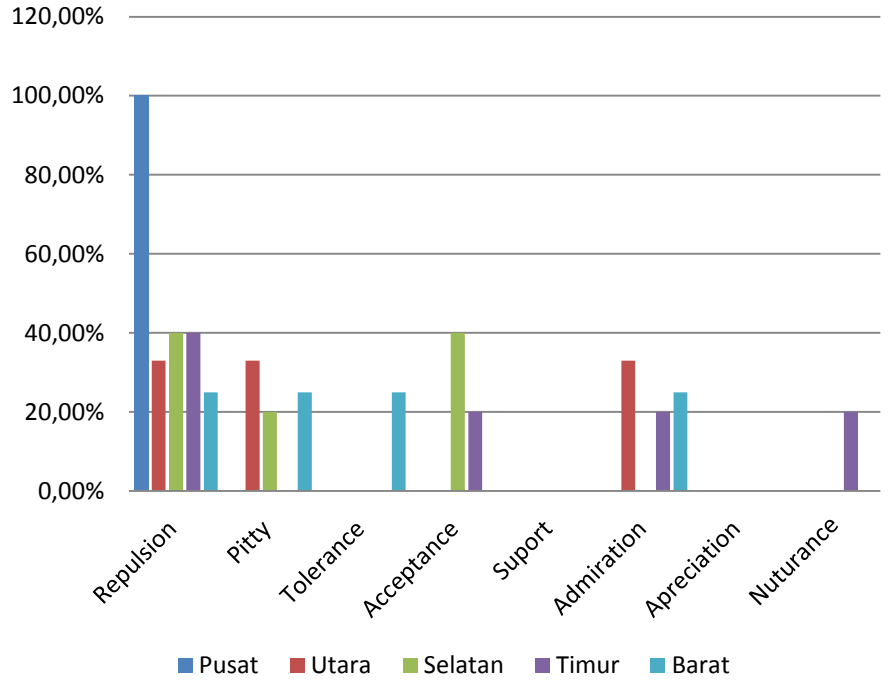

Gambar. 4.6 Sikap Guru Bimbingan Konseling Laki-laki Menurut Wilayah sekolah Responden.

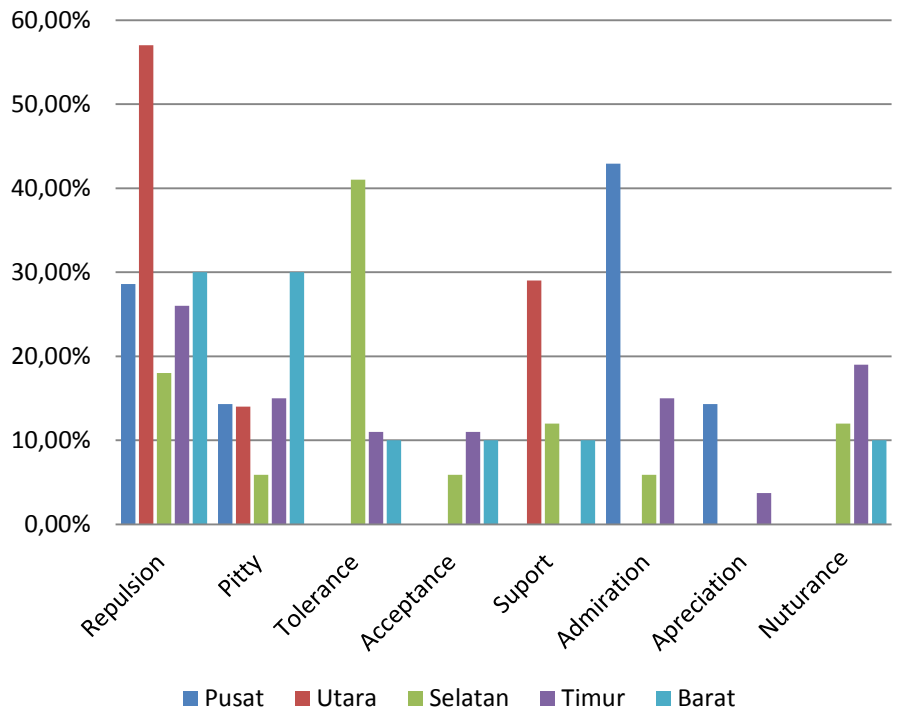

Gambar. 4.7 Sikap Guru Bimbingan Konseling perempuan Menurut Wilayah sekolah Responden.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bahasan penelitian akan diawali dengan pembahasan mengenai kecenderungan sikap guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah; pembahasan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT berdasarkan jenis kelamin; pembahasan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT berdasarkan agama responden; pembahasan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT berdasarkan usia responden; pembahasan sikap guru

Bimbingan Konseling terhadap LGBT berdasarkan masa kerja responden; pembahasan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT berdasarkan latar belakang pendidikan responden; pembahasan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT berdasarkan skor pengetahuan istilah dalam seksualitas; pembahasan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT berdasarkan sumber informasi yang dimiliki responden; pembahasan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT berdasarkan hubungan yang dimiliki oleh responden serta pembahasan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT berdasarkan wilayah kerja responden.

Hasil pengolahan data yang diperloeh dalam penelitian mengungkapkan bahwa sikap yang dimiliki guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah cenderung negatif, hal ini diungkapkan dengan data sebanyak 59 (68,6%) guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta memiliki sikap negatif terhadap LGBT dan 27 (31,4%) nya memiliki sikap positif tehadap LGBT. Hal ini mengartikan bahwa 68,6 persen guru Bimbingan Konseling memiliki kecenderungan untuk melaksanakan layanan yang kurang efektf terhadap LGBT di sekolah. Jika dikaji lebih dalam penyebab dari sikap negatif yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling dikarenakan *chauvinisme* heteronormatif yang ada dalam masyarakat. Homoseksual dan jender yang tidak sesuai dengan norma dianggap

sebagai suatu hal yang salah. Dominasi sosial yang dimiliki mengenai *Chauvinisme* heteronormatif memberikan kemungkinan yang cukup besar untuk dapat melakukan diskriminasi ataupun kekerasan kepada kelompok minoritas, dalam hal ini kelompok LGBT sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat (Dilg, 2003).

Prasangka yang dimiliki Guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT antaralain adalah keyakinan bahwa LGBT diakibatkan dari kesalahan dalam menjalani suatu hubungan, serta anggapan bahwa seseorang akan menjadi LGBT karena dirayu oleh LGBT untuk menjadi LGBT. Prasangka terjadi karena pengetahuan yang tidak memadai serta hubungan yang tidak dekat dengan objek sikap. Sikap negatif guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT sulit untuk berubah ketika prasangka yang dimiliki guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT masih melekat sehingga LGBT dianggap sebagai sebuah penyakit dalam masyarakat daripada sebagai sebuah keragaman dari identitas seseorang.

Bila dihadapkan pada perolehan hasil lainnya mengenai pengetahuan istilah dalam seksualitas skor yang dimiliki oleh responden antara lain Sebanyak 48 (56%) responden yang memiliki skor diatas rata-rata dan 38 (44%) responden yang memiliki skor di bawah rata-rata. Dengan rata-rata menjawab 67 persen pernyataan dengan benar, 10 persen menjawab tidak tahu dan 23 persen

menjawab dengan salah, 47,7 persen menyamakan perilaku seksual dengan orientasi seksual dan 16,3 persen menjawab dengan tidak tahu. Hal ini mengasumsikan bahwa sebagian guru Bimbingan dan konseli memiliki persepsi yang salah berkaitan dengan LGBT. Responden yang memiliki skor pengatahuan istilah dala sekualitas yang rendah 76.29 persennya memiliki sikap yang lebih negatif terhadap LGBT. Sumber informasi yang dimiliki guru Bimbingan Konseling memberikan konstruksi pengetahuan akan istilah dalam seksualitas,

Berkaitan dengan sikap negatif yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta, peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki sumber informasi non ilmiah yaitu 59 (68,60%), dengan 62 (72,09%) responden yang mendapatkan sumber informasi yang berasal dari media Televisi. Terdapat isu bahwa konten yang ada pada media Televisi hanya menyiarkan apa yang ingin didengar oleh masyarakat dibandingkan dengan fakta yang sebenarnya. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang memiliki sumber informasi non ilmiah memiliki sikap negatif lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki sumber informasi ilmiah yang lebih banyak. Namun dapat dilihat juga bahwa responden yang memiliki lebih banyak sumber informasi memiliki sikap negatif lebih rendah dibandingkan dengan responden

yang tidak memiliki sumber informasi yang disebutkan oleh peneliti. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap negatif yang dimiliki responden disebabkan karena responden tidak memiliki sumber informasi atau responden yang memliki sumber informasi non ilmiah yang lebih banyak dibandingkan sumber informasi ilmiah. Artinya sikap negatif responden diberikan dengan alasan ketidaktahuan atau informasi yang keliru yang mereka dapatkan.

Berdasarkan latar belakang pendidikan responden dengan penggabungan antara norma yang berlaku dalam masyarakat dengan prasangka yang berkembang menjadikan guru Bimbingan Konseling memiliki sikap yang negatif terhadap LGBT, peneliti berasumsi bahwa persepsi guru Bimbingan Konseling terhadap profesinya yaitu memiliki peran untuk meluruskan, memperbaiki dan menjadikan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Hal ini juga mengingatkan pada perdebatan keberadaan LGBT dilingkup pendidikan, pada tahun 2016 menteri riset teknologi dan pendidikan tinggi menyatakan bahwa Support Group and Resource Center (SGRC) tidak sesuai dengan moral indonesia, diikuti dengan beberapa pernyataan negatif terkait dengan LGBT dari anggota pemerintahan, hal ini juga membuat beberapa kegiatan kampus yang membahas mengenai LGBT sempat dibekukan. Media mengasumsikan bahwa LGBT merupakan hal yang sangat dilarang seperti halnya teorisme.

penyamaan dengan pedofilia, pembunuhan keji, perzinaan, pornografi dan beberapa penyakit seksual menular, ini mendorong guru Bimbingan Konseling untuk menyelamatkan anak didiknya dengan menolak keberadaan LGBT di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT ditunjau dari jenis kelamin yang dimiliki sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu bahwa laki-laki memiliki sikap yang lebih negatif dibandingkan dengan perempuan terhadap LGBT (Crooks & Baur, 2011; Boxill, Galbraith, Mitchell, & Russell, 2012). Peneliti berasumsi bahwa sistim kekakuan patriarki dalam masyarakat memiliki andil pada hasil yang didapat, hal ini didukung dengan pernyataan Riddle (2008) yang menganggap bahwa homofobia terjadi atas dasar ketakutan pencampuran dalam peran jender yang ada, dimana homofobia sebagai perluasan arti sikap negatif terhadap homoseksual. Selain itu, berkaitan dengan tingginya kesadaran homoseksualitas laki-laki dibandingkan dengan perempuan pada kasus internalisasi homophobia/transpobia, seseorang yang menyadari kehomoseksualan yang ada di dalam dirinya dan menolak kehomoseksualannya tersebut akan sangat membenci orang yang akan mengingatkannya pada kehomoseksualan yang dimilikinya (Lock & Kleis, 1998).

Selain itu hasil ini senada dengan penelitian mengenai korelasi sikap negatif terhadap gay, seksism, peran laki-laki dan seksualitas lelaki., penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih negatif terhadap gay daripada perempuan (Davies, 2004). sikap negatif pada laki-laki telah berkembang dari masa sekolah dasar (Plummer, 2001). Anggpan bahwa seorang laki-laki yang feminin merupaka seorang gay membuat maskulinitas yang dimiliki laki-laki sebagai homophobia.

Berdasarkan agama yang dimiliki responden menghasilkan kesimpulan bahwa responden yang memiliki agama islam memiliki presentase yang lebih tinggi pada sikap negatif, hal ini sesuai dengan sikap mayoritas dari responden penelitian yang merupaan beragama islam, namun ini tidak dapat dijadikan kesimpulan bahwa agama tertentu memiliki sikap yang lebih negatif. Berdasarkan informasi yang ada dalam media dapat dilihat bahwa agama mayoritas memenuhi argumen untuk menolak LGBT, dogma agama yang sering disorot akan mempengaruhi seseorang untuk bersikap terhadap suatu hal, dalam hal ini tindakan LGBT dianggap sebagai dosa dan menyalahi kodrat manusia (Crooks & Baur, 2011; Boxill, Galbraith, Mitchell, & Russell, 2012).

Jika dilihat dari hasil penelitian sikap berdasarkan usia yang dimiliki dapat dilihat bahwa golongan 2 yaitu responden yang berada pada rentang usia 31 tahun - 40 tahun memiliki presentase sikap

negatif lebih tinggi dibandingkan dengan golongan lainnya. Asumsinya hal ini bisa terjadi pada responden dalam rentang usia paruh baya dimana kemungkinan mereka mengalami krisis paruh baya ataupun memiliki ketakutan pada LGBT yang disamakan dengan pedofilia yang akan menyerang anak mereka yang berada pada usia sekolah. Pembaharuan informasi diduga memberikan pengaruh, pada golongan 1 yaitu responden dengan rentangan usia 21-30 tahun memiliki sikap negatif yang lebih rendah hal ini karena adanya informasi/pengetahuan yang baru. Dalam survei mengenai sikap terhadap LGBT di Jamaika juga ditemukan bahwa seorang yang berada dibawah umur 35 tahun memiliki sikap yang lebih positif (Boxill, Galbraith, Mitchell, & Russell, 2012).

Dilihat dari masa kerja yang dimiliki oleh responden pada kelompok 5 yaitu dengan rentangan pengalaman masa kerja 21 tahun - 25 tahun memiliki presentase sikap yang lebih negatif dibandingkan dengan kelompok lainnya, hal ini mengartikan bahwa responden yang memiliki masa kerja kelompok 5 dengan rentangan 21-25 tahun memiliki pengalaman dan pengetahuan yang masih menganggap LGBT bagian dari gangguan jiwa yang telah dihapus pada tahun 1993, dimana praktek *conversion* terapi atau reorientation terapi dengan cara yang tidak manusiawi dianggap sebagai hal yang ilmiah.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa ternyata responden yang memiliki hubungan dengan LGBT memiliki sikap yang lebih negatif daripada responden yang tidak memiliki hubungan dengan LGBT. Ini berlawanan dengan asumsi bahwa seseorang yang memiliki pengalaman berinteraksi secara positif dengan LGBT lebih mungkin memiliki sikap positif terhadap LGBT dibandingkan orang yang memilki trauma ataupun tidak memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan LGB, kualitas hubungan dianggap memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap seseorang. Selain itu ada indikasi bahwa LGBT dalam berhubungan dengan guru Bimbingan Konseling menampakkan ataupun memberikan pembenaran atas stereotip dan prasangka yang ada dalam masyarakat. Berkaitan dengan prasangka yang ada dalam masyarakat kemungkinan seseorang lebih negatif terhadap LGBT dikarenakan kedekatan yang mereka miliki akan membuat mereka tertular menjadi LGBT.

Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa laki-laki yang memiliki hubungan dengan LGBT memiliki sikap yang lebih negatif dibandingkan dengan laki-laki yang tidak memiliki hubungan dengan LGBT, namun laki-laki yang memiliki hubungan dengan LGBT memiliki sikap positif lebih tinggi dibandingkan dengan Laki-laki yang tidak memiliki hubungan dengan LGBT. Hal ini yang sama juga terjadi pada responden perempuan, perempuan yang memiliki hubungan dengan

LGBT memiliki sikap lebih negatif dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki hubungan dengan LGBT dan perempuan yang memiliki hubungan dengan LGBT memiliki sikap positif lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki hubungan dengan LGBT.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa beberapa sekolah sering menerima siswa yang LGBT, selain itu indikasi adanya beberapa tempat prostitusi yang terdapat kelompok LGBT di dalamnya mungkin akan memberikan dampak pada guru Bimbingan Konseling melihat LGBT sebagai pekerja seks. Hal ini mengindikasi bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh pada sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT. Hasil penelitian memperoleh bahwa wilayah Jakarta Pusat memiliki dua kecenderungan tertinggi sikap pada jenis *Repulsion (menolak)* dan *Admiration (*mengagumi), wilayah Jakarta Utara memiliki kecenderungan sikap tertinggi pada jenis *Repulsion (menolak),* wilayah Jakarta Selatan pada kecenderungan sikap tertinggi jenis *Tolerance* (mentoleransi), wilayah Jakarta Timur pada kecenderungan sikap tertinggi jenis *Repulsion (menolak)* dan wilayah Jakarta barat memiliki dua kecenderungan tertinggi sikap pada jenis *Repulsion (menolak)* dan *Pity* (mengasihani). Sebagian besar dilihat dari wilayah yang ada di jakarta memiliki sikap tertinggi pada *Repulsion (menolak) .*

Bila dilihat Gambar sikap yang dimiliki guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT pada setiaap wilayah diperoleh bahwa wilayah jakarta Utara memiliki sikap yang lebih negatif dibandingkan dengan wilayah lainnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat menjelaskan secara tepat mengenai fenoomena yang ada.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT yang dilakukan peneliti memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. Penelitian hanya mengukur sikap yang dimiliki guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah.
2. Tingkat ketidak tepatan yang cukup besar yaitu 10 persen, dimana tingkat kesalahan dalam pengambilan sample lebih dari satandar yang biasa digunakan yaitu sebanyak 5 persen
3. Bias guru dalam memberikan dalam mengisi intrumen bergantung pada pencitraan terhadap obyek sikap, guru yang memilik pengetahuan lebih mengenai pembahasan LGBT dan pernah mengikuti seminar akan lebih memikirkan pilihan yang akan ia berikan, mereka akan memikirkan dampak dari apa yang akan mereka pilih seperti ketakutan akan pelegalisasian LGBT, anggapan bahwa mereka juga perlu memberikan pencitraan bahwa guru Bimbingan Konseling adalah orang yang tidak

mendiskriminasi seseorang antara keyakinan yang dimiliki dan pembelajaran sosial yang pernah ia miliki akan berdampak pada pemilihan jawaban yang lebih mencerminakan sikap positif.

4. Suasana dalam pelaksanaan penelitian juga berpengaruh pada tingkat konsentrasi dalam membaca pernyataan instrumen.
5. Penelitian ini tidak mengukur bagaimana kualitas hubungan yang dimiliki oleh responden dengan LGBT sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa jenis hubungan tertentu mempengaruhi sikap yang dimiliki guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT
6. Peneliti tidak mengukur religiusitas responden, dan kualitas responden dalam menjalankan prinsip yang ada dalam agamnya sehingga tidak dapat dikaitkan antara agama tertentu dengan sikap terhadap LGBT.
7. Pembahasan dalam penelitian yang dijabarkan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh penjelasan yang lebih signifikan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian sikap guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta mengguunakan skala Riddle pada 86 responden di awal tahun 2017 memberikan kesimpulan yaitu :

1. Sikap guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta terhadap LGBT**(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) di sekolah secara keseluruhan cenderung negatif dengan 59 (68,6%) responden dan 27 (31,4%) responden yang memiliki sikap positif
2. Mayoritas nilai tertinggi sikap yang dimiliki guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) di sekolah berada pada jenis sikap negatif dengan 26 (44,07%) responden memiliki sikap *repulsion* (menolak), 13 (22,03%) responden memiliki sikap *pity (*mengasihani), dan 12 (20,34%) responden memiliki sikap *tolerance* (mentoleransi).
3. Laki-laki memiliki presentase sikap negatif lebih tinggi terhadap LGBT **(**Lesbian Gay Biseksual Transjender) dengan 77,77 persen skor pada sikap negatif, dibandingkan dengan perempuan yaitu

66,16 persen. Sebanyak 38,88 persen laki-laki memiliki sikap *repulsion* dibandingkan perempuan dengan presentase 27,94 persen dan memiliki presentase sikap positif pada kontinum *nuturance* lebih kecil yaitu 5,55 persen dibandingkan dengan perempuan yaitu sebesar 11,76 persen

4. Berdasarkan agama yang dimiliki responden, menunjukkan bahwa presentase responden yang beragama islam memiliki sikap negatif jenis menolak yang lebih tinggi dibandingkan dengan agama lainnya
5. Guru Bimbingan Konseling pada rentang usia 31 tahun - 40 tahun memiliki presentase sikap negatif lebih tinggi dibandingkan dengan golongan lainnya
6. Berdasarkan pengetahuan istilah dalam seksualitas, responden yang memiliki pengetahuan istilah dalam seksual lebih tinggi memiliki kecenderungan sikap negatif yang lebih rendah dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan istilah dalam seksualitas yang rendah
7. Berdasarkan sumber informasi yang dimiliki oleh responden ditemukan bahwa mayoritas sebanyak 59 (68,60%) responden memiliki sumber informasi non ilmiah lebih banyak daripada sumber informasi yang ilmiah, televisi merupakan media yang paling banyak memberikan informasi berkaitan dengan LGBT

dengan resentase 72,09 persen. Responden yang memiliki sumber informasi ilmiah lebih banyak memiliki sikap negatif lebih rendah pada kontinum *repulsion* dengan 23 persen daripada responden yang memiliki sumber informasi non ilmiah yaitu sebanyak 33 persen. Responden yang memiliki sumber informasi diatas rata-rata memiliki sikap negatif lebih rendah daripada responden yang tidak memiliki sumber informasi yang disebutkan

8. Responden yang memiliki hubungan dengan LGBT memiliki sikap yang lebih negatif dibandingkan mereka yang tidak meimiliki hubungan dengan LGBT
9. Berdasarkan wilayah sekolah, responden dapat dilihat bahwa wilayah Jakarta Pusat memiliki dua kecenderungan tertinggi sikap pada jenis *Repulsion (menolak)* dan *Admiration (*mengagumi), wilayah Jakarta Utara memiliki kecenderungan sikap tertinggi pada jenis *Repulsion (menolak),* wilayah Jakarta Selatan pada kecenderungan sikap tertinggi jenis *Tolerance* (mentoleransi), wilayah Jakarta Timur pada kecenderungan sikap tertinggi jenis *Repulsion (menolak)* dan wilayah Jakarta barat memiliki dua kecenderungan tertinggi sikap pada jenis *Repulsion (menolak)* dan *Pity* (mengasihani).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan sikap guru Bimbingan Konseling sekolah menengah atas negeri DKI Jakarta terhadap LGBT mengimplikasikan bahwa keberadaan LGBT yang mengalami penolakan dalam lingkungan, mendapatkan diskriminasi saat di sekolah dan tidak cukup mendapatkan bantuan dari guru Bimbingan Konseling, hal ini akan berdampak buruk bagi LGBT tidak teridentifikasi maupun yang diketahui identitas seksualnya di sekolah. Kemungkinan besar mereka juga akan mengalami kekerasan dan diskriminasi oleh Guru Bimbingan Konselingnya. Sikap yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling ini dapat dijadikan sebagai salah satu alasan mengenai bias dalam pengidentifikasian permasalahan konseling yang dilakukan oleh Mohr dkk (dalam Sue & Sue, 2013). adanya bias dalam pemberian layanan bimbingan komprehensif juga berkiaitan dengan kompetensi multikultural yang dimiliki Guru Bimbingan Konseling dimana kesadaran akan sikap yang dimiliki akan berdampak pada pelaksanaan layanan.

Hasil dari penelitian sikap guru Bimbingan Konseling terhadap isu LGBT yang perlu dikaji lebih dalam mengingat bahwa guru Bimbingan Konseling dalam memeroleh pendidikannya yaitu diajarkan dapat menerima orang lain, menerima konselinya dan perlu memiliki sikap yang positif ketika berhadapan dengan konselinya untuk dapat

melaksanakan konseling secara efektif. Dalam persoalan ini LGBT merupakan kelompok yang sering mendapatkan perilaku yang tidak adil dan mengelami berbagai diskriminasi maupun kekerasan, kelompok ini sangat memerlukan guru Bimbingan Konseling untuk dapat membantunya dalam negatasi permasalahan yang dimilikinya. Namun ternyata guru Bimbingan Konseling yang memiliki fungsi advokasi dan berbagai kompetensi tidak memiiki sikap yang memadai untuk berhubungan dengan kelompok LGBT. Jika dihubungkan dengan penelitian norcross maka kemungkina keberhasilan konseling yang dilakukan guru Bimbingan Konseling kepada LGBT memiliki kecenderungan yang cukup kecil (Norcross, 2002)

Dengan demikian kita juga dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta akan gagal dalam pelaksanaan konseling LGBT, memiliki hambatan dalam melaksanakan pelayanan yang efektif, tidak dapat melakukan fungsi advokasinya untuk LGBT dalam mendapatan pendidikan dengan layak, serta memberikan andil dalam mendorong LGBT untuk mengalami depresi dan keinginan bunuh diri.

Berdasarkan jenis kelamin yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling guru Bimbingan Konseling laki-laki memiliki sikap yang lebih negatif dikhawatirkan cukup membahayakan LGBT di sekolah dengan

banyaknyak laporan mengenai tindak kekerassan yang dilakukan oleh Laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Mengingat rentangan usia guru Bimbingan Konseling yang memiliki sikap yang lebih negatif, pada golongan 2 yaitu responden yang berada pada rentang usia 31 tahun - 40 tahun dapat diperkirakan 20 - 30 tahun mendatang LGBT disekolah masih mengalami kondisi yang krisis.

Berkaitan dengan sumber informasi dan pengetahuan istilah dalam seksualitas yang dimiliki, dalam pelaksanaan layanan yang berkaitan dengan isu LGBT guru Bimbingan Konseling memiliki kecenderungan untuk melakukan kekeliruan ataupun pelayanan yang tidak efektif. Pencarian informasi yang berasal dari LGBT secara langsung dengan berhubungan dengan LGBT tanpa adanya bimbingan akan menyebabkan kekeliruan persepsi mengenai LGBT tersendiri.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian peneliti memberikan beberapa saran bagi beberapa pihak antara lain:

1. Guru Bimbingan Konseling

   Hasil peneiltian dapat dijadikan sebagai *self assesment* mengenai kesadaran sikap yang dimiliki guru Bimbingan Konseling terhadap

LGBT di sekolah, selain itu guru Bimbingan Konseling perlu terbuka untuk dapat melihat dampak dari sikap yang dimilikinya dalam melakukan layanan Bimbingan Konseling kompreshensif di sekolah. Guru Bimbingan Konseling perlu mendapatkan informasi dengan sumber yang lebih ilmiah dengan beberapa kajian atau seminar dengan membaca beberapa jurnal ataupun buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan LGBT

2. Mahasiswa program studi Bimbingan Konseling perlu melakukan penelitian lanjutan untuk dapat mengetahui secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru Bimbingan konseling terhadap LGBT di sekolah.
3. Peneliti selanjutnya.

   Penelitian ini dapat dilakukan ulang dengan wilayah yang lebih luas dengan tingkat kesalahan lebih kecil, selain itu peneliti selanjutnya perlu menangani beberapa keterbatasan penelitian seperti bias dalam penelitian ataupun menggunakan metode yang lebih akurat seperti penggunaan instrumen dengan perangkat elektronik yang dapat mengukur kecepatan seseorang dalam memberikan jawabannya. Selain itu peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan seperti gambaran advokasi guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT di sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT di

sekolah, cara yang dapat dilakukan untuk merubah sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT di sekolah, layanan yang dapat diberikan untuk sosialisasi antibullying terhadap LGBT di sekolah.

4. Dinas pendidikan

   Dinas pendidikan perlu membuat suatu program untuk dapat memberikan informasi yang lebih memadai bagi guru bimbingan dan konseling mengenai seksualitas dalam pembelajaran di sekolah, dan diharapkan peserta yang hadir cukup memiliki keahlian untuk dapat membiimbing rekan kerjanya yang lain atau program dapat dilakukan secara merata dan adil. Dengan menyelenggarakan seminar atau *workshop* yang berkaitan dengan pelayanan LGBT di sekolah maupun materi mengenai penghapusan kekerasan dan *bullying* berbasis jender terhadap LGBT disekolah

5. Prodi Bimbingan dan Konseling

   Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membentuk/memproduksi calon guru Bimbingan Konseling untuk dapat memiliki sikap yang lebih positif khususnya LGBT sebagai kelompok minoritas dengan mengembangkan metode ataupun perkuliahan dalam profesi bimbingan dan konseling, konseling multikultur, dasar-dasar bimbingan dan konseling

DAFTAR PUSTAKA

Aco, H. (2015, Maret 18). *MUI Keluarkan Fatwa Hukuman Mati Bagi Kaum Homoseksual*. Dipetik Maret 7, 206, dari http://www.tribunnews.com/nasional/2015/03/18/mui-keluarkan-fatwa-hukuman-mati-bagi-kaum-homoseksual

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior .* England : Open university McGraw-Hill .

Aldridge, S., & Rigby, S. (2001). *Counselling Skills in Context.* London: Hodder & Stoughton.

Aldrige, S. (2001). Bullying and Harassment. In S. Aldrige, & S. Rigby, *Counselling Skills in Context* (p. 151). London : Hodder & Stoughton .

Allen, O. (2010). *kLesbian, Gay & Bisexual Patients: The Issues for Mental Health Practice.* Retrieved 10 13, 2016, from Gay & Lesbian Equality Network.

Amti, P. &. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial.* Bandung: Pustaka Setia.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ariyanto, & Triawan, R. (2008). *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?(Sudi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBTI.* Jakarta: Arus Pelangi & TIFA.

Azmi, K. R. (2015). Enam Kontinum dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi untuk Konseli LGBT. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, *1* (1), 50-57.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baits, A. N. (2016, Februari 10). *4 Hukuman untuk Pelaku Homoseks*. Dipetik Maret 11, 2016, dari konsultasisyariah.com: https://konsultasisyariah.com/25117-4-hukuman-untuk-pelaku-homo.html

BBC News Online. (2015, April 9). *Obama Mengutuk Terapi Konversi Orientasi Seksual*. Retrieved September 15, 2015, from www.bbc.com:

http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/04/150409_amerikaserikat_obama_homo

BBC News Online. (2013, Mei 17). *Survei: Diskriminasi dan Homofobia Mengkhawatirkan*. Dipetik Maret 7, 2016, dari www.bbc.com: http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/05/130517_majalahlain_homophobia

Bishop, S., Williams, K., Currie, J., Kaplan, M., & Luehr, R. E. (1994). *Alone No More. Developing a School Support System for Gay,.* Atlanta: Minnesota Department Of Education.

Boxill, I., Galbraith, E., Mitchell, R., & Russell, R. (2012). *National Survey of Attitudes and Perception of Jamaicans Towards Same Sex Relationship.* Mona: J-FLAG & AIDS-FREE WORLD.

Budiarty, A. (2011). *Gaya Hidup Lesbian.* Makasar: FISIP UHAS.

Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijkan Publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya.* Jakarta: Prenada Media Grup.

Capriati, W., & Permana, Y. S. (2008). Gerak Progresif Gerakan Gaya Kontemporer di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *12* (1), 1-120.

Constantine, M. G., & Sue, D. W. (2005). *Strategies for building multicultural competence in mental health and educational setting.* Hoboken, New Jersey.: John wiley & sons. Inc.

Creswell, J. (2010). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed).* (S. Z. Quidsy, Ed., & A. Fawaid, Trans) Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Crooks, R., & Baur, K. (2011). *Our Sexuality* (Eleventh Edition ed). Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.

Cruz, G. V. (2015). Systematic Review of Studies Measuring the Impact of Educational Programs against Homophobia, Transphobia and Queerophobia in Secondary Schools of North America, Western Europe and Australia. *Psychology* .

Dagur, R. (2012, Oktober 22). *Survei: Intoleransi terhadap kelompok LGBT meningkat*. Retrieved January 27, 2016, from ucanews.com: http://indonesia.ucanews.com/2012/10/22/survei-intoleransi-terhadap-kelompk-lgbt-meningkat/

Davies, M. (2004). Correlate of negative attitudes toward gay men; sexism, male role norm and male sexuality. *the journal of sex research,* 259.

Davis, C. (2006). School's Out for Bullying Nursing Standart. *Proquest Public Health*, *20* (21), 24.

Debineva, F. (2015, juni 1). *Gambaran Sikap Homophobia pada Mahasiswa Laki-laki S-1 Universitas Indonesia terhadap Laki-laki Homoseksual.* Retrieved 11 3, 2015, from wordpress: https://sgrcui.wordpress.com /2015/06/01/research-gambaran-sikap-homophobia-pada-mahasiswa-laki-laki-s-1-universitas-indonesia-terhadap-laki-laki-homoseksual/#more-584

Dilg, M. (2003). *Thriving In The Multicultural Classroom Principles And Practices For Effective Teaching.* (J. A. Banks, Ed) London & New York: Teachers College, Columbia University.

Doug, B. (2007). breaking a spell of silence the tasmania evaluation of the 2006 pride & prejuduce program. *youth studies australia*, *26* (1), 32-40.

Edwards, A. L. (1957). *Techniques of Attitude Scale Construction .* New York : Aplleton Century Crofts, Inc.

Evans, N. J., & Wall, V. A. (1991). *Beyond Tolerance: Gays, Lesbians and Bisexuals onCampus.* Alexandria: American College Personnel Association.

Fauzi, G. (2016, Januari 25). *SGRC UI Tegaskan Diri Grup Konseling, Bukan Komunitas LGBT*. Dipetik Maret 7, 2016, dari www.cnnindonesia.com: http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160125112353-20-106441/sgrc-ui-tegaskan-diri-grup-konseling-bukan-komunitas-lgbt

Gerungan, W. (2004). *Psikolgi Sosial .* Bandung : Refika Aditam.

Haddock, G. (2004). Doing Social Psychology Research. In G. M. Breakwell, *On Using Questionnaires to Measure Attitudes* (pp. 154-173). UK: BPS Blackwell.

Hines, M. (1999). Gonadal Hormones and Sexual Differentiation of Human Behavior: Effects on Psychosexual and Cognitive Development. In A. Matsumoto, *Sexual Differentiation of the Brain* (p. 297). New York: CRC Press.

Hyatt, S. (2010). *Struggling to Survive : Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer/Questioning Homeless Youth on The Streets of California.* California: California Wellnes Foundation.

Hyde, J. S., & Delamater, J. D. (2008). *Understanding Human Sexuality.* Singapura: The Mcgraw Hill Companies.

Irham, M., & Ardy, N. (2014). *Bimbingan dan KonselingTeori dan Aplikasi Di Sekolah Dasar.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Iskandar. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif).* Jakarta : Gaung Persada Press .

Just the Facts Coalition. (2008). *ust the facts about sexual orientation and youth: A primer for principals, educators, and school personnel.* Washington: American Psychological.

King, & Laura, A. (2012). *Psikologi Umum, sebuah Pandangan Apresiatif.* (B. MARWENSDY, Trans) Jakarta: Salemba HUMANIKA.

Komalasari, G., Eka, W., & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling.* Jakarta: Indeks.

Laazulva, I. (2013). *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada Lgbt Di Indonesia.* (A. P. Yuli Rustinawati, Ed) Jakarta: Arus Pelangi.

Lev, A. I. (2007). Transgender Communities: Developing IdentityThrough Connection. In K. J. Bieschke, R. M. Perez, & K. A. DeBord, *Handbook of Counseling and Psychotherapy "With Lesbian, Gay Bisexual, and Transgender Clients* (p. 147). Washington,: American Psychological Association.

Lo, M. D., & Manders, K. (2011). *The Riddle Scale adapted for transphobia.*

Lock, J., & Kleis, B. (1998). Origin of Homophobia in Male . *American Journal of Psychotherapy,* 425-436.

Maralee, M., Tiffany, C., & Sean, C. (2011). Challenging the Sounds of Silence: A Qualitative Study of Gay-Straight Alliances and School Reform Effor. *Education and Urban Society*, *xx* (x), 1-33.

Matondang, Z. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Peneltiian. *Tabularsa PPS UNIMED*, Vol 6 (1).

Meyer, E. J. (2010). *Gender and Sexual Diversity in Schools.* london : Springer Science Business Media.

Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: REMAJAA ROSDA KARYA .

NIACE. (2013). *Pride Project : LGBT Good Practice guide.* North Lindsey: NIACE.

Norcross, J. C. (2002). *Psychotherapy Relationship That Work.* New York : OXFORD University Press.

Nurfeni. (2015). Media Sosial di Kalangan Komunitas Gay (Studi Kasus di Pekanbaru). *Jurnal FISIP*, *2* (2).

Oppenheim, A. (1992). *Quistionnaire design, interviewing and attitude measurment .* london : continum.

Permana, W. C. (2008). Gerak Progresif Gerakan Gay Kontemporer di Yogyakarta. *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *12* (1), 1-200.

Plummer, D. C. (2001). the quest for modern manhood; masculine stereotypes; peer culture and the social significance of homophobia . *journal of adolescence,* 15-23.

Prisanti, I. (2012). *Blog sebagai media alternatif kelompok minoritas seksual (studi mengenai pengalaman penulis blog gay) .* Jakarta: FISIP UI.

Putri, S. A. (2015). Minoritisasi LGBT di Indonesia: Cyber Bullying Pada Akun Instagram @denarachman. *INTERAKSI*, *4* (1), 73-81.

Raharjo, W. (2007). Homophobia dan penolakan masyarakat serta hubungannya dengan bicultural identity pada convert homoseksual. *jurnal penelitian psikologi Universitas Gunadarma*, *12*, 194-203.

Rasmussen, M. L. (2013). takong homophobia's measure. *confero*, 16-24.

Riddle, B. (1996). *Breaking the Silence: Addressing Gay Issues in IndependentSchools.* Callifornia : ERIC.

Riddle, D. I. (1994). Homophobia scale. In K. Obear, & A. Reynolds, *Opening Doors to Understanding and Acceptance.a facilitator s guide to presenting workshop on lesbian and gay issues* (pp. 34-35). Boston: ACPA Unpublished essay.

Rigby, K. (2013). *Challenging Homophobic Behaviour- leading authority on bullying.* Department of Education and Early Childhood Development.

Rinehart, S. J., & Espelage, D. L. (2016). A Multilevel Analysis of School Climate, Homophobic Name-Calling,and Sexual Harassment Victimization/Perpetration. *Psychology of Violence*, 213.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Schreier, B. A., & Lassiter, K. D. (2010). Competencies For Working With Sexual Orientation And Multiple Cultural Identities. In J. A. Cornish, B. A. Schreier, L. I. Nadkarni, L. H. Metzger, & E. R. Rodolfa (Eds), *Handbook Of Multicultural Counseling Competencies* (p. 291). New Jersey: John Wiley & Sons.

Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survai.* Jakarta: LP3ES.

Soeharto, I. (1996). *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Soekrisno, S., & Adryanto, M. (1999). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Erlangga.

Sue, D. W., & Sue, D. (2013). *Counseling the culturally diverse . Theory and practice.* Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitati, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sunhiyah. (2014). *Layanan Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalaha Penerimaan Diri Lesbian di Surabaya dengan Pendekataan Feminis.* Yogyakarta: FIP Bimbingan Konseling UIN Sunan Kalijaga.

Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan).* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup .

Suzuki, L. A., & Ponterotto, J. G. (Eds). (2008). *Handbook Of Multicultural Assesment, Clinical, Psychological And Educational Application.* San Francisco: John Wiley &Sons. Inc.

Syarifah, F. (2015, 9 16). *LGBT Cenderung Alami Gangguan Mental* . Retrieved 1 27, 2016, from health.liputan6.com: http://health.liputan6.com/read/2319042/lgbt-cenderung-alami-gangguan-mental>

Tayor, C., & Petter, T. (2009). *youth speak up about homophobia and transphobia . the first national climate survey on homophobia in*

canadian schools phase one report. Manitoba: Egale Canada Human Right Trust.

Tollerud, T. R., & Slabon, L. S. (2009). *Cross Cultural Awarness and Social Justice in Counseling.* (C. M. Carlson, Ed) London: Routledge, Taylor & Francis Group.

Wall, V. (1995). *Beyond Tolerance: Gays, lesbians and bisexuals on campus. A handbook of structured experiences and exercises for training and development.* American College Personnel Association.

Ward, V. G., & Riddle, D. I. (2014). Weaving Soft Skills Development into Everyday Employment Services in Canada. *CANNEXUS* .

Warwick, I., & R. Goodrich, P. (2006). Homophobic Bullying and School-responding to The Challenge. *youth & policy, 91*, *91*, 59-73.

warwick, i., chase, e., & aggleton, p. (2004). *homophobia, sexual orientation and schools: a review and implication for action ,.* london: institute of education university of london.

Wong, D. (2007). Rethinking the coming home alternative: hybridization and coming out politics in Hong Kong's anti-homophobia parades. *Inter-Asia Cultural Studies*, 600-616.

Yuliani, S. (2013). Diskriminasi Waria dalam Memperoleh Pelayanan Publik Dasar : Tinjauan dari Perspektif Human Governance. *Seminar Internasional ASPA-IAPA "Innovative Governance.* Semarang : UB Press and Faculty of Administrative Science University of Brawijaya.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Landasan Bimbingan & Konseling .* Bandung : Rosda.

Yuwono, W. (2013). Relationships Development dalam Konteks Persahabatan yang Dibangun antara Perempuan Lesbian dengan Perempuan Heteroseksual. *Jurnal E-komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra*, *1* (3).

Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

L A M P I R A N

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Nama narasumber/inisial :
Tempat kerja :
Jenis kelamin :
Tanggal wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui mengenai LGBT?	
2	Bagaimana pendapat anda mengenai LGBT?	
3	Apakah anda pernah berinteraksi dengan LGBT ?	
4	Bagaimana pendapat anda mengenai keberadaan LGBT di sekolah ?	
5	Apakah anda pernah memiliki murid yang LGBT?	
6	Apa yang anda lakukan kepada murid tersebut? tindakan-tindakan apa yang pernah dilakukan atau akan dilakukan ?	
7	Adakah kebijakan sekolah yang berkaitan dengan LGBT?	

Catatan :.....
.....
.....
.....
.....

Lampiran 2. Hasil Wawancara Studi Pendahuluan

Nama narasumber/inisial : HL
Tempat kerja : SMAN Jakarta Selatan
Jenis kelamin :P
Tanggal wawancara : Januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui mengenai LGBT?	Mereka itu mengalami gangguan, karena trauma, misalnya seperti diputusin pacar, sepengetahuan saya mungkin hubungan yang ada dalam keluarga kurang harmonis, itu terbukti pada konseli saya yang lesbian (yang berperan jadi cowoknya), ia memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis.
2	Bagaimana pendapat anda mengenai LGBT?	Kasian sebenarnya, dia itu salah pergaulan, mereka perlu dirubah ke jalan yang benar. Perilaku itu merupakan yang dosa.
3	Apakah anda pernah berinteraksi dengan LGBT ?	Pernah murid saya
4	Bagaimana pendapat anda mengenai keberadaan LGBT di sekolah ?	sekolah tidak membolehkan karena tidak sesuai dengan norma, saya berhadap tidak menemui siswa yg LGBT kalaupun ada ya akan saya tangani, memerlukan konseling
5	Apakah anda pernah memiliki murid yang LGBT?	Pernah, dia menjadi konseli saya, tapi pihak sekolah tidak tahu.
6	Apa yang anda lakukan kepada murid tersebut? tindakan-tindakan apa yang pernah dilakukan atau akan dilakukan ?	Awalnya saya tidak mengetahuinya namun ada laporan dan saya melihat sendiri murid itu berpegang-pegangan tangan, suka bolos bareng, setelah dipanggil mereka mengaku bahwa mereka lesbi, awalnya saya nasehati, namun tidak ada efek, akhirnya saya

		panggil kedua orang tua dari pasangan tersebut, sebenarnya saya mau membawa anak tersebut ke psikiater tapi orang tua mengambil alih anaknya, yang berperan sebagai cowoknya ini dibawa oleh orang tuanya ke sumatra, dia ditaruh di pondok, saya tidak tau lagi bagaimana kabarnya, kalo si yang jadi ceweknya dia karena tidak ada yang pacar lesbinya dia balik norma lagi, biasa aja, ga kenapa-napa, memang si anak ini (yg jadi cewek red.) cuma dipengaruhi saja ole lesbian itu. Saat ia telah diputusin cowoknya.
7	Adakah kebijakan sekolah yang berkaitan dengan LGBT?	Secara khusus sekolah tidak memiliki kebijakan yang seperti itu, kalo daftar yah harus diterima, tapi harus ditangani (konseling)

Catatan : respnden menganggap orientasi seksual merupakan hasil dari sebuah kekecewaan terhadap pasangan sebelumnya, tindakan responden yang ingin berniat baik dengan melibatkan orang tua dirasa akan berdampak buruk pada siswi ini, dapat kita lihat bahwa proses *comming out* membutuhkan waktu dan beberapa kesiapan bagi LGBT, ketahuan atau tertangkap merupakan kejadian yang tidak direncanakan yang berdampak negatif dalam masyarakat yang menganut sistim heteronormatif.

Nama narasumber/inisial : RS
Tempat kerja : SMAN Jakarta Selatan
Jenis kelamin : P
Tanggal wawancara : januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui mengenai LGBT?	Mereka Salah pergaulan, dan tidak dalam pengawasan orang tuanya. Sehingga kurang pengawasan
2	Bagaimana pendapat anda mengenai LGBT?	Perlu dibimbing, tidak sesuai dengan norma masyarakat, agama dan merupakan tidankan berdosa,
3	Apakah anda pernah	Emh, pernah dulu, murid saya

	berinteraksi dengan LGBT ?	
4	Bagaimana pendapat anda mengenai keberadaan LGBT di sekolah ?	Awalnya saya tidak tau, namun entah mengapa tiba-tiba anak itu, ke ruang BK, lalu nangis minta ampun, katanya mau berubah.,dia adalah siswa yang sangat pintar.
5	Apakah anda pernah memiliki murid yang LGBT?	Iya
6	Apa yang anda lakukan kepada murid tersebut? tindakan-tindakan apa yang pernah dilakukan atau akan dilakukan ?	Ya kami bertanya kepadanya, apa yang ia inginkan dan ia ingin ke dokter, dia tidak nyaman dengan pasangannya. akhirnya kami iuran untuk anak itu ke dokter, saya menawarkan, mau kami atau dia cari sendiri, katanya cari sendiri, ya sudah, gitu aja. Sekolah tidak mengetahuinya yg tau hanya kami,(guru BK red)
7	Adakah kebijakan sekolah yang berkaitan dengan LGBT?	Karena sekolah tidak tau, ya tidak mengapa, kalo sekolah tau mungkin ada tindakan tegas, disini pengajaran agamanya cukup, pagi ngaji sebelum belajar.

Catatan : keanehan pada cerita responden, pertama tidak kdiketahui alasan siswa yang tiba-tiba menangis keruang bk dan memintamaaf untuk taubat, lalu siswa yang meminta bantuan untuk ke dokter yang dicari sendiri, sepertinya guru BK ditipu atau terjadinya pemerasan dalam kasus ini.

Nama narasumber/inisial : BN
Tempat kerja : SMAN Jakarta Selatan
Jenis kelamin :P
Tanggal wawancara : januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui mengenai LGBT?	Ya seperti itu, biarin.
2	Bagaimana pendapat anda mengenai LGBT?	Saya bukan orang yang anarkis seperti FPI, ga ada itu tiba-tiba

		anarkis sama orang. Orang harus tau kodratya, wanita itu melahirkan dan itu tidak dapat digantikan oleh laki-laki, kalo homo gimana bisa melahirkan?
3	Apakah anda pernah berinteraksi dengan LGBT ?	-----
4	Bagaimana pendapat anda mengenai keberadaan LGBT di sekolah ?	Kita itu ga boleh maksa orang jadi yang kita mau, biar dia LGBT sendiri bukan urusan saya.
5	Apakah anda pernah memiliki murid yang LGBT?	Ada dulu, uda lulus lama banget.
6	Apa yang anda lakukan kepada murid tersebut? tindakan-tindakan apa yang pernah dilakukan atau akan dilakukan ?	Ya dibimbing kalo ga mau ya uda terserah dia.
7	Adakah kebijakan sekolah yang berkaitan dengan LGBT?	---

Catatan : responden cukup reaktif dalam membahas mengenai LGBT namun menghindari beberapa pertanyaan yang diajuka peneliti.

Nama narasumber/inisial : Is
Tempat kerja : SMAN Jakarta Selatan
Jenis kelamin :P
Tanggal wawancara : januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui mengenai LGBT?	Itu bukan pendosa, itu trauma aja, LGBT itu, bukan penyakit,
2	Bagaimana pendapat anda mengenai LGBT?	Kasian ya dia, ga boleh dibenci harus didekati, dibimbing gitu, biar benar
3	Apakah anda pernah berinteraksi dengan LGBT ?	Ga pernah sih.

4	Bagaimana pendapat anda mengenai keberadaan LGBT di sekolah ?	Ya harus diterima dia harus dirangkul kasian dia.
5	Apakah anda pernah memiliki murid yang LGBT?	Belum
6	Apa yang anda lakukan kepada murid tersebut? tindakan-tindakan apa yang pernah dilakukan atau akan dilakukan ?	Ya harus dibimbing, konseling diajarin supaya bener lagi.
7	Adakah kebijakan sekolah yang berkaitan dengan LGBT?	Tidak ada,

Catatan : selama melakukan wawancara pembimbingan dan sikap yang tidak terlalu negatif ditampakkan oleh responen, namun secara kebetulan ada seorang siswa pindahan, seorang siswa yang memiliki perilaku feminin, dengan gaya yang *"ngondek*" dengan baju ketat, menggunakan ransel namun juga membawa tas selempang, rambut sedikit panjang, dengan mengelap kringatnya, siswa tersebut hendak masuk ke ruang BK ingin menginformasikan kepindahannya (setelah dari ruang guru) belum sempat masuk siswa d cegat dan ditanyai, siswa tersebut menjawab dengan nada tertentu, dan guru BK langsung masuk kembali memberi tahu teman-temannya " ih apaan itu, kok seperti itu, anaknya, laki-laki kok seperti itu, katanya dia akan pindah ke sekolah ini" " saya tidak mau di kelas saya ya, udah jangan dikasih murid yang kayak gitu. Saya sudah banyak masalah"

Nama narasumber/inisial : ss
Tempat kerja : SMAN Jakarta timur
Jenis kelamin :P
Tanggal wawancara : januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui mengenai LGBT?	Sakit mereka itu. Gangguan
2	Bagaimana pendapat anda mengenai LGBT?	Ga perlu ditanya deh, saya rasa guru BK ga ada yang punya sikap positif.
3	Apakah anda pernah berinteraksi dengan LGBT ?	

4	Bagaimana pendapat anda mengenai keberadaan LGBT di sekolah ?	
5	Apakah anda pernah memiliki murid yang LGBT?	
6	Apa yang anda lakukan kepada murid tersebut? tindakan-tindakan apa yang pernah dilakukan atau akan dilakukan ?	
7	Adakah kebijakan sekolah yang berkaitan dengan LGBT?	

Catatan : responden cukup enggan untuk berdiskusi berkaitan dengan LGBT.

Nama narasumber/inisial :wh
Tempat kerja :SMAN Jakarta selatan
Jenis kelamin :L
Tanggal wawancara : januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui mengenai LGBT?	Dia itu yang sesama jenis itu ya, rian, sama siapa itu yang kopi itu juga katanya, makanaya mirna dibunuh.
2	Bagaimana pendapat anda mengenai LGBT?	Gangguan, bahaya itu, kayak insiden JIS, itu kan bahaya, mereka itu seperti dracula mbak, gigit terus jadi drakula lain, cari korban gitu bahaya.
3	Apakah anda pernah berinteraksi dengan LGBT ?	Belum, Jangan sampe,
4	Bagaimana pendapat anda mengenai keberadaan LGBT di sekolah ?	Waduh bahaya itu, menurut mbak bagaimana? Ada atau tidak LGBT di sekolah kami? Itu bahaya bisa menularkan pada yang lain
5	Apakah anda pernah memiliki murid yang LGBT?	Belum ,tapi saya ga tau juga ada atau tidaknya.

6	Apa yang anda lakukan kepada murid tersebut? tindakan-tindakan apa yang pernah dilakukan atau akan dilakukan ?	Lebih baik mengeluarkan 1 orang murid dibandingkan murid itu akan merusak 50 orang lainnya,
7	Adakah kebijakan sekolah yang berkaitan dengan LGBT?	Belum, tapi saya rasa kami akan mengeluarkan murid tersebut, kayak anak kena narkoba mbak, nanti nama baik sekolah bisa tercemar nanti dikira sekolah kami sarang LGBT kalau tidak ditindak, tidak ada yang mau menyekolahkan anaknya disini.

Catatan : responen merupakan staf sekolah, peneliti juga menanyakan apa yang akan dilakukan oleh responden jika anaknya berinterksi dengan LGBT, responden akan menolak semua jenis hal yang berbau dengan LGBT, jika anaknya memiliki teman yang diduga LGBT dia akan melarang anaknya untuk berteman dengan temannya tersebut. Pada saat melakukan wawancara dengan responden peneliti menggunakan almamater UNJ, mungkin hanya itu satu-satunya alasan responden tidak mengusir peneliti mengingat peneliti memiliki potongan rambut yang sangat pendek dengan membawa penelitian yang berjudul sikap terhadap LGBT. Asumsinya ketika peneliti ditolak makasekolah tersebut menolak salah satu mahasiswa universitas negeri yang memproduksi tenaga pendidikan (guru)

Kesimpulan hasil wawancara dengan beberapa guru BK dan staf sekolah berkaitan dengan LGBT.

Staf sekolah memiliki kecensderungan untuk menjaga nama baik sekolah dengan memberikan pencitraan tertentu termasuk mengeluarkan siswa yang dianggap bermasalah, hal ini memberikan kesempatan kepada guru bimbingan dan konseling untuk menjalankan fungsi advokasinya, namun hal ini hanya akan terjadi ketika guru memiliki sikap yang tidak terlalu negatif terhadap obyek sikap dalam hal ini LGBT.

Guru bimbingan konseling yang sadar bahwa dirinya sedang diajak untuk berdskusi berkaitan dengan hak yang dimiliki LGBT dalam menerima pendidikan cenderung menampilkan sikap yang lebih positif, namun ketika dihadapkan langsung dengan seseorang yang diduga LGBT sikap yang ditampakkan cukup negatif.

Sikap yang dimiliki guru Bimbingan Konseling akan berdampak pada pelayanan yang diberikan kepada LGBT, kecenderungan guru bimbingan dan konseling untuk memperbaiki kekeliruan seseorang dengan menjadi LGBT memberikan dampak yang berbahaya pada siswa yang LGBT maupun siswa yang diduga sebagai LGBT.

Lampiran 3. Kisi-Kisi Instrumen

Jenis	Kontinum	Indikator	Dimensi
Sikap negatif guru BK terhadap LGBT	Repulsion	LGBT dipandang sebagai "kejahatan terhadap alam. ". Mereka dianggap sakit, gila, tidak bermoral, berdosa, jahat, dan sakit mental. Kita bertugas untuk mengubah mereka kembali ke arah yang benar. Apapun dibenarkan untuk mengubah mereka baik secara medis, maupun memaksa dengan pemenjaraan, pengurungan, rawat inap, konversi atau perngubahan orientasi, terapi aversif, kejut listrik, terapi perilaku, serta kekerasan dan lainnya.	kognitif
			afektif
			konatif
	Pitty	peran gender tredisional dan heteroseksual dilihat sebagai hal yang lebih baik, lebih matang dan lebih disukai. Kemungkinan menjadi "lurus", “heteroseksual” atau "normal" harus diperkuat. orang-orang yang tampaknya sebagai LGBT yang terlahir seperti itu harus dikasihani karena kurang beruntung dan perlu dikasihani karena mereka tidak bisa menjadi peserta penuh dalam kehidupan sosial dan budaya. Tujuan kita untuk membantu mereka menjadi sebagai "senormal" mungkin, dan memperlakukan mereka dengan beberapa kebaikan	kognitif
			Afektif
			Konatif
	Tolerance	LGBT adalah sebuah fase perkembangan remaja. Mereka adalah orang-orang yang kurang matang daripada heteroseksual, mereka harus dilindungi dan diperlakukan seperti seorang anak-anak. Mereka tidak boleh diberikan kedudukan kekuasaan karena mereka masih menjalani perilaku remaja mereka.	kognitif
			Afektif
			konatif

	Acceptance	Heteroseksual perlu membuat akomodasi untuk LGBT. Sikap ini tidak berarti bahwa LGBT diakui memiliki nilai yang sama dan penting sebagai seseorang, tetapi jelas bahwa mereka memiliki kehidupan dan hak untuk hidup. Masih terdapat diskriminasi dalam bentuk pengabaian hal ini ditandai dengan pernyataan seperti "ini adalah sikap terbaik saya"; “saya tidak berpikir Anda sebagai seorang gay”; “Saya pikir Anda adalah orang yang seperti saya"; Anda tidak lesbian/gay/trans kepada saya, Anda orang!”; "apa yang Anda lakukan di tempat tidur adalah bisnis Anda sendiri” atau "Itu baik-baik saja dengan saya selama Anda tidak memamerkannya!".	kognitif afektif konatif
Sikap positif guru BK terhadap LGBT	Support	Orang-orang LGBT pantas mendapat perlindungan hukum dan hak-hak sipil sebagai kelompok minoritas atau kelompok yang dilindungi. Setiap orang harus memiliki hak-hak sipil dan akses yang sama, dan harus diperlakukan dengan adil serta kebebasan sipil yang sama. Homofobia, iklim homofobik, batasan terhadap gender dan ketidakadilan irasional adalah salah. Mau bekerja untuk melindungi hak-hak homoseksual, biseksual, transgender dan gender yang tidak jelas.	kognitif afektif konatif
	Admiration	Mengakui bahwa menjadi LGBT didalam masyarakat membutuhkan sejumlah besar kekuatan dan keberanian. Oleh karena itu, mereka layak dikagumi. Orang pada tingkat ini bersedia untuk benar-benar menguji ide-ide mereka sendiri tentang gender, sikap homophobic,	kognitif afektif konatif

		nilai-nilai, dan perilaku mereka sendiri	
	Appreciation	menghargai keragaman orang adalah hal yang baik. menghargai keragaman LGBT sebagai bagian dari keragaman yang ada. Orang - orang ini bersedia untuk memerangi prasangka berbasis genderdan homofobia baik pada diri sendiri maupunorang lain.	kognitif
			afektif
			konatif
	Nuturance	LGBTsangat diperlukan, dicapai, dan bagian yang penting dalam masyarakat. LGBT pantas diperlakukan dengan tulus, menyenangkan, sebagai kolega, dan sebagai rekan. pro-aktif dalam berdebat untuk hak-hak LGBT, prestasi LGBT dan kemanusian LGBT secara menyeluruh, dan bersedia menjadi sekutu maupun advokat bagi LGBT.	kognitif
			afektif
			konatif

Lampiran 4. Pernyataan Instrumen Uji coba

Nomor jenis sikap	Pernyataan
1	Repulsion
	Kognitif
	• LGBT adalah pendosa. • LGBT adalah individu yang menyalahi kodratnya • LGBT akan memberikan pengaruh buruk kepada anak –anak • LGBT merupakan individu yang tidak bermoral
	Afektif
	• Saya merasa jijik jika berdekatan dengan LGBT. • Saya merasa takut tertular menjadi LGBT bila sering bergaul dengan mereka • Saya merasa tidak nyaman dengan LGBT di sekitar saya karena mereka dapat memaksa saya untuk menjadi seperti mereka. • Saya khawatir ketika LGBT berinteraksi dengan anak-anak
	Konatif
	• Saya akan melakukan referal (alih tangan) ke rumah sakit jiwa/psikiater pada LGBT yang saya temui. • Saya akan memberikan bimbingan untuk mengubah LGBT menjadi individu yang heteroseksual • Saya akan melakukan konseling pada perempuan yang tomboy agar menjadi feminin, dan lelaki yang feminin agar menjadi maskulin • Saya akan membawa LGBT yang saya temui untuk bertobat dengan bantuan tokoh agama • Saya akan menolak keberadaan LGBT di sekolah
2	Pitty
	Kognitif
	• LGBT adalah individu yang perlu dikasihani dan membutuhkan bantuan • LGBT merupakan individu yang perlu dikasihani atas orientasi seksualnya yang salah • Seorang heteroseksual merupakan orang-orang yang lebih

	matang secara psikologis • Seorang wanita feminin lebih baik daripada seorang wanita yang maskulin • Seorang laki-laki maskulin merupakan seorang lelaki yang lebih matang secara psikologis dibandingkan dengan laki-laki yang feminin
	Afektif
	• Saya merasa kasihan dengan individu yang menjadi LGBT • Saya merasa prihatin dengan pilihan seseorang untuk menjadi LGBT • saya merasa turut berduka pada keluarga yang memiliki seorang anak yang LGBT • saya saya merasa sedih dengan keadaan individu yang sedang menjalin hubungan sesama jenis
	Konatif
	• Saya mendukung seseorang untuk menjadi heteroseksual • Saya akan membantu gay/Lesbian untuk dapat menyukai lawan jenisnya • Saya akan membantu seorang laki-laki untuk bertindak maskulin • Saya akan membantu perempuan untuk bertindak feminin • Saya akan menganjurkan keluarga yang memiliki anak LGBT untuk bersabar dan menemui tokoh agama untuk membantu merubah anaknya
3	Tolerance
	Kognitif
	• LGBT adalah individu yang perlu dilindungi atas perlilakunya yang belum dewasa • Menjadi LGBT merupakan bagian dari eksploarsi masa remaja yang akan berubah seiring dengan kematangan seksual mereka. • Seorang homoseksual akan menjadi heteroseksual ketika dia beranjak dewasa • Perilaku transgender perlu dimaklumi sebagai perilaku remaja yang suka membuat onar
	Afektif

	• Saya merasa risih dengan LGBT yang menjadi ketua organisasi • Saya khawatir bila seorang LGBT menjadi pemimpin • Saya merasa tidak nyaman dengan perilaku kasar yang diterima oleh LGBT • Saya merasa baik baik saja berada di dekat LGBT • Saya ragu atas kesetiaan hubungan yang dibangun antara homosesks dengan pasangannya
	Konatif
	• Saya akan melarang LGBT menjadi pemimpin (ketua kelompok, ketua osis, ketus dalam organisasi) dimana posisi tersebut dapat menjadi panutan. • Saya lebih memilih seseorang yang nonLGBT untuk menjadi kolega maupun pemimpin saya. • Saya akan membantu homoseks yang ingin merubah orientasi seksualnya • Saya akan membantu transgender yang ingin menjadi individu yang lebih maskulin ataupun feminin • saya akan menahan diri untuk memaksa homoseksual menjadi heteroseksual
4	Acceptance
	Kognitif
	• Walaupun saya tidak setuju dengan LGBT, namun mereka yang LGBT juga memiliki Hak untuk hidup • Saya mengakui bahwa LGBT dapat ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat sejauh mereka tidak memperlihatkan identitas LGBTmereka secara terbuka • seorang LGBT dapat menjadi pemimpin ataupun panutan dalam masyarakat selama ia menutupi identitas LGBTnya • seorang LGBT pantas diberikan penghargaan atas prestasi yang diperolehnya selama tidak membuka identitas LGBTnya
	Afektif
	• Saya akan merasa baik-baik saja sejauh LGBT tidak mengajak saya untuk menjadi seperti mereka. • Saya merasa tidak nyaman dengan LGBT yang memperlihatkan hubungan mereka secara terbuka

	• Saya tidak merasa terganggu–bekerja dengan LGBT dalam pekerjaan saya karena saya tidak melihat orientasi seksual seseorang dalam menilai pekerjaan • Saya merasa tenang dengan perilaku masyarakat yang memberi akses yang setara LGBT untuk hidup dalam masyarakat
	Konatif
	• Apa yang dilakukan LGBT bukan menjadi urusan bagi saya, sejauh mereka bisa melakukan tugas yang diberikan kepadanya. • Saya tidak akan bertanya pada individu yang memiliki hubungan sesama jenis atas orientasi seksualnya • Saya tidak perlu mendengarkan penjelasan atas orientasi seksualnya seseorang • Saya akan berpura-pura tidak mengetahui hubungan sesama jenis yang dimiliki oleh seseorang disekitar saya.
5	Support
	Kognitif
	• Kebencian terhadap LGBT merupakan hal yang salah. • Sebagai anggota masyarakat, LGBT pantas mendapatkan perlindungan hukum dan hak-hak sipil sebagai kelompok minoritas atau kelompok yang dilindungi • Pembatasan akses untuk LGBT dalam menerima layanan publik yang adil merupakan hal yang tidak dapat diterima • Seorang yang melakukan kekerasan terhadap LGBT perlu di hukum sama seperti orang yang melakukan kekerasan terhadap masyarakat lainnya
	Afektif
	• Saya merasa sedih dengan lingkungan yang membenci LGBT • Saya merasa tidak nyaman dengan diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap LGBT. • Saya risih dengan pembatasan akses yang dialami oleh LGBT • Saya merasa bahagia ketika pelaku kekerasan terhadap LGBT dihukum dengan adil

	• Saya jenuh dengan komentar negatif mengenai keberadaan LGBT
	Konatif
	• Saya akan berperilaku adil terhadap LGBT. • Saya akan menegur orang yang mengejek atau menjelek-jelekan seorang LGBT • Saya akan mendukung LGBT untuk mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat • Saya akan memberikan bantuan yang diperlukan LGBT yang mengalami diskriminasi oleh lingkungan
6	Admiration
	Kognitif
	• LGBT yang terbuka mengenai keadaan dirinya kepada masyarakat sekelilingnya merupakan orang yang berani • LGBT adalah orang-orang yang pantas untuk dikagumi atas karya-karya yang mereka hasilkan • LGBT yang dapat menggali potensi yang ada padadirinya merupakan idividu yang layak untuk dikagumi • LGBT yang berjuang untuk mendapatkan haknya dalam masyarakat merupakan individu yang tangguh
	Afektif
	• Saya terinspirasi dengan pengakuan yang dilakukan oleh LGBT • Saya merasa kagum dengan LGBT yang berani membuka identitas dirinya sebagai LGBT. • Saya merasa kagum dengan LGBT yang mengakui identitas dirinya dalam masyarakat. • Saya mengagumi aktifis LGBT yang memperjuangkan hak-hak mereka dalam mayarakat • saya merasa senang berinterkasi dengan individu yang menghargai LGBT
	Konatif
	• Saya bersedia berdiskusi secara terbuka mengenai pembentukan orientasi seksual dan identitas seksual dengan seseorang. • Saya akan menelaah/mengevaluasi sikap dan nilai-nilai yang

	saya miliki terhadap LGBT agar tidak memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap mereka. • Saya mencari buku/sumber bacaan yang dapat memberikan pengetahuan mengenai LGBT agar tidak memiliki prasangka terhadap mereka • Saya ingin mengikuti seminar yang membahas mengenai fenomena LGBT dalam masyarakat agar dapat memahami mereka dengan cara yag lebih baik
7	Appreciation
	Kognitif
	• Orientasi dan identitas seksual perlu dihargai sebagai bentuk keberagaman yang ada dalam masyarakat. • Menghargai keberagaman orientasi dan identitas seksual adalah hal yang penting bagi masyarakat yang lebih adil. • Prasangkat terhadap gender tertentu akan merugikan seseorang untuk bekerja dalam masyarakat • Perbendaan orientasi dan identitas gender yang dimiliki seseorang merupakan bagian dari penyataan bahwa setiap manusia merupakan makhluk yang unik.
	Afektif
	• Saya bersemangat ikut serta dalam menghapus prasangka yang ditujukan pada LGBT. • Saya merasa senang untuk memberikan bimbingan kepada LGBT dalam penerimaan dirinya. • Saya senang ikut menjadi bagian dari masyarakat yang mengahrgai keberagaman identitas indvidunya • Saya merasa sedh dengan sikap individu yang memperolok keberagaman seksual yang ada.
	Konatif
	• Saya dapat menerima perbedaan orientasi dan identitas seksual dalam masyarakat. • Saya ingin mensosialisasikan perbedaan orientasi seksual sebagai hal yang baik dalam masyarakat. • Saya ingin membimbing siswa agartidak melakukan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual. • Saya akan berhati-hati dalam membahas orientasi seksual

	agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang atas orientasi seksualnya.
8	Nuturance
	Kognitif
	• Mereka yang LGBT bukan hanya perlu diakui namun juga perlu diperlakukan secara setara dalam berbagai bidang • LGBT pantas diperlakukan dengan penuh penghormatan sebagai individu • Seorang LGBT pantas diterima tanpa syarat apapun dalam bermasyarakat • LGBT perlu dilihat sebagai individu yang memiliki potensi dalam berkarya • LGBT perlu mendapatkan bantuan dalam menghadapi diskriminasi yang ada dalam llingkungan
	Afektif
	• Saya memiliki pengalaman yang menyenangkan dalam berinteraksi dengan LGBT. • Saya senang dapat membela mereka yang LGBT • Saya merasa marah dengan perilaku yang mendiskriminasi LGBT • Saya merasa bahagia ketika LGBT diperlakukan dengan adil dalam masyarakat
	Konatif
	• Saya akan secara pro aktif membela mereka yang LGBT dari perlakukan diskriminasi • Sayamemberikan layanan konseling pada LGBT yang mengalami bullying • Saya akan memberikan layanan bimbingan pada siswa agar mereka memahami berbagai orientasi seksual • Saya akan membantu LGBT untuk membangun identitas diri yang positif • Saya mengundang seorang ahli yang LGBT dalam pembelajaran seusai dengan keahlian yang dimilikinya. • Saya akan mengajak siswa saya untuk dapat melihat LGBT sebagai seorang yang dapat berprestasi

Lampiran 5. Rancangan Penyusunan Instrumen

"Skala Riddle"

Pililah pernyataan yang sesuai dengan pendapat anda dengan memberi tanda centang (√)

No		Pernyataan	Ya	Tidak
1	R	LGBT adalah pendosa.		
2	P	LGBT adalah individu yang perlu dikasihani dan membutuhkan bantuan		
3	T	LGBT adalah individu yang perlu dilindungi atas perlilakunya yang belum dewasa.		
4	Ac	Walaupun saya tidak setuju dengan LGBT, namun mereka yang LGBT juga memiliki Hak untuk hidup.		
5	S	Kebencian terhadap LGBT merupakan hal yang salah.		
6	Ad	LGBT yang terbuka mengenai keadaan dirinya kepada masyarakat sekelilingnya merupakan orang yang berani		
7	Ap	Orientasi dan identitas seksual perlu dihargai sebagai bentuk keberagaman yang ada dalam masyarakat.		
8	N	Mereka yang LGBT bukan hanya perlu diakui namun juga perlu diperlakukan secara setara dalam berbagai bidang		
9	R	LGBT adalah individu yang menyalahi kodratnya		
10	P	LGBT merupakan individu yang perlu dikasihani atas orientasi seksualnya yang salah		
11	T	Menjadi LGBT merupakan bagian dari eksploarsi masa remaja yang akan berubah seiring dengan kematangan seksual mereka.		
12	Ac	Saya mengakui bahwa LGBT dapat ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat sejauh mereka tidak memperlihatkan identitas LGBTmereka secara terbuka		
13	S	Sebagai anggota masyarakat, LGBT pantas mendapatkan perlindungan hukum dan hak-hak sipil sebagai kelompok minoritas atau kelompok yang dilindungi		
14	Ad	LGBT adalah orang-orang yang pantas untuk dikagumi atas karya-karya yang mereka hasilkan		
15	Ap	Menghargai keberagaman orientasi dan identitas		

		seksual adalah hal yang penting bagi masyarakat yang lebih adil.		
16	N	LGBT pantas diperlakukan dengan penuh penghormatan sebagai individu		
17	R	LGBT akan memberikan pengaruh buruk kepada anak –anak		
18	P	Seorang heteroseksual merupakan orang-orang yang lebih matang secara psikologis		
19	T	Seorang homoseksual akan menjadi heteroseksual ketika dia beranjak dewasa		
20	Ac	seorang LGBT dapat menjadi pemimpin ataupun panutan dalam masyarakat selama ia menutupi identitas LGBTnya		
21	S	Pembatasan akses untuk LGBT dalam menerima layanan publik yang adil merupakan hal yang tidak dapat diterima		
22	Ad	LGBT yang dapat menggali potensi yang ada padadirinya merupakan idividu yang layak untuk dikagumi		
23	Ap	Prasangkat terhadap gender tertentu akan merugikan seseorang untuk bekerja dalam masyarakat		
24	N	Seorang LGBT pantas diterima tanpa syarat apapun dalam bermasyarakat		
25	R	LGBT merupakan individu yang tidak bermoral		
26	P	Seorang wanita feminin lebih baik daripada seorang wanita yang maskulin		
27	T	Perilaku transgender perlu dimaklumi sebagai perilaku remaja yang suka membuat onar		
28	Ac	Seorang LGBT pantas diberikan penghargaan atas prestasi yang diperolehnya selama tidak membuka identitas LGBTnya		
29	S	Seorang yang melakukan kekerasan terhadap LGBT perlu dihukum sama seperti orang yang melakukan kekerasan terhadap masyarakat lainnya		
30	Ad	LGBT yang berjuang untuk mendapatkan haknya dalam masyarakat merupakan individu yang tangguh		
31	Ap	Perbendaan orientasi dan identitas gender yang dimiliki seseorang merupakan bagian dari penyataan bahwa setiap manusia merupakan makhluk yang unik.		

32	N	LGBT perlu dilihat sebagai individu yang memiliki potensi dalam berkarya		
33	R	Saya merasa jijik jika berdekatan dengan LGBT.		
34	P	Saya merasa kasihan dengan individu yang menjadi LGBT		
35	T	Saya merasa risih dengan LGBT yang menjadi ketua organisasi		
36	Ac	Saya akan merasa baik-baik saja sejauh LGBT tidak mengajak saya untuk menjadi seperti mereka.		
37	S	Saya merasa sedih dengan lingkungan yang membenci LGBT.		
38	Ad	Saya terinspirasi dengan pengakuan yang dilakukan oleh LGBT		
39	Ap	Saya bersemangat ikut serta dalam menghapus prasangka yang ditujukan pada LGBT.		
40	N	Saya memiliki pengalaman yang menyenangkan dalam berinteraksi dengan LGBT.		
41	R	Saya merasa takut tertular menjadi LGBT bila sering bergaul dengan mereka		
42	P	Saya merasa prihatin dengan pilihan seseorang untuk menjadi LGBT		
43	T	Saya khawatir bila seorang LGBT menjadi pemimpin		
44	Ac	Saya merasa tidak nyaman dengan LGBT yang memperlihatkan hubungan mereka secara terbuka		
45	S	Saya merasa tidak nyaman dengan diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap LGBT.		
46	Ad	Saya merasa kagum dengan LGBT yang berani membuka identitas dirinya sebagai LGBT.		
47	Ap	Saya merasa senang untuk memberikan bimbingan kepada LGBT dalam penerimaan dirinya.		
48	N	Saya senang dapat membela mereka yang LGBT		
49	R	Saya merasa tidak nyaman dengan LGBT di sekitar saya karena mereka dapat memaksa saya untuk menjadi seperti mereka.		
50	P	Saya merasa turut berduka pada keluarga yang memiliki seorang anak yang LGBT		
51	T	Saya merasa tidak nyaman dengan perilaku kasar yang diterima oleh LGBT		
52	Ac	Saya tidak merasa terganggubekerja dengan LGBT dalam pekerjaan saya karena saya tidak melihat orientasi seksual seseorang dalam menilai		

		pekerjaan		
53	S	Saya risih dengan pembatasan akses yang dialami oleh LGBT		
54	Ad	Saya merasa kagum dengan LGBT yang mengakui identitas dirinya dalam masyarakat.		
55	Ap	Saya senang ikut menjadi bagian dari masyarakat yang mengahrgai keberagaman identitas indvidunya		
56	N	Saya merasa marah dengan perilaku yang mendiskriminasi LGBT		
57	R	Saya khawatir ketika LGBT berinteraksi dengan anak-anak		
58	P	Saya saya merasa sedih dengan keadaan individu yang sedang menjalin hubungan sesama jenis		
59	T	Saya merasa baik-baik saja berada di dekat LGBT		
60	Ac	Saya merasa tenang dengan perilaku masyarakat yang memberi akses yang setara LGBT untuk hidup dalam masyarakat		
61	S	Saya merasa bahagia ketika pelaku kekerasan terhadap LGBT dihukum dengan adil		
62	Ad	Saya mengagumi aktifis LGBT yang memperjuangkan hak-hak mereka dalam mayarakat		
63	Ap	Saya merasa sedih dengan sikap individu yang memperolok keberagaman seksual yang ada.		
64	N	Saya merasa bahagia ketika LGBT diperlakukan dengan adil dalam masyarakat		
65	R	Saya akan melakukan referal (alih tangan) ke rumah sakit jiwa/psikiater pada LGBT yang saya temui.		
66	P	Saya mendukung seseorang untuk menjadi heteroseksual		
67	T	Saya akan melarang LGBT menjadi pemimpin (ketua kelompok, ketua osis, ketus dalam organisasi) dimana posisi tersebut dapat menjadi panutan.		
68	Ac	Apa yang dilakukan LGBT bukan menjadi urusan bagi saya, sejauh mereka bisa melakukan tugas yang diberikan kepadanya.		
69	S	Saya akan berperilaku adil terhadap LGBT.		
70	Ad	Saya bersedia berdiskusi secara terbuka mengenai pembentukan orientasi seksual dan identitas		

		seksual dengan seseorang.		
71	Ap	Saya dapat menerima perbedaan orientasi dan identitas seksual dalam masyarakat.		
72	N	Saya akan secara pro aktif membela mereka yang LGBT dari perlakukan diskriminasi		
73	R	Saya akan memberikan bimbingan untuk mengubah LGBT menjadi individu yang heteroseksual		
74	P	Saya akan membantu gay/Lesbian untuk dapat menyukai lawan jenisnya		
75	T	Saya lebih memilih seseorang yang nonLGBT untuk menjadi kolega maupun pemimpin saya.		
76	Ac	Saya tidak akan bertanya pada individu yang memiliki hubungan sesama jenis atas orientasi seksualnya		
77	S	Saya akan menegur orang yang mengejek atau menjelek-jelekan seorang LGBT		
78	Ad	Saya akan menelaah/mengevaluasi sikap dan nilai-nilai yang saya miliki terhadap LGBT agar tidak memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap mereka.		
79	Ap	Saya ingin mensosialisasikan perbedaan orientasi seksual sebagai hal yang baik dalam masyarakat.		
80	N	Saya memberikan layanan konseling pada LGBT yang mengalami bullying		
81	R	Saya akan melakukan konseling pada perempuan yang tomboy agar menjadi feminin, dan lelaki yang feminin agar menjadi maskulin		
82	P	Saya akan membantu seorang laki-laki yang feminin untuk menjadi maskulin		
83	T	Saya akan membantu seorang homoseksual yang ingin merubah orientasi seksualnya		
84	Ac	Saya tidak perlu mendengarkan penjelasan atas orientasi seksualnya seseorang		
85	S	Saya akan mendukung LGBT untuk mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat		
86	Ad	Saya mencari buku/sumber bacaan yang dapat memberikan pengetahuan mengenai LGBTagartidak memiliki prasangka terhadap mereka		
87	Ap	Saya ingin membimbing siswa agartidak melakukan diskriminasi berdasarkan orientasi		

		seksual.		
88	N	Saya akan memberikan layanan bimbingan pada siswa agar mereka memahami berbagai orientasi seksual		
89	R	Saya akan membawa LGBT yang saya temui untuk bertobat dengan bantuan tokoh agama.		
90	P	Saya akan membantu perempuan untuk bertindak feminin		
91	T	Saya akan membantu transgender untuk menjadi apa yang diinginkannya		
92	Ac	Saya akan berpura-pura tidak mengetahui hubungan sesama jenis yang dimiliki oleh seseorang disekitar saya.		
93	S	saya akan memberikan bantuan yang diperlukan LGBT yang mengalami diskriminasi oleh lingkungan		
94	Ad	Saya ingin mengikuti seminar yang membahas mengenai fenomena LGBT dalam masyarakat agar dapat memahami mereka dengan cara yag lebih baik		
95	Ap	Saya akan berhati-hati dalam membahas orientasi seksual agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang atas orientasi seksualnya.		
96	N	Saya akan membantu LGBT untuk membangun identitas diri yang positif.		
97	R	Saya akan menolak keberadaan LGBT di sekolah		
98	P	Seorang laki-laki maskulin merupakan seorang lelaki yang lebih matang secara psikologis dibandingkan dengan laki-laki yang feminin		
99	N	Saya akan mengajak siswa saya untuk dapat melihat LGBT sebagai seorang yang dapat berprestasi		
100	T	Saya ragu atas kesetiaan hubungan yang dibangun antara homosesks dengan pasangannya		
101	S	Saya jenuh dengan komentar negatif mengenai keberadaan LGBT		
102	Ad	Saya merasa senang berinterkasi dengan individu yang menghargai LGBT		
103	N	LGBT perlu mendapatkan bantuan dalam menghadapi diskriminasi yang ada dalam llingkungan		
104	P	Saya akan menganjurkan keluarga yang memiliki		

		anak LGBT untuk bersabar dan menemui tokoh agama untuk membantu merubah anaknya		
105	T	Saya akan menahan diri untuk memaksa homoseksual menjadi heteroseksual		
106	N	Saya mengundang seorang ahli yang LGBT dalam pembelajaran seusai dengan keahlian yang dimilikinya.		

Lampiran 6. Lampiran Instrumen Uji Coba

Lembar Informasi Peserta Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Guru Bimbingan dan Konseling SMAN DKI Jakarta

Assalamualaikum wr.wb .

Nama saya Wuri Tarzia, saya mahasiswa BK UNJ angkatan 2012, saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul "Sikap guru BK terhadap LGBT di sekolah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah.

Dosen pembimbing saya dalam penelitian skripsi ini adalah:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Susi Fitri S. Pd., M. Si., Kons.

Dosen Pembimbing Pendamping : Dra. Meithy Intan Rukia Luawo, M. Pd.

Responden penelitian adalah Guru BK DKI Jakarta, maka dari itu saya memohon kesediaan ibu/bapak untuk menjadi responden penelitian saya. Pada penelitian ini Bapak/Ibu diminta untuk mengisi sejumlah pernyataan pada kuesioner yang akan diberikan.

Bila ada pertanyaan bapak, ibu bisa menghubungi saya di nomor HP. 087754322391 atau melalui email : wuri.tarzia.kuliah@gmail.com

Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih. Wasaalamualaikum wr.wb.

Petunjuk Pengisian:

- Isilah identitas responden dengan benar menggunakan huruf kapital .
- Bacalah kalimat pernyataan dengan seksama.
- Isilah kuesioner ini dengan sebenar-benarnya sesuai keadaan diri masing-masing,
- Isilah kuesioner dengan memberikan tanda ceklist (√) pada salah satu kolom jawaban sesuai dengan pernyataan yang ada.
- Isilah identitas dan kuisioner satu-persatu, sehingga tidak ada aspek yang terlewatkan, karena pengisian data yang tidak lengkap ataupun kelalaian dalam pengisian kuisioner akan membuat kuestioner tidak bisa digunakan dalam penelitian ini.

Identitas Responden

Jenis kelamin :.....
Agama :.....
Usia :.....
Masa kerja :.....
Latar Belakang Pendidikan :.....
Wilayah Sekolah :

- ☐ Jakarta Utara
- ☐ Jakarta Pusat
- ☐ Jakarta Timur
- ☐ Jakarta Selatan
- ☐ Jakarta Barat

Kecamatan :.....

Pengetahuan mengenai seksualitas

Pilihlah sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai pernyataan berikut ini dengan memberikan tanda centang (√) :

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Orientasi seksual merupakan perasaan yang meliputi emosi, romantis, dan ketertarikan seksual terhadap laki-laki, perempuan atau keduanya.		
2	Hanya seorang homoseks yang melakukan kegiatan seksual sesama jenis.		
3	Identitas seksual adalah sebagai kesadaran seseorang akan hubungan dengan kecenderungan seksual yang dimiliki.		
4	Perilaku seksual menyimpang dilakukan oleh pasangan homoseksual.		
5	Perilaku seksual merupakan perilaku yang timbul akibat dorongan seksual dalam diri seseorang yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku.		
6	Semua Laki-laki feminin merupakan seorang gay.		
7	Perilaku seksual sama dengan orientasi seksual.		
8	Setiap orang dapat memilih jenis kelamin yang		

	diinginkannya.		
9	Alat kelamin merupakan anatomi, fisiologi, dan karakteristik genetik yang terkait dengan menjadi laki-laki atau perempuan.		
10	Gender sosial ialah norma-norma budaya yang menentukan perilaku feminin dan maskulin.		
11	Seorang yang menentukan sendiri jenis kelaminnya merupakan orang yang mengalami gangguan jiwa.		
12	Identitas gender merupakan cara pandang seseorang mengenai dirinya, apakah maskulin, feminin atau androgini.		
13	Gender adalah konsep yang merujuk pada perbedaan antara lelaki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial.		
14	Androgini adalah karakter terletak diantara feminin dan maskulin.		
15	Genderdapat berubah dan bervariasi.		
16	Gender merupakan peranan perilaku dan kegiatan yang dianggap masyarakat sesuai untuk perempuan atau laki-laki.		
17	Trangender adalah seorang lelaki yang berpenampilan layaknya perempuan.		
18	Peran gender merupakan harapan masyarakat terhadap diri seseorang berdasarkan jenis kelamin yang dimilikinya.		
19	Transgender adalah istilah yang secara umum merujuk pada individu yang memiliki peran dan perilaku yang tidak sesuai dengan peran gender yang telah ditentukan oleh masyarakat untuk jenis kelamin tertentu.		
20	Semua Perempuan yang tomboy merupakan transgender.		

Sumber informasi mengenai LGBT yang Bapak/Ibu peroleh (berikan tanda centang **(√)*** *boleh memilih lebih dari satu*) **:**

- ☐ Televisi
- ☐ Radio
- ☐ Majalah
- ☐ Koran cetak
- ☐ Blog
- ☐ Jurnal
- ☐ Buku
- ☐ Perkuliahan
- ☐ Diskusi
- ☐ Seminar
- ☐ Pamflet
- ☐ Ceramah keagamaan
- ☐ Organisasi LGBT
- ☐ Media sosial
- ☐ Koran online

Interaksi dengan LGBT (berikan tanda centang **(√)*** *boleh memilih lebih dari satu***) :**

☐ Murid	☐ Teman	☐ Keluarga/kerabat
☐ Konseli	☐ Konselor	☐ Tetangga
☐ Kolega	☐ Tempat kerja	☐ Tempat hiburan

"Skala Riddle"

Pilihlah pernyataan yang sesuai dengan pendapat anda dengan memberi tanda centang (√):

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	LGBT adalah pendosa.		
2	LGBT adalah individu yang perlu dikasihani dan membutuhkan bantuan		
3	LGBT adalah individu yang perlu dilindungi atas perilakunya yang belum dewasa		
4	Walaupun saya tidak setuju dengan LGBT, namun mereka yang LGBT juga memiliki Hak untuk hidup		
5	Kebencian terhadap LGBT merupakan hal yang salah.		
6	LGBT yang terbuka mengenai keadaan dirinya kepada masyarakat sekelilingnya merupakan orang yang berani		
7	Orientasi dan identitas seksual perlu dihargai sebagai bentuk keberagaman yang ada dalam masyarakat.		
8	Mereka yang LGBT bukan hanya perlu diakui namun juga perlu diperlakukan secara setara dalam berbagai bidang		
9	LGBT adalah individu yang menyalahi kodratnya		
10	LGBT merupakan individu yang perlu dikasihani atas orientasi seksualnya yang salah		
11	Menjadi LGBT merupakan bagian dari eksploarsi masa remaja yang akan berubah seiring dengan kematangan seksual mereka.		
12	Saya mengakui bahwa LGBT dapat ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat sejauh mereka tidak memperlihatkan identitas LGBT mereka secara terbuka		
13	Sebagai anggota masyarakat, LGBT pantas mendapatkan perlindungan hukum dan hak-hak sipil sebagai kelompok minoritas atau kelompok yang dilindungi		
14	LGBT adalah orang-orang yang pantas untuk dikagumi atas		

	karya-karya yang mereka hasilkan		
15	Menghargai keberagaman orientasi dan identitas seksual adalah hal yang penting bagi masyarakat yang lebih adil.		
16	LGBT pantas diperlakukan dengan penuh penghormatan sebagai individu		
17	LGBT akan memberikan pengaruh buruk kepada anak –anak		
18	Seorang heteroseksual merupakan orang-orang yang lebih matang secara psikologis		
19	Seorang homoseksual akan menjadi heteroseksual ketika dia beranjak dewasa		
20	Seorang LGBT dapat menjadi pemimpin ataupun panutan dalam masyarakat selama ia menutupi identitas LGBTnya		
21	Pembatasan akses untuk LGBT dalam menerima layanan publik yang adil merupakan hal yang tidak dapat diterima		
22	LGBT yang dapat menggali potensi yang ada padadirinya merupakan idividu yang layak untuk dikagumi		
23	Prasangka terhadap gender tertentu akan merugikan seseorang untuk bekerja dalam masyarakat		
24	Seorang LGBT pantas diterima tanpa syarat apapun dalam bermasyarakat		
25	LGBT merupakan individu yang tidak bermoral		
26	Seorang wanita feminin lebih baik daripada seorang wanita yang maskulin		
27	Perilaku transgender perlu dimaklumi sebagai perilaku remaja yang suka membuat onar		
28	Seorang LGBT pantas diberikan penghargaan atas prestasi yang diperolehnya selama tidak membuka identitas LGBTnya		
29	Seorang yang melakukan kekerasan terhadap LGBT perlu dihukum sama seperti orang yang melakukan kekerasan terhadap masyarakat lainnya		
30	LGBT yang berjuang untuk mendapatkan haknya dalam masyarakat merupakan individu yang tangguh		
31	Perbendaan orientasi dan identitas gender yang dimiliki seseorang merupakan bagian dari penyataan bahwa setiap manusia merupakan makhluk yang unik.		
32	LGBT perlu dilihat sebagai individu yang memiliki potensi dalam berkarya		
33	Saya merasa jijik jika berdekatan dengan LGBT.		
34	Saya merasa kasihan dengan individu yang menjadi LGBT		
35	Saya merasa risih dengan LGBT yang menjadi ketua organisasi		
36	Saya akan merasa baik-baik saja sejauh LGBT tidak		

	mengajak saya untuk menjadi seperti mereka.		
37	Saya merasa sedih dengan lingkungan yang membenci LGBT.		
38	Saya terinspirasi dengan pengakuan yang dilakukan oleh LGBT		
39	Saya bersemangat ikut serta dalam menghapus prasangka yang ditujukan pada LGBT.		
40	Saya memiliki pengalaman yang menyenangkan dalam berinteraksi dengan LGBT.		
41	Saya merasa takut tertular menjadi LGBT bila sering bergaul dengan mereka		
42	Saya merasa prihatin dengan pilihan seseorang untuk menjadi LGBT		
43	Saya khawatir bila seorang LGBT menjadi pemimpin		
44	Saya merasa tidak nyaman dengan LGBT yang memperlihatkan hubungan mereka secara terbuka		
45	Saya merasa tidak nyaman dengan diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap LGBT.		
46	Saya merasa kagum dengan LGBT yang berani membuka identitas dirinya sebagai LGBT .		
47	Saya merasa senang untuk memberikan bimbingan kepada LGBT dalam penerimaan dirinya .		
48	Saya senang dapat membela mereka yang LGBT		
49	Saya merasa tidak nyaman dengan LGBT di sekitar saya karena mereka dapat memaksa saya untuk menjadi seperti mereka.		
50	Saya merasa turut berduka pada keluarga yang memiliki seorang anak yang LGBT		
51	Saya merasa tidak nyaman dengan perilaku kasar yang diterima oleh LGBT		
52	Saya tidak merasa terganggu bekerja dengan LGBT dalam pekerjaan saya, karena saya tidak melihat orientasi seksual seseorang dalam menilai pekerjaan		
53	Saya risih dengan pembatasan akses yang dialami oleh LGBT		
54	Saya merasa kagum dengan LGBT yang mengakui identitas dirinya dalam masyarakat.		
55	Saya senang ikut menjadi bagian dari masyarakat yang mengahrgai keberagaman identitas indvidunya		
56	Saya merasa marah dengan perilaku yang mendiskriminasi LGBT		
57	Saya khawatir ketika LGBT berinteraksi dengan anak-anak		
58	Saya saya merasa sedih dengan keadaan individu yang sedang		

	menjalin hubungan sesama jenis		
59	Saya merasa baik-baik saja berada di dekat LGBT		
60	Saya merasa tenang dengan perilaku masyarakat yang memberi akses yang setara LGBT untuk hidup dalam masyarakat		
61	Saya merasa bahagia ketika pelaku kekerasan terhadap LGBT dihukum dengan adil		
62	Saya mengagumi aktifis LGBT yang memperjuangkan hak-hak mereka dalam mayarakat		
63	Saya merasa sedih dengan sikap individu yang memperolok keberagaman seksual yang ada.		
64	Saya merasa bahagia ketika LGBT diperlakukan dengan adil dalam masyarakat		
65	Saya akan melakukan referal (alih tangan) ke rumah sakit jiwa/psikiater pada LGBT yang saya temui.		
66	Saya mendukung seseorang untuk menjadi heteroseksual		
67	Saya akan melarang LGBT menjadi pemimpin (ketua kelompok, ketua osis, ketus dalam organisasi) dimana posisi tersebut dapat menjadi panutan.		
68	Apa yang dilakukan LGBT bukan menjadi urusan bagi saya, sejauh mereka bisa melakukan tugas yang diberikan kepadanya.		
69	Saya akan berperilaku adil terhadap LGBT.		
70	Saya bersedia berdiskusi secara terbuka mengenai pembentukan orientasi seksual dan identitas seksual dengan seseorang.		
71	Saya dapat menerima perbedaan orientasi dan identitas seksual dalam masyarakat.		
72	Saya akan secara pro aktif membela mereka yang LGBT dari perlakukan diskriminasi		
73	Saya akan memberikan bimbingan untuk mengubah LGBT menjadi individu yang heteroseksual		
74	Saya akan membantu gay/Lesbian untuk dapat menyukai lawan jenisnya		
75	Saya lebih memilih seseorang yang nonLGBT untuk menjadi kolega maupun pemimpin saya.		
76	Saya tidak akan bertanya pada individu yang memiliki hubungan sesama jenis atas orientasi seksualnya		
77	Saya akan menegur orang yang mengejek atau menjelek-jelekan seorang LGBT		
78	Saya akan menelaah/mengevaluasi sikap dan nilai-nilai yang saya miliki terhadap LGBT agar tidak memiliki pandangan		

	yang diskriminatif terhadap mereka.		
79	Saya ingin mensosialisasikan perbedaan orientasi seksual sebagai hal yang baik dalam masyarakat.		
80	Saya memberikan layanan konseling pada LGBT yang mengalami bullying		
81	Saya akan melakukan konseling pada perempuan yang tomboy agar menjadi feminin, dan lelaki yang feminin agar menjadi maskulin		
82	Saya akan membantu seorang laki-laki yang feminin untuk menjadi maskulin		
83	Saya akan membantu seorang homoseksual yang ingin merubah orientasi seksualnya		
84	Saya tidak perlu mendengarkan penjelasan atas orientasi seksualnya seseorang		
85	Saya akan mendukung LGBT untuk mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat		
86	Saya mencari buku/sumber bacaan yang dapat memberikan pengetahuan mengenai LGBTagar tidak memiliki prasangka terhadap mereka		
87	Saya ingin membimbing siswa agar tidak melakukan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual.		
88	Saya akan memberikan layanan bimbingan pada siswa agar mereka memahami berbagai orientasi seksual		
89	Saya akan membawa LGBT yang saya temui untuk bertobat dengan bantuan tokoh agama.		
90	Saya akan membantu perempuan untuk bertindak feminin		
91	Saya akan membantu transgender untuk menjadi apa yang diinginkannya		
92	Saya akan berpura-pura tidak mengetahui hubungan sesama jenis yang dimiliki oleh seseorang disekitar saya.		
93	Saya akan memberikan bantuan yang diperlukan LGBT yang mengalami diskriminasi oleh lingkungan		
94	Saya ingin mengikuti seminar yang membahas mengenai fenomena LGBT dalam masyarakat agar dapat memahami mereka dengan cara yang lebih baik		
95	Saya akan berhati-hati dalam membahas orientasi seksual agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang atas orientasi seksualnya.		
96	Saya akan membantu LGBT untuk membangun identitas diri yang positif.		
97	Saya akan menolak keberadaan LGBT di sekolah		
98	Seorang laki-laki maskulin merupakan seorang lelaki yang		

	lebih matang secara psikologis dibandingkan dengan laki-laki yang feminin		
99	Saya akan mengajak siswa saya untuk dapat melihat LGBT sebagai seorang yang dapat berprestasi		
100	Saya ragu atas kesetiaan hubungan yang dibangun antara homosesks dengan pasangannya		
101	Saya jenuh dengan komentar negatif mengenai keberadaan LGBT		
102	Saya merasa senang berinterkasi dengan individu yang menghargai LGBT		
103	LGBT perlu mendapatkan bantuan dalam menghadapi diskriminasi yang ada dalam lingkungan		
104	Saya akan menganjurkan keluarga yang memiliki anak LGBT untuk bersabar dan menemui tokoh agama untuk membantu merubah anaknya		
105	Saya akan menahan diri untuk memaksa homoseksual menjadi heteroseksual		
106	Saya mengundang seorang ahli yang LGBT dalam pembelajaran sesuai dengan keahlian yang dimilikinya .		

Terimakasih

Kritik : .....

.....

.....

Saran : .....

.....

.....

Januari 2017

Tertanda

(Responden)

“

Lampiran 7. Tabulasi Hasil Penelitian

Repulsion (menolak)

1	9	17	25	33	41	49	57	65	73	81	89	97	jumlah
0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	7
1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	8
1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	8
1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	6
0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	7
0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	7
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	11
1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	10
1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	8
1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	7
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	8
0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	6
1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	9
0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9
0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8
0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	8
1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	9
1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	9
0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	7
1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	12
1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	10
1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	11
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	8
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	9
22	25	28	16	11	16	19	24	23	25	25	23	20	
0,5	0,2	0,1	0,5	0,5	0,5	0,4	0,4	0,3	0,3	0,3	0,4	0,4	
ok	tidak	tidak	ok	ok	Ok	Ok	Ok	tidak	tidak	tidak	ok	Ok	

Pity (mengasihani)

2	10	18	26	98	34	42	50	58	66	74	82	90	104	jumlah
1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10
0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	9
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	11
1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	9
1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11
0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	13
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	11
1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	12
1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	10
1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	11
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	7
0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	6
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	12
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	12
1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	11
1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	10
1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	9
1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	12
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	11
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	12
26	21	15	14	27	25	29	25	26	18	24	25	29	25	
0,7	0,4	0,7	0,2	-0	0,4	0,5	0,4	0,4	0,4	0,4	0,3	-0	0	
ok	ok	ok	tidak	tidak	ok	Ok	Ok	Ok	ok	tidak	tidak	tidak	tidak	

*Tolerance (*mentoleransi)

3	11	19	27	35	43	51	59	100	67	75	83	91	105	jumlah
1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	6
0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	7
1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	10
1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	8
0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10
1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	9
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	11
0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	6
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	10
1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	8
1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	11
0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	8
1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	9
0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	4
0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	6
0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	10
1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11
0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	9
0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	9
1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10
0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	9
1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	10
1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	10
0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	6
1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	10
0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	8
0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	9
0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	8
0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	8
0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	8
14	12	12	7	22	25	24	13	23	23	27	29	17	10	
0,5	0,5	0,3	0,2	-0	0,2	0,4	0,5	0,3	0,4	0,6	0,1	0,1	-0	
ok	ok	tidak	tidak	tidak	tidak	Ok	Ok	tidak	ok	ok	tidak	tidak	tidak	

Acceptance (menerima)

4	12	20	28	36	44	52	60	68	76	84	92	jumlah
1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	8
1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	4
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	8
1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	8
1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10
1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	9
1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	8
1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	3
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	9
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	11
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9
1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	7
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9
1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	4
1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	9
1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	7
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11
1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	7
1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	10
1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	3
1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	9
1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	3
1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3
1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	6
1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	7
1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	6
1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	6
1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	7
30	23	10	21	22	29	20	14	18	7	10	8	
###	0,4	0,6	0,7	0,5	-0	0,7	0,6	0,7	0,3	0,5	0,5	
###	ok	ok	ok	ok	tidak	Ok	Ok	Ok	tidak	Ok	ok	

Suport (mendukung)

5	13	21	29	37	45	53	61	101	69	77	85	93	jumlah
1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	10
0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	8
1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	5
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	10
1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	9
1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	9
0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	10
1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	6
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	11
1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	9
1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	10
1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	11
0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	4
0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	7
1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	10
1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	8
0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	3
1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	4
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	11
0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4
1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	11
0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4
0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4
1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	11
21	19	23	27	12	15	12	18	13	20	18	12	21	
0,6	0,4	0,4	0,3	0,4	0,6	0,5	0,4	0,5	0,5	0,8	0,7	0,6	
ok	ok	ok	tidak	ok	ok	Ok	Ok	Ok	Ok	Ok	ok	ok	

Admiration (mengagumi)

6	14	22	30	38	46	54	62	102	70	78	86	94	jumlah
1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	9
1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	11
1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	9
0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	4
1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	7
1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	8
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2
1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	4
1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	7
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	8
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	5
0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	6
1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	5
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	4
1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	4
1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	5
1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4
1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	11
1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	5
1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	5
1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	11
24	17	15	16	9	14	12	5	13	21	23	19	27	
0,4	0,4	0,5	0,6	0,7	0,8	0,9	0,7	0,5	0,6	0,6	0,5	0,3	
ok	ok	ok	ok	ok	ok	Ok	Ok	ok	Ok	ok	Ok	tidak	

Apreciation (mengapresiasi)

7	15	23	31	39	47	55	63	71	79	87	95	jumlah
1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	9
0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2
1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	11
1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	11
1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	8
0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	4
0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9
0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	9
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	9
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	7
0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	5
0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11
0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	10
1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	11
1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	10
1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	9
1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	4
0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	8
0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	4
0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	7
0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	4
0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	4
0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	7
17	15	25	20	12	26	20	14	19	18	23	29	
0,5	0,7	0,6	0,6	0,6	0,6	0,5	0,5	0,7	0,5	0,7	-0	
ok	ok	ok	ok	Ok	Ok	Ok	Ok	Ok	ok	Ok	tidak	

Nuturance (mengasuh)

8	16	24	32	103	40	48	56	64	72	80	88	96	106	99	jumlah
1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	12
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	6
1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	12
1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	8
0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	4
1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	12
1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	12
0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	6
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	12
0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2
0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	4
1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	10
1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13
0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11
0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	4
0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	8
1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	10
1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	6
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	7
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	4
0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	5
1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	5
1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	12
1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	5
1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	5
1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	12
18	16	16	21	24	7	7	13	14	7	20	28	22	17	14	
0,5	0,8	0,5	0,4	0,4	0,5	0,6	0,8	0,8	0,5	0,7	0,1	0,1	0,5	0,5	
ok	ok	ok	ok	Ok	Ok	Ok	Ok	Ok	Ok	Ok	tidak	tidak	ok	ok	

Lampiran 8. Lampiran Hasil Uji Coba Instrumen

Pernyataan yang dianggap valid memiliki nilai ≥ 0,361 berdasarkan r tabel

Nomor jenis sikap	Pernyataan	Valid/tidak valid	Nilai
1	Repulsion		
Kognitif	LGBT adalah pendosa.	valid	
	LGBT adalah individu yang menyalahi kodratnya	Tidak valid	(0,21)
	LGBT akan memberikan pengaruh buruk kepada anak –anak	Tidak valid	(0,091)
	LGBT merupakan individu yang tidak bermoral	valid	
Afektif	Saya merasa jijik jika berdekatan dengan LGBT.	valid	
	Saya merasa takut tertular menjadi LGBT bila sering bergaul dengan mereka	valid	
	Saya merasa tidak nyaman dengan LGBT di sekitar saya karena mereka dapat memaksa saya untuk menjadi seperti mereka.	valid	
	Saya khawatir ketika LGBT berinteraksi dengan anak-anak	valid	
Konatif	Saya akan melakukan referal (alih tangan) ke rumah sakit jiwa/psikiater pada LGBT yang saya temui	Tidak valid	. (0,31)
	Saya akan memberikan bimbingan untuk mengubah LGBT menjadi individu yang heteroseksual	Tidak valid	(0,33)
	Saya akan melakukan konseling pada perempuan yang tomboy agar menjadi feminin, dan lelaki yang feminin agar menjadi maskulin	Tidak valid	(0,29)
	Saya akan membawa LGBT yang saya temui untuk bertobat dengan bantuan tokoh agama	Tidak valid	(-0,003)
	Saya akan menolak keberadaan LGBT di sekolah	valid	
2	Pitty		
Kognitif	LGBT adalah individu yang perlu dikasihani dan membutuhkan bantuan	valid	
	LGBT merupakan individu yang perlu dikasihani atas orientasi seksualnya yang salah	valid	
	Seorang heteroseksual merupakan orang-orang yang lebih matang secara psikologis	valid	
	Seorang wanita feminin lebih baik daripada	Tidak	(0,161)

	seorang wanita yang maskulin	valid	
	Seorang laki-laki maskulin merupakan seorang lelaki yang lebih matang secara psikologis dibandingkan dengan laki-laki yang feminin	Tidak valid	(0,0005)
Afektif	Saya merasa kasihan dengan individu yang menjadi LGBT	valid	
	Saya merasa prihatin dengan pilihan seseorang untuk menjadi LGBT	valid	
	saya merasa turut berduka pada keluarga yang memiliki seorang anak yang LGBT	valid	
	saya saya merasa sedih dengan keadaan individu yang sedang menjalin hubungan sesama jenis	valid	
Konatif	Saya mendukung seseorang untuk menjadi heteroseksual	valid	
	Saya akan membantu gay/Lesbian untuk dapat menyukai lawan jenisnya	Tidak valid	(0,35)
	Saya akan membantu seorang laki-laki untuk bertindak maskulin	Tidak valid	(0,28)
	Saya akan membantu perempuan untuk bertindak feminin	Tidak valid	(0,15)
	Saya akan menganjurkan keluarga yang memiliki anak LGBT untuk bersabar dan menemui tokoh agama untuk membantu merubah anaknya	Tidak valid	(0,04)
3	Tolerance		
Kognitif	LGBT adalah individu yang perlu dilindungi atas perlilakunya yang belum dewasa	valid	
	Menjadi LGBT merupakan bagian dari eksploarsi masa remaja yang akan berubah seiring dengan kematangan seksual mereka.	valid	
	Seorang homoseksual akan menjadi heteroseksual ketika dia beranjak dewasa	Tidak valid	(0,31)
	Perilaku transgender perlu dimaklumi sebagai perilaku remaja yang suka membuat onar	Tidak valid	(0,17)
Afektif	Saya merasa risih dengan LGBT yang menjadi ketua organisasi	Tidak valid	(-0,1)
	Saya khawatir bila seorang LGBT menjadi pemimpin	Tidak valid	(0,15)
	Saya merasa tidak nyaman dengan perilaku kasar yang diterima oleh LGBT	valid	
	Saya merasa baik baik saja berada di dekat LGBT	valid	
	Saya ragu atas kesetiaan hubungan yang dibangun antara homosesks dengan pasangannya	Tidak valid	(0,33)

Konatif	Saya akan melarang LGBT menjadi pemimpin (ketua kelompok, ketua osis, ketus dalam organisasi) dimana posisi tersebut dapat menjadi panutan.	valid	
	Saya lebih memilih seseorang yang nonLGBT untuk menjadi kolega maupun pemimpin saya.	valid	
	Saya akan membantu homoseks yang ingin merubah orientasi seksualnya	Tidak valid	(0,06)
	Saya akan membantu transgender yang ingin menjadi individu yang lebih maskulin ataupun feminin	valid	
	saya akan menahan diri untuk memaksa homoseksual menjadi heteroseksual	Tidak valid	(-0,04)
4	Acceptance		
Kognitif	Walaupun saya tidak setuju dengan LGBT, namun mereka yang LGBT juga memiliki Hak untuk hidup	Tidak valid	error
	Saya mengakui bahwa LGBT dapat ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat sejauh mereka tidak memperlihatkan identitas LGBTmereka secara terbuka	valid	
	seorang LGBT dapat menjadi pemimpin ataupun panutan dalam masyarakat selama ia menutupi identitas LGBTnya	valid	
	seorang LGBT pantas diberikan penghargaan atas prestasi yang diperolehnya selama tidak membuka identitas LGBTnya	valid	
Afektif	Saya akan merasa baik-baik saja sejauh LGBT tidak mengajak saya untuk menjadi seperti mereka.	valid	
	Saya merasa tidak nyaman dengan LGBT yang memperlihatkan hubungan mereka secara terbuka	Tidak valid	(-0,14)
	Saya tidak merasa terganggu—bekerja dengan LGBT dalam pekerjaan saya karena saya tidak melihat orientasi seksual seseorang dalam menilai pekerjaan	valid	
	Saya merasa tenang dengan perilaku masyarakat yang memberi akses yang setara LGBT untuk hidup dalam masyarakat	valid	
Konatif	Apa yang dilakukan LGBT bukan menjadi urusan bagi saya, sejauh mereka bisa melakukan tugas yang diberikan kepadanya.	valid	
	Saya tidak akan bertanya pada individu yang	Tidak	(0,28)

	memiliki hubungan sesama jenis atas orientasi seksualnya	valid	
	Saya tidak perlu mendengarkan penjelasan atas orientasi seksualnya seseorang	valid	
	Saya akan berpura-pura tidak mengetahui hubungan sesama jenis yang dimiliki oleh seseorang disekitar saya.	valid	
5	Support		
Kognitif	Kebencian terhadap LGBT merupakan hal yang salah.	valid	
	Sebagai anggota masyarakat, LGBT pantas mendapatkan perlindungan hukum dan hak-hak sipil sebagai kelompok minoritas atau kelompok yang dilindungi	valid	
	Pembatasan akses untuk LGBT dalam menerima layanan publik yang adil merupakan hal yang tidak dapat diterima	valid	
	Seorang yang melakukan kekerasan terhadap LGBT perlu dihukum sama seperti orang yang melakukan kekerasan terhadap masyarakat lainnya	Tidak valid	(0,30)
Afektif	Saya merasa sedih dengan lingkungan yang membenci LGBT.	valid	
	Saya merasa tidak nyaman dengan diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap LGBT.	valid	
	Saya risih dengan pembatasan akses yang dialami oleh LGBT	valid	
	Saya merasa bahagia ketika pelaku kekerasan terhadap LGBT dihukum dengan adil	valid	
	Saya jenuh dengan komentar negatif mengenai keberadaan LGBT	valid	
Konatif	Saya akan berperilaku adil terhadap LGBT.	valid	
	Saya akan menegur orang yang mengejek atau menjelek-jelekan seorang LGBT	valid	
	Saya akan mendukung LGBT untuk mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat	valid	
	saya akan memberikan bantuan yang diperlukan LGBT yang mengalami diskriminasi oleh lingkungan	valid	
6	Admiration		
Kognitif	LGBT yang terbuka mengenai keadaan dirinya kepada masyarakat sekelilingnya merupakan orang yang berani	valid	

	LGBT adalah orang-orang yang pantas untuk dikagumi atas karya-karya yang mereka hasilkan	valid	
	LGBT yang dapat menggali potensi yang ada padadirinya merupakan idividu yang layak untuk dikagumi	valid	
	LGBT yang berjuang untuk mendapatkan haknya dalam masyarakat merupakan individu yang tangguh	valid	
Afektif	Saya terinspirasi dengan pengakuan yang dilakukan oleh LGBT	valid	
	Saya merasa kagum dengan LGBT yang berani membuka identitas dirinya sebagai LGBT.	valid	
	Saya merasa kagum dengan LGBT yang mengakui identitas dirinya dalam masyarakat.	valid	
	Saya mengagumi aktifis LGBT yang memperjuangkan hak-hak mereka dalam mayarakat	valid	
	saya merasa senang berinterkasi dengan individu yang menghargai LGBT	valid	
Konatif	Saya bersedia berdiskusi secara terbuka mengenai pembentukan orientasi seksual dan identitas seksual dengan seseorang.	valid	
	Saya akan menelaah/mengevaluasi sikap dan nilai-nilai yang saya miliki terhadap LGBT agar tidak memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap mereka.	valid	
	Saya mencari buku/sumber bacaan yang dapat memberikan pengetahuan mengenai LGBTagartidak memiliki prasangka terhadap mereka	valid	
	Saya ingin mengikuti seminar yang membahas mengenai fenomena LGBT dalam masyarakat agar dapat memahami mereka dengan cara yag lebih baik	Tidak valid	(0,33)
7	Appreciation		
Kognitif	Orientasi dan identitas seksual perlu dihargai sebagai bentuk keberagaman yang ada dalam masyarakat.	valid	
	Menghargai keberagaman orientasi dan identitas seksual adalah hal yang penting bagi masyarakat yang lebih adil.	valid	
	Prasangkat terhadap gender tertentu akan	valid	

	merugikan seseorang untuk bekerja dalam masyarakat		
	Perbendaan orientasi dan identitas gender yang dimiliki seseorang merupakan bagian dari penyataan bahwa setiap manusia merupakan makhluk yang unik.	valid	
Afektif	Saya bersemangat ikut serta dalam menghapus prasangka yang ditujukan pada LGBT.	valid	
	Saya merasa senang untuk memberikan bimbingan kepada LGBT dalam penerimaan dirinya.	valid	
	Saya senang ikut menjadi bagian dari masyarakat yang mengahrgai keberagaman identitas indvidunya	valid	
	Saya merasa sedh dengan sikap individu yang memperolok keberagaman seksual yang ada.	valid	
Konatif	Saya dapat menerima perbedaan orientasi dan identitas seksual dalam masyarakat.	valid	
	Saya ingin mensosialisasikan perbedaan orientasi seksual sebagai hal yang baik dalam masyarakat.	valid	
	Saya ingin membimbing siswa agartidak melakukan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual.	valid	
	Saya akan berhati-hati dalam membahas orientasi seksual agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang atas orientasi seksualnya.	Tidak valid	(-0,13)
8	Nuturance		
Kognitif	Mereka yang LGBT bukan hanya perlu diakui namun juga perlu diperlakukan secara setara dalam berbagai bidang	valid	
	LGBT pantas diperlakukan dengan penuh penghormatan sebagai individu	valid	
	Seorang LGBT pantas diterima tanpa syarat apapun dalam bermasyarakat	valid	
	LGBT perlu dilihat sebagai individu yang memiliki potensi dalam berkarya	valid	
	LGBT perlu mendapatkan bantuan dalam menghadapi diskriminasi yang ada dalam llingkungan	valid	
Afektif	Saya memiliki pengalaman yang menyenangkan dalam berinteraksi dengan LGBT.	valid	
	Saya senang dapat membela mereka yang LGBT	valid	
	Saya merasa marah dengan perilaku yang	valid	

	mendiskriminasi LGBT		
	Saya merasa bahagia ketika LGBT diperlakukan dengan adil dalam masyarakat	valid	
Konatif	Saya akan secara pro aktif membela mereka yang LGBT dari perlakukan diskriminasi	valid	
	Sayamemberikan layanan konseling pada LGBT yang mengalami bullying	valid	
	Saya akan memberikan layanan bimbingan pada siswa agar mereka memahami berbagai orientasi seksual	Tidak valid	(0,11)
	Saya akan membantu LGBT untuk membangun identitas diri yang positif	Tidak valid	. (0,06)
	Saya mengundang seorang ahli yang LGBT dalam pembelajaran seusai dengan keahlian yang dimilikinya.	valid	
	Saya akan mengajak siswa saya untuk dapat melihat LGBT sebagai seorang yang dapat berprestasi	valid	

Lampiran 9. Lampiran Perbaikan Pernyataan Instrumen

Beberapa pernyataan direvisi dan beberapa pernyataan valid digugurkan

Nomor jenis sikap	Pernyataan	Valid/tidak valid	Nilai
1	Repulsion		
	Kognitif		
	LGBT adalah pendosa.	valid	
	LGBT adalah individu yang ~~menyalahi kodratnya~~ *(mengalami gangguan mental)*	Tidak valid	(0,21)
	~~LGBT akan memberikan pengaruh buruk kepada anak –anak~~	~~Tidak valid~~	~~(0,091)~~
	LGBT merupakan individu yang tidak bermoral	valid	
	Afektif		
	Saya merasa jijik jika berdekatan dengan LGBT.	valid	
	Saya merasa takut tertular menjadi LGBT bila sering bergaul dengan mereka	valid	
	Saya merasa tidak nyaman dengan LGBT di sekitar saya karena mereka dapat memaksa saya untuk menjadi seperti mereka.	valid	
	~~Saya khawatir ketika LGBT berinteraksi dengan anak-anak~~	~~valid~~	
	Konatif		
	Saya akan melakukan referal (alih tangan) ke ~~rumah sakit jiwa/~~*psikolog/*psikiater pada LGBT yang saya temui	Tidak valid	(0,31)
	Saya akan memberikan bimbingan untuk mengubah LGBT menjadi individu yang *normal (heteroseksual)*	Tidak valid	(0,33)
	~~Saya akan melakukan konseling pada perempuan yang tomboy agar menjadi feminin, dan lelaki yang feminin agar menjadi maskulin~~	~~Tidak valid~~	~~(0,29)~~
	~~Saya akan membawa LGBT yang saya temui untuk bertobat dengan bantuan tokoh agama~~	~~Tidak valid~~	~~(-0,003)~~
	Saya akan menolak keberadaan LGBT di sekolah	valid	
2	Pitty		
	Kognitif		

	LGBT adalah individu yang perlu dikasihani dan membutuhkan bantuan	valid	
	LGBT merupakan individu yang perlu dikasihani atas orientasi seksualnya yang salah	valid	
	Seorang heteroseksual merupakan orang-orang yang lebih matang secara psikologis	valid	
	~~Seorang wanita feminin lebih baik daripada seorang wanita yang maskulin~~	~~Tidak valid~~	~~(0,161)~~
	~~Seorang laki-laki maskulin merupakan seorang lelaki yang lebih matang secara psikologis dibandingkan dengan laki-laki yang feminin~~	~~Tidak valid~~	~~(0,0005)~~
	Afektif		
	Saya merasa kasihan dengan individu yang menjadi LGBT	valid	
	Saya merasa prihatin dengan pilihan seseorang untuk menjadi LGBT	valid	
	~~saya merasa turut berduka pada keluarga yang memiliki seorang anak yang LGBT~~	~~valid~~	
	saya saya merasa sedih dengan keadaan individu yang sedang menjalin hubungan sesama jenis	valid	
	Konatif		
	Saya mendukung seseorang untuk menjadi heteroseksual *daripada homoseks*	valid	
	Saya akan ~~membantu~~ (*melakukan konseling pada*) gay/Lesbian untuk dapat menyukai lawan jenisnya	Tidak valid	(0,35)
	Saya akan ~~membantu (*menganjurkan*)~~ seorang laki-laki untuk ~~bertindak (*menjadi*)~~ maskulin	Tidak valid	(0,28)
	~~Saya akan membantu perempuan untuk bertindak feminin~~	~~Tidak valid~~	~~(0,15)~~
	~~Saya akan menganjurkan keluarga yang memiliki anak LGBT untuk bersabar dan menemui tokoh agama untuk membantu merubah anaknya~~	~~Tidak valid~~	~~(0,04)~~
3	Tolerance		
	Kognitif		
	LGBT adalah individu yang perlu dilindungi atas	valid	

	perlilakunya yang belum dewasa		
	Menjadi LGBT merupakan bagian dari eksploarsi masa remaja yang akan berubah seiring dengan kematangan seksual mereka.	valid	
	Seorang homoseksual ~~akan~~ *(dapat berubah)* menjadi heteroseksual ketika dia beranjak dewasa	Tidak valid	(0,31)
	~~Perilaku transgender perlu dimaklumi sebagai perilaku remaja yang suka membuat onar~~	~~Tidak valid~~	~~(0,17)~~
	Afektif		
	~~Saya merasa risih dengan LGBT yang menjadi ketua organisasi~~	~~Tidak valid~~	~~(-0,1)~~
	~~Saya khawatir bila seorang LGBT menjadi pemimpin~~	~~Tidak valid~~	~~(0,15)~~
	Saya merasa tidak nyaman dengan perilaku kasar yang diterima oleh LGBT	valid	
	Saya merasa baik baik saja berada di dekat LGBT	valid	
	Saya ~~ragu atas kesetiaan hubungan yang dibangun antara homosesks dengan pasangannya~~ *(saya meragukan kesetiaan pada pasangan homoseks karena itu merupakan hubungan yang labil)*	Tidak valid	(0,33)
	Konatif		
	Saya akan melarang LGBT menjadi pemimpin (ketua kelompok, ketua osis, ketus dalam organisasi) dimana posisi tersebut dapat menjadi panutan.	valid	
	Saya lebih memilih seseorang yang nonLGBT untuk menjadi kolega maupun pemimpin saya.	valid	
	~~Saya akan membantu homoseks yang ingin merubah orientasi seksualnya~~	~~Tidak valid~~	~~(0,06)~~
	Saya akan membantu transgender yang ingin menjadi individu yang lebih maskulin ataupun feminin	valid	
	~~saya akan menahan diri untuk memaksa~~	~~Tidak valid~~	~~(-0,04)~~

	~~homoseksual menjadi heteroseksual~~		
4	Acceptance		
	Kognitif		
	~~Walaupun saya tidak setuju dengan LGBT, namun mereka yang LGBT juga memiliki Hak untuk hidup~~	~~Tidak valid~~	~~error~~
	Saya mengakui bahwa LGBT dapat ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat sejauh mereka tidak memperlihatkan identitas LGBTmereka secara terbuka	valid	
	seorang LGBT dapat menjadi pemimpin ataupun panutan dalam masyarakat selama ia menutupi identitas LGBTnya	valid	
	seorang LGBT pantas diberikan penghargaan atas prestasi yang diperolehnya selama tidak membuka identitas LGBTnya	valid	
	Afektif		
	Saya akan merasa baik-baik saja sejauh LGBT tidak mengajak saya untuk menjadi seperti mereka.	valid	
	~~Saya merasa tidak nyaman dengan LGBT yang memperlihatkan hubungan mereka secara terbuka~~	~~Tidak valid~~	~~(-0,14)~~
	Saya tidak merasa terganggu–bekerja dengan LGBT dalam pekerjaan saya karena saya tidak melihat orientasi seksual seseorang dalam menilai pekerjaan	valid	
	Saya merasa tenang dengan perilaku masyarakat yang memberi akses yang setara LGBT untuk hidup dalam masyarakat	valid	
	Konatif		
	Apa yang dilakukan LGBT bukan menjadi urusan bagi saya, sejauh mereka bisa melakukan tugas yang diberikan kepadanya.	valid	
	~~Saya tidak akan bertanya pada individu yang memiliki hubungan sesama jenis atas orientasi~~	~~Tidak valid~~	~~(0,28)~~

	~~seksualnya~~		
	Saya tidak perlu mendengarkan penjelasan atas orientasi seksualnya seseorang	valid	
	Saya akan berpura-pura tidak mengetahui hubungan sesama jenis yang dimiliki oleh seseorang disekitar saya.	valid	
5	Support		
	Kognitif		
	Kebencian terhadap LGBT merupakan hal yang salah.	valid	
	Sebagai anggota masyarakat, LGBT pantas mendapatkan perlindungan hukum dan hak-hak sipil sebagai kelompok minoritas atau kelompok yang dilindungi	valid	
	Pembatasan akses untuk LGBT dalam menerima layanan publik yang adil merupakan hal yang tidak dapat diterima	valid	
	~~Seorang yang melakukan kekerasan terhadap LGBT perlu dihukum sama seperti orang yang melakukan kekerasan terhadap masyarakat lainnya~~	~~Tidak valid~~	~~(0,30)~~
	Afektif		
	~~Saya merasa sedih dengan lingkungan yang membenci LGBT.~~	~~valid~~	
	Saya merasa tidak nyaman dengan diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap LGBT.	valid	
	Saya risih dengan pembatasan akses yang dialami oleh LGBT	valid	
	~~Saya merasa bahagia ketika pelaku kekerasan terhadap LGBT dihukum dengan adil~~	~~valid~~	
	Saya jenuh dengan komentar negatif mengenai keberadaan LGBT	valid	
	Konatif		
	~~Saya akan berperilaku adil terhadap LGBT.~~	~~valid~~	
	Saya akan menegur orang yang mengejek atau menjelek-jelekan seorang LGBT	valid	

	Saya akan mendukung LGBT untuk mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat	valid	
	saya akan memberikan bantuan yang diperlukan LGBT yang mengalami diskriminasi oleh lingkungan	valid	
6	Admiration		
	Kognitif		
	~~LGBT yang terbuka mengenai keadaan dirinya kepada masyarakat sekelilingnya merupakan orang yang berani~~	~~valid~~	
	LGBT adalah orang-orang yang pantas untuk dikagumi atas karya-karya yang mereka hasilkan	valid	
	LGBT yang dapat menggali potensi yang ada padadirinya merupakan idividu yang layak untuk dikagumi	valid	
	LGBT yang berjuang untuk mendapatkan haknya dalam masyarakat merupakan individu yang tangguh	valid	
	Afektif		
	Saya terinspirasi dengan pengakuan yang dilakukan oleh LGBT	valid	
	Saya merasa kagum dengan LGBT yang berani membuka identitas dirinya sebagai LGBT.	valid	
	Saya merasa kagum dengan LGBT yang mengakui identitas dirinya dalam masyarakat.	valid	
	~~Saya mengagumi aktifis LGBT yang memperjuangkan hak-hak mereka dalam mayarakat~~	~~valid~~	
	saya merasa senang berinterkasi dengan individu yang menghargai LGBT	valid	
	Konatif		
	Saya bersedia berdiskusi secara terbuka mengenai pembentukan orientasi seksual dan identitas seksual dengan seseorang.	valid	
	Saya akan menelaah/mengevaluasi sikap dan nilai-nilai yang saya miliki terhadap LGBT agar	valid	

	tidak memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap mereka.		
	Saya mencari buku/sumber bacaan yang dapat memberikan pengetahuan mengenai LGBTagartidak memiliki prasangka terhadap mereka	valid	
	~~Saya ingin mengikuti seminar yang membahas mengenai fenomena LGBT dalam masyarakat agar dapat memahami mereka dengan cara yag lebih baik~~	~~Tidak valid~~	~~(0,33)~~
7	Appreciation		
	Kognitif		
	~~Orientasi dan identitas seksual perlu dihargai sebagai bentuk keberagaman yang ada dalam masyarakat.~~	~~valid~~	
	Menghargai keberagaman orientasi dan identitas seksual adalah hal yang penting bagi masyarakat yang lebih adil.	valid	
	Prasangkat terhadap gender tertentu akan merugikan seseorang untuk bekerja dalam masyarakat	valid	
	Perbendaan orientasi dan identitas gender yang dimiliki seseorang merupakan bagian dari penyataan bahwa setiap manusia merupakan makhluk yang unik.	valid	
	Afektif		
	Saya bersemangat ikut serta dalam menghapus prasangka yang ditujukan pada LGBT.	valid	
	Saya merasa senang untuk memberikan bimbingan kepada LGBT dalam penerimaan dirinya.	valid	
	Saya senang ikut menjadi bagian dari masyarakat yang mengahrgai keberagaman identitas indvidunya	valid	
	~~Saya merasa sedh dengan sikap individu yang memperolok keberagaman seksual yang ada.~~	~~valid~~	-

	Konatif		
	Saya dapat menerima perbedaan orientasi dan identitas seksual dalam masyarakat.	valid	
	Saya ingin mensosialisasikan perbedaan orientasi seksual sebagai hal yang baik dalam masyarakat.	valid	
	Saya ingin membimbing siswa agartidak melakukan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual.	valid	
	~~Saya akan berhati-hati dalam membahas orientasi seksual agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang atas orientasi seksualnya.~~	~~Tidak valid~~	~~(-0,13)~~
8	Nuturance		
	Kognitif		
	Mereka yang LGBT bukan hanya perlu diakui namun juga perlu diperlakukan secara setara dalam berbagai bidang	valid	
	LGBT pantas diperlakukan dengan penuh penghormatan sebagai individu	valid	
	Seorang LGBT pantas diterima tanpa syarat apapun dalam bermasyarakat	valid	
	~~LGBT perlu dilihat sebagai individu yang memiliki potensi dalam berkarya~~	~~valid~~	
	~~LGBT perlu mendapatkan bantuan dalam menghadapi diskriminasi yang ada dalam llingkungan~~	~~valid~~	
	Afektif		
	~~Saya memiliki pengalaman yang menyenangkan dalam berinteraksi dengan LGBT.~~	~~valid~~	
	Saya senang dapat membela mereka yang LGBT	valid	
	Saya merasa marah dengan perilaku yang mendiskriminasi LGBT	valid	
	Saya merasa bahagia ketika LGBT diperlakukan dengan adil dalam masyarakat	valid	
	Konatif		
	~~Saya akan secara pro aktif membela mereka~~	~~valid~~	

	~~yang LGBT dari perlakukan diskriminasi~~		
	Sayamemberikan layanan konseling pada LGBT yang mengalami bullying	valid	
	~~Saya akan memberikan layanan bimbingan pada siswa agar mereka memahami berbagai orientasi seksual~~	~~Tidak valid~~	~~(0,11)~~
	~~Saya akan membantu LGBT untuk membangun identitas diri yang positif~~	~~Tidak valid~~	~~. (0,06)~~
	Saya mengundang seorang ahli yang LGBT dalam pembelajaran seusai dengan keahlian yang dimilikinya.	valid	
	Saya akan mengajak siswa saya untuk dapat melihat LGBT sebagai seorang yang dapat berprestasi	valid	

PERMOHONAN JUDGEMENT ALAT UKUR

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama	: Wuri Tarzia
NomorRegistrasi	: 1715121308
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Memohon kepada Hendri Yulius Wijaya, MPP. untuk dapat melakukan judgement alat ukur Sikap Terhadap LGBT "Riddle Scale" yang saya gunakan. Demikian permohonan ini saya buat. Terimakasih.

Jakarta, 20 Desember 2016

Dosen Pembimbing,

Dr. Susi Fitri S.Pd., M.Si.,Kons.

NIP. 197211231998022001

Pemohon,

Wuri tarzia

NIM. 1715121308

Mengetahui,

Ketua Prodi Bimbingan Konseling

Dr. Aip Badrujaman, M.Pd

NIP. 197911292008121002

PERNYATAAN JUDGEMENT ALAT UKUR

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Hendri Yulius Wijaya, MPP.

Pekerjaan : Mahasiswa S2 dan Penulis

Telah melakukan judgement alat ukur Sikap Terhadap LGBT "Riddle Scale" yang digunakan oleh Sdr. Wuri Tarzia dengan perbaikan - perbaikan sebagaimana terlampir. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, untuk digunakan sesuai kebutuhan.

Sekian.

Mengetahui,

Hendri Yulius Wijaya, MPP.

Format Penilaian Uji Ahli Instrumen

Komponen	SkalaPenilaianKomponen		
	1	2	3
	Kurang	Cukup	Sesuai
Keterbacaan			✓
Konsistensiantara Item dengan Respon (Jawaban)			✓
Konsistensiantara Item denganAspek			✓
Ketepatan penterjemahan			✓

Catatan Tambahan :

Sudah sesuai dan baik untuk Ruanglingkup dan Konteks saat ini.
Ada beberapa konsep gender dan seksualitas yang dapat diperbaiki untuk instrumen penelitian di masa mendatang

Jakarta, Januari 2016

Penguji Instrumen,

Hendri Yulius Wijaya, MPP.

Pemohon,

Wuri Tarzia
NIM. 1715121308

Lampiran 13. Lampiran Intrumen Penelitian

Lembar Informasi Peserta Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Guru Bimbingan dan Konseling SMAN DKI Jakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Nama saya Wuri Tarzia, saya mahasiswa BK UNJ angkatan 2012, saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul "Sikap guru BK terhadap LGBT di sekolah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah.

Dosen pembimbing saya dalam penelitian skripsi ini adalah:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Susi Fitri S. Pd., M. Si., Kons.

Dosen Pembimbing Pendamping: Dra. Meithy Intan Rukia Luawo, M. Pd.

Responden penelitian adalah Guru BK DKI Jakarta, maka dari itu saya memohon kesediaan ibu/bapak untuk menjadi responden penelitian saya. Pada penelitian ini Bapak/Ibu diminta untuk mengisi sejumlah pernyataan pada kuesioner yang akan diberikan.

Bila ada pertanyaan bapak, ibu bisa menghubungi saya di nomor HP. **087754322391** atau melalui email : **wuri. tarzia. kuliah@gmail. com**

Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih. Wasaalamualaikum wr. wb.

Petunjuk Pengisian:

- Isilah identitas responden dengan benar menggunakan huruf kapital.
- Bacalah kalimat pernyataan dengan seksama.
- Isilah kuesioner ini dengan sebenar-benarnya sesuai keadaan diri masing-masing.
- Isilah kuesioner dengan memberikan tanda ceklist (√) pada salah satu kolom jawaban sesuai dengan pernyataan yang ada.
- Isilah identitas dan kuisioner satu-persatu, sehingga tidak ada aspek yang terlewatkan, karena pengisian data yang tidak lengkap ataupun kelalaian dalam pengisian kuisioner akan membuat kuestioner tidak bisa digunakan dalam penelitian ini.

Identitas Responden

Jenis kelamin :.....
Agama :.....
Usia :.....
Masa kerja :.....
Latar Belakang Pendidikan :

- ☐ S1
- ☐ S2
- ☐ S3
- ☐ BK
- ☐ Lainnya.....

Sekolah :

- ☐ SMAN
- ☐ SMA Swasta
- ☐ SMKN
- ☐ SMK Swasta
- ☐ MA
- ☐ MAN

Wilayah Sekolah :

- ☐ Jakarta Utara
- ☐ Jakarta Pusat
- ☐ Jakarta Timur
- ☐ Jakarta Selatan
- ☐ Jakarta Barat
- ☐ Lainya.....

Pengetahuan mengenai seksualitas

Pilihlah sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai pernyataan berikut ini dengan memberikan tanda centang (√) :

No	Pernyataan	Benar	Salah	Tidak tahu
1	Orientasi seksual merupakan perasaan yang meliputi emosi, romantis, dan ketertarikan seksual terhadap laki-laki, perempuan atau keduanya.			
2	Hanya seorang homoseks yang melakukan kegiatan seksual sesama jenis.			
3	Identitas seksual adalah sebagai kesadaran seseorang akan hubungan dengan kecenderungan seksual yang dimiliki.			

4	Perilaku seksual menyimpang dilakukan oleh pasangan homoseksual.			
5	Perilaku seksual merupakan perilaku yang timbul akibat dorongan seksual dalam diri seseorang yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku.			
6	Semua Laki-laki feminin merupakan seorang gay.			
7	Perilaku seksual sama dengan orientasi seksual.			
8	Setiap orang dapat memilih jenis kelamin yang diinginkannya.			
9	Alat kelamin merupakan anatomi, fisiologi, dan karakteristik genetik yang terkait dengan menjadi laki-laki atau perempuan.			
10	Gender sosial ialah norma-norma budaya yang menentukan perilaku feminin dan maskulin.			
11	Seorang yang menentukan sendiri jenis kelaminnya merupakan orang yang mengalami gangguan jiwa.			
12	Identitas gender merupakan cara pandang seseorang mengenai dirinya, apakah maskulin, feminin atau androgini.			
13	Gender adalah konsep yang merujuk pada perbedaan antara lelaki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial.			
14	Androgini adalah karakter terletak diantara feminin dan maskulin.			
15	Gender dapat berubah dan bervariasi.			
16	Gender merupakan peranan perilaku dan kegiatan yang dianggap masyarakat sesuai untuk perempuan atau laki-laki.			
17	Trangender adalah seorang lelaki yang berpenampilan layaknya perempuan.			
18	Peran gender merupakan harapan masyarakat			

	terhadap diri seseorang berdasarkan jenis kelamin yang dimilikinya.			
19	Transgender adalah istilah yang secara umum merujuk pada individu yang memiliki peran dan perilaku yang tidak sesuai dengan peran gender yang telah ditentukan oleh masyarakat untuk jenis kelamin tertentu.			
20	Semua Perempuan yang tomboy merupakan transgender.			

Sumber informasi mengenai LGBT yang Bapak/Ibu peroleh (berikan tanda centang **(√)*** *boleh memilih lebih dari satu*) **:**

- ☐ Televisi
- ☐ Radio
- ☐ Majalah
- ☐ Koran cetak
- ☐ Blog
- ☐ Jurnal
- ☐ Buku
- ☐ Perkuliahan
- ☐ Diskusi
- ☐ Seminar
- ☐ Pamflet
- ☐ Ceramah keagamaan
- ☐ Organisasi LGBT
- ☐ Media sosial
- ☐ Koran online

Hubungan dengan LGBT (berikan tanda centang **(√)*** *boleh memilih lebih dari satu*) **:**

- ☐ Murid
- ☐ Konseli
- ☐ Kolega
- ☐ Teman
- ☐ Konselor
- ☐ Rekan kerja
- ☐ Keluarga/kerabat
- ☐ Tetangga
- ☐ Kenalan

Skala Riddle”

Pilihlah pernyataan yang sesuai dengan pendapat anda dengan memberi tanda centang (√):

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	LGBT adalah pendosa.		
2	LGBT adalah individu yang perlu dikasihani dan membutuhkan bantuan		
3	LGBT adalah individu yang perlu dilindungi atas perlilakunya yang belum dewasa		

4	Saya mengakui bahwa LGBT dapat ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat sejauh mereka tidak memperlihatkan identitas LGBTmereka secara terbuka		
5	Kebencian terhadap LGBT merupakan hal yang salah.		
6	LGBT adalah orang-orang yang pantas untuk dikagumi atas karya-karya yang mereka hasilkan		
7	Menghargai keberagaman orientasi dan identitas seksual adalah hal yang penting bagi masyarakat yang lebih adil.		
8	Mereka yang LGBT bukan hanya perlu diakui namun juga perlu diperlakukan secara setara dalam berbagai bidang		
9	LGBT adalah individu yang mengalami gangguan mental		
10	LGBT merupakan individu yang perlu dikasihani atas orientasi seksualnya yang salah		
11	Menjadi LGBT merupakan bagian dari eksploarsi masa remaja yang akan berubah seiring dengan kematangan seksual mereka.		
12	Seorang LGBT dapat menjadi pemimpin ataupun panutan dalam masyarakat selama ia menutupi identitas LGBTnya		
13	Sebagai anggota masyarakat, LGBT pantas mendapatkan perlindungan hukum dan hak-hak sipil sebagai kelompok minoritas atau kelompok yang dilindungi		
14	LGBT yang dapat menggali potensi yang ada padadirinya merupakan idividu yang layak untuk dikagumi		
15	Prasangkat terhadap gender tertentu akan merugikan seseorang untuk bekerja dalam masyarakat		
16	LGBT pantas diperlakukan dengan penuh penghormatan sebagai individu		
17	LGBT merupakan individu yang tidak bermoral		

18	Seorang heteroseksual merupakan orang-orang yang lebih matang secara psikologis		
19	Seorang homoseksual dapat berubah menjadi heteroseksual ketika dia beranjak dewasa		
20	Seorang LGBT pantas diberikan penghargaan atas prestasi yang diperolehnya selama tidak membuka identitas LGBTnya		
21	Pembatasan akses untuk LGBT dalam menerima layanan publik yang adil merupakan hal yang tidak dapat diterima		
22	LGBT yang berjuang untuk mendapatkan haknya dalam masyarakat merupakan individu yang tangguh		
23	Perbendaan orientasi dan identitas gender yang dimiliki seseorang merupakan bagian dari penyataan bahwa setiap manusia merupakan makhluk yang unik.		
24	Seorang LGBT pantas diterima tanpa syarat apapun dalam bermasyarakat		
25	Saya merasa jijik jika berdekatan dengan LGBT.		
26	Saya merasa kasihan dengan individu yang menjadi LGBT		
27	Saya merasa tidak nyaman dengan perilaku kasar yang diterima oleh LGBT		
28	Saya akan merasa baik-baik saja sejauh LGBT tidak mengajak saya untuk menjadi seperti mereka.		
29	Saya merasa tidak nyaman dengan diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap LGBT.		
30	Saya terinspirasi dengan pengakuan yang dilakukan oleh LGBT		
31	Saya bersemangat ikut serta dalam menghapus prasangka yang ditujukan pada LGBT.		
32	Saya senang dapat membela mereka yang LGBT		
33	Saya merasa takut tertular menjadi LGBT bila sering bergaul dengan mereka		
34	Saya merasa prihatin dengan pilihan seseorang untuk menjadi LGBT		

35	Saya merasa baik-baik saja berada di dekat LGBT		
36	Saya merasa tenang dengan perilaku masyarakat yang memberi akses yang setara LGBT untuk hidup dalam masyarakat		
37	Saya risih dengan pembatasan akses yang dialami oleh LGBT		
38	Saya merasa kagum dengan LGBT yang berani membuka identitas dirinya sebagai LGBT.		
39	Saya merasa senang untuk memberikan bimbingan kepada LGBT dalam penerimaan dirinya.		
40	Saya merasa marah dengan perilaku yang mendiskriminasi LGBT		
41	Saya merasa tidak nyaman dengan LGBT di sekitar saya karena mereka dapat memaksa saya untuk menjadi seperti mereka.		
42	Saya saya merasa sedih dengan keadaan individu yang sedang menjalin hubungan sesama jenis		
43	Saya akan melarang LGBT menjadi pemimpin (ketua kelompok, ketua osis, ketus dalam organisasi) dimana posisi tersebut dapat menjadi panutan.		
44	Saya tidak merasa terganggubekerja dengan LGBT dalam pekerjaan saya karena saya tidak melihat orientasi seksual seseorang dalam menilai pekerjaan		
45	Saya akan menegur orang yang mengejek atau menjelek-jelekan seorang LGBT		
46	Saya merasa kagum dengan LGBT yang mengakui identitas dirinya dalam masyarakat.		
47	Saya senang ikut menjadi bagian dari masyarakat yang mengahrgai keberagaman identitas indvidunya		
48	Saya merasa bahagia ketika LGBT diperlakukan dengan adil dalam masyarakat		
49	Saya akan melakukan referal (alih tangan) psikolog/psikiater pada LGBT yang saya temui.		
50	Saya mendukung seseorang untuk menjadi heteroseksual daripada homoseks		

51	Saya lebih memilih seseorang yang nonLGBT untuk menjadi kolega maupun pemimpin saya.		
52	Apa yang dilakukan LGBT bukan menjadi urusan bagi saya, sejauh mereka bisa melakukan tugas yang diberikan kepadanya.		
53	Saya akan mendukung LGBT untuk mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat		
54	Saya bersedia berdiskusi secara terbuka mengenai pembentukan orientasi seksual dan identitas seksual dengan seseorang.		
55	Saya dapat menerima perbedaan orientasi dan identitas seksual dalam masyarakat.		
56	Saya memberikan layanan konseling pada LGBT yang mengalami bullying		
57	Saya akan memberikan bimbingan untuk mengubah LGBT menjadi individu yang normal (heteroseksual)		
58	Saya akan melakukan konseling pada gay/Lesbian untuk dapat menyukai lawan jenisnya		
59	Saya akan membantu transgender untuk menjadi apa yang diinginkannya		
60	Saya tidak perlu mendengarkan penjelasan atas orientasi seksualnya seseorang		
61	saya akan memberikan bantuan yang diperlukan LGBT yang mengalami diskriminasi oleh lingkungan		
62	Saya akan menelaah/mengevaluasi sikap dan nilai-nilai yang saya miliki terhadap LGBT agar tidak memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap mereka.		
63	Saya ingin mensosialisasikan perbedaan orientasi seksual sebagai hal yang baik dalam masyarakat.		
64	Saya akan mengajak siswa saya untuk dapat melihat LGBT sebagai seorang yang dapat berprestasi		
65	Saya akan menolak keberadaan LGBT di sekolah		
66	Saya akan menganjurkan seorang laki-laki yang feminin untuk menjadi maskulin		

67	Saya meragukan kesetiaan pada pasangan homoseks karena itu merupakan hubungan yang labil		
68	Saya akan berpura-pura tidak mengetahui hubungan sesama jenis yang dimiliki oleh seseorang disekitar saya.		
69	Saya jenuh dengan komentar negatif mengenai keberadaan LGBT		
70	Saya mencari buku/sumber bacaan yang dapat memberikan pengetahuan mengenai LGBTagartidak memiliki prasangka terhadap mereka		
71	Saya ingin membimbing siswa agartidak melakukan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual.		
72	Saya mengundang seorang ahli yang LGBT dalam pembelajaran seusai dengan keahlian yang dimilikinya.		

Terimakasih

Kritik :.....
.....
.....

Saran :.....
.....
.....

Januari 2017
Tertanda

(Responden)

Lampiran 14. Tabulasi Hasil Penelitia Tiap Aspek

Repulsion (menolak)

no	L/P	agama	usia	masa kerja	pendidikan	wilayah	1	9	17	25	33	41	49	57	65		Z Skor
1	P	islam	52	25	S1 BK	J. U.	1	1	1	1	1	0	1	1	1	8	1
2	P	islam	53	26	S1 BK	J. U.	1	1	0	0	0	0	1	1	1	5	-0,6
3	P	islam	48		S1 BK	J. U.	0	0	0	0	1	0	1	1	0	3	-1,6
4	P	islam	25	2	S1 BK	J. U.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5
5	P	Katolik	51	24	S1 BK	J. U.	1	1	1	0	1	1	0	1	1	7	0,5
6	P	islam	57	31	S1 BK	J. U.	0	1	0	1	1	1	1	1	1	7	0,5
7	P	islam	38	14	S1 BK	J. U.	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1
8	L	islam	51	15	S1 BK	J. U.	1	1	0	0	0	0	0	1	0	3	-1,6
9	L	islam	36	13	S1 BK	J. U.	1	0	0	0	0	0	1	1	0	3	-1,6
10	L	islam	40	21	S2 BK	J. U.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5
11	P	Islam	39	17	S1 BK	J. T.	1	1	1	0	0	0	1	1	1	6	-0,1
12	P	Islam	54	33	S2 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5
13	P	Islam	38	9	S1	J. T.	0	1	0	0	0	1	1	1	0	4	-1,1
14	P	Katolik	57	32	S1	J. T.	1	1	0	0	1	1	1	1	1	7	0,5
15	P	Islam	50	20	S1 BK	J. T.	1	1	0	0	1	1	1	1	0	6	-0,1
16	P	Islam	51	17	S1 BK	J. T.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	1
17	P	Islam	29	5	S1	J. T.	1	1	0	0	0	0	1	1	1	5	-0,6
18	P	Islam	48	10	S1 BK	J. T.	1	1	0	0	1	0	1	1	0	5	-0,6
19	P	Islam	49	19	S1 BK	J. T.	1	1	1	0	0	1	1	1	1	7	0,5
20	P	Islam	55	28	S1	J. T.	1	1	1	0	1	1	1	0	1	7	0,5
21	P	Islam	48	19	S1	J. T.	0	1	0	0	0	1	1	1	0	4	-1,1
22	P	Islam	51	27	S1 BK	J. T.	0	1	0	0	0	0	1	1	0	3	-1,6
23	P	Islam	51	14	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	0	7	0,5
24	P	Kristen	58	34	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	1
25	P	Kristen	57	32	S1 BK	J. T.	1	0	1	0	0	0	1	1	1	5	-0,6
26	P	Islam	49	14	S1 BK	J. T.	1	0	0	0	0	0	0	1	1	3	-1,6
27	P	Kristen	52	24	S1	J. T.	1	1	1	0	1	0	1	1	1	7	0,5
28	P	Islam	33	5	S1 BK	J. T.	1	0	1	0	0	0	1	1	0	4	-1,1
29	P	Kristen	52	31	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	1
30	P	Katolik	57	28	S1 BK	J. T.	1	1	0	0	1	1	1	1	1	7	0,5
31	P	Islam	37	9	S1 BK	J. T.	1	1	1	0	1	1	1	1	0	7	0,5

32	P	Islam	38	16	S2 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5
33	P	Islam	49	24	S1	J. T.	0	1	0	0	1	0	1	1	0	4	-1,1
34	P	Kristen	54	25	S1 BK	J. T.	1	1	1	0	1	0	1	1	0	6	-0,1
35	P	Islam	57	30	S1	J. T.	1	0	0	0	0	1	0	1	1	4	-1,1
36	L	Islam	43	19	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8	1
37	L	Islam	23		S1	J. T.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	1
38	L	Islam	52	25	S1	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	1
39	L	Islam	52	22	S1 BK	J. T.	1	0	0	0	1	1	0	1	0	4	-1,1
40	L	Islam	26	2	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	-2,6
41	P	Islam	45	23	S1	J. T.	1	1	0	1	1	1	0	0	1	6	-0,1
42	P	Islam	30	8	S1 BK	J. T.	1	0	0	1	0	0	1	1	0	4	-1,1
43	P	Islam	48	13	S1 BK	J. S.	1	1	0	0	0	0	1	1	0	4	-1,1
44	P	Islam	48	11	S1 BK	J. S.	1	1	0	0	0	0	1	1	0	4	-1,1
45	P	Islam	51	30	S2	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5
46	P	Islam	47	26	S1	J. S.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	5	-0,6
47	P	Islam	40	10	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5
48	P	Islam	48	8	S1 BK	J. S.	1	1	1	0	1	0	1	1	1	7	0,5
49	P	Islam	49	23	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1
50	P	Islam	51	13	S1	J. S.	1	1	0	1	0	0	1	1	0	5	-0,6
51	P	Islam	53	8	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5
52	P	Islam	36	12	S1 BK	J. S.	0	1	0	1	0	0	1	1	0	4	-1,1
53	P	Islam	40		S1 BK	J. S.	0	1	0	0	1	0	1	1	1	5	-0,6
54	P	Islam	58	31	S1	J. S.	1	1	1	0	0	0	1	1	1	6	-0,1
55	P	Islam	55	30	S1	J. S.	1	0	1	0	0	0	1	1	0	4	-1,1
56	P	Islam	27	3	S1 BK	J. S.	1	1	1	0	0	0	1	1	0	5	-0,6
57	P	Islam	55	30	S1	J. S.	0	1	0	0	0	1	1	1	0	4	-1,1
58	P	Islam	50		S1 BK	J. S.	1	0	0	0	1	1	0	1	0	4	-1,1
59	P	Islam	49	31	S1 BK	J. S.	0	0	1	0	1	1	1	0	0	4	-1,1
60	L	Katolik	53	26	S2	J. S.	0	0	0	1	1	1	1	1	1	6	-0,1
61	L	Islam	51		S1	J. S.	0	1	0	1	1	1	1	1	0	6	-0,1
62	l	islam	51	28	s1 bk	J. S.	1	1	1	0	0	0	0	0	1	4	-1,1
63	L	Islam	45	21	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8	1
64	L	Islam	52	12	S2	J. S.	1	0	0	0	1	0	1	1	0	4	-1,1
65	P	Islam	51	26	S1 BK	J. B.	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6	-0,1
66	P	Islam	50	21	S2	J. B.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5
67	P	Islam	39		S1 BK	J. B.	1	0	1	0	1	0	1	1	1	6	-0,1
68	P	Kristen	50	20	S1 BK	J. B.	1	1	0	1	0	1	1	1	0	6	-0,1
69	P	Islam	57	33	S1 BK	J. B.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5
70	P	Islam	26	4	S1	J. B.	1	1	0	0	0	1	0	1	1	5	-0,6
71	P	Islam	43	15	S1	J. B.	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8	1

72	P	Islam	53	28	S1 BK	J. B.	1	1	0	0	1	1	1	1	0	6	-0,1
73	L	Islam	37	4	S2	J. B.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5
74	L	Islam	27	6	S1	J. B.	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7	0,5
75	L	Islam	57	32	S1 BK	J. B.	1	1	1	1	1	0	1	1	1	8	1
76	L	Islam	42	10	S1 BK	J. B.	1	1	1	0	0	1	1	1	1	7	0,5
77	P	Islam	54	30	S1 BK	J. B.	1	1	1	0	1	0	1	1	0	6	-0,1
78	P	Islam	48	34	S1	J. B.	1	1	1	1	1	0	1	1	1	8	1
79	P	Kristen	52	27	S2 BK	J. P.	0	1	0	1	0	1	1	1	1	6	-0,1
80	P	Islam	56	29	S1	J. P.	1	0	0	0	0	1	1	1	1	5	-0,6
81	P	Islam	39	1	S1 BK	J. P.	1	1	0	0	1	0	1	1	0	5	-0,6
82	P	Islam	52	13	S1 BK	J. P.	0	1	0	0	1	1	1	1	1	6	-0,1
83	P	Islam	51	28	S1	J. P.	1	1	1	1	1	0	1	1	0	7	0,5
84	P	Islam	56	32	S1 BK	J. P.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5
85	P	Kristen	51	28	S1 BK	J. P.	0	1	0	0	0	0	1	1	0	3	-1,6
86	L	Islam	50	15	S1	J. P.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,5

Pity (mengasihani)

no	L/P	agama	usia	masa kerja	pendidikan	wilayah	2	10	18	26	34	42	50	58	66		
1	P	islam	52	25	S1 BK	J. U.	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8	0,7
2	P	islam	53	26	S1 BK	J. U.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
3	P	islam	48		S1 BK	J. U.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
4	P	islam	25	2	S1 BK	J. U.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
5	P	Katolik	51	24	S1 BK	J. U.	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7	0,1
6	P	islam	57	31	S1 BK	J. U.	1	0	0	1	1	1	1	1	1	7	0,1
7	P	islam	38	14	S1 BK	J. U.	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	0,7
8	L	islam	51	15	S1 BK	J. U.	0	1	0	1	1	1	1	0	0	5	-1,2
9	L	islam	36	13	S1 BK	J. U.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
10	L	islam	40	21	S2 BK	J. U.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
11	P	Islam	39	17	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
12	P	Islam	54	33	S2 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
13	P	Islam	38	9	S1	J. T.	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7	0,1
14	P	Katolik	57	32	S1	J. T.	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7	0,1
15	P	Islam	50	20	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7	0,1
16	P	Islam	51	17	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	0	1	0	7	0,1
17	P	Islam	29	5	S1	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	0	7	0,1
18	P	Islam	48	10	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7	0,1

19	P	Islam	49	19	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	0	0	0	5	-1,2
20	P	Islam	55	28	S1	J. T.	1	1	0	1	1	1	0	0	1	6	-0,5
21	P	Islam	48	19	S1	J. T.	1	1	0	1	1	0	0	0	0	4	-1,8
22	P	Islam	51	27	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
23	P	Islam	51	14	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	1	1	0	1	1	5	-1,2
24	P	Kristen	58	34	S1 BK	J. T.	1	1	0	0	1	1	0	0	1	5	-1,2
25	P	Kristen	57	32	S1 BK	J. T.	1	0	0	1	1	1	0	1	1	6	-0,5
26	P	Islam	49	14	S1 BK	J. T.	1	0	0	1	1	1	1	1	1	7	0,1
27	P	Kristen	52	24	S1	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
28	P	Islam	33	5	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
29	P	Kristen	52	31	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
30	P	Katolik	57	28	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
31	P	Islam	37	9	S1 BK	J. T.	1	0	0	1	1	1	1	1	1	7	0,1
32	P	Islam	38	16	S2 BK	J. T.	1	0	0	1	1	1	0	1	1	6	-0,5
33	P	Islam	49	24	S1	J. T.	1	0	0	1	1	1	0	0	0	4	-1,8
34	P	Kristen	54	25	S1 BK	J. T.	0	0	0	1	1	1	0	0	0	3	-2,4
35	P	Islam	57	30	S1	J. T.	1	0	0	0	0	1	1	1	1	5	-1,2
36	L	Islam	43	19	S1 BK	J. T.	1	0	0	1	1	0	0	0	1	4	-1,8
37	L	Islam	23		S1	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	0,1
38	L	Islam	52	25	S1	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	0	7	0,1
39	L	Islam	52	22	S1 BK	J. T.	1	1	1	0	1	1	0	1	1	7	0,1
40	L	Islam	26	2	S1 BK	J. T.	1	0	0	0	0	0	1	1	0	3	-2,4
41	P	Islam	45	23	S1	J. T.	1	1	0	1	1	1	0	0	1	6	-0,5
42	P	Islam	30	8	S1 BK	J. T.	0	1	0	1	1	1	0	1	1	6	-0,5
43	P	Islam	48	13	S1 BK	J. S.	1	1	0	1	1	1	0	1	0	6	-0,5
44	P	Islam	48	11	S1 BK	J. S.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
45	P	Islam	51	30	S2	J. S.	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7	0,1
46	P	Islam	47	26	S1	J. S.	1	1	0	1	1	1	0	0	0	5	-1,2
47	P	Islam	40	10	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
48	P	Islam	48	8	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
49	P	Islam	49	23	S1 BK	J. S.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
50	P	Islam	51	13	S1	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8	0,7
51	P	Islam	53	8	S1 BK	J. S.	1	1	0	1	1	1	1	0	1	7	0,1
52	P	Islam	36	12	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8	0,7
53	P	Islam	40		S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
54	P	Islam	58	31	S1	J. S.	1	1	1	0	1	0	1	1	1	7	0,1
55	P	Islam	55	30	S1	J. S.	1	0	1	0	1	0	1	1	1	6	-0,5
56	P	Islam	27	3	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	0,7
57	P	Islam	55	30	S1	J. S.	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,7
58	P	Islam	50		S1 BK	J. S.	1	1	0	1	1	1	0	0	1	6	-0,5

59	P	Islam	49	31	S1 BK	J. S.	1	0	1	0	1	0	1	0	0	4	-1,8
60	L	Katolik	53	26	S2	J. S.	1	1	0	1	1	1	0	1	0	6	-0,5
61	L	Islam	51		S1	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
62	l	islam	51	28	s1 bk	J. S.	1	1	0	1	1	1	0	0	1	6	-0,5
63	L	Islam	45	21	S1 BK	J. S.	1	0	0	1	1	0	0	0	1	4	-1,8
64	L	Islam	52	12	S2	J. S.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
65	P	Islam	51	26	S1 BK	J. B.	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	0,7
66	P	Islam	50	21	S2	J. B.	1	1	0	1	1	1	0	0	0	5	-1,2
67	P	Islam	39		S1 BK	J. B.	1	0	1	0	1	1	1	1	1	7	0,1
68	P	Kristen	50	20	S1 BK	J. B.	1	0	1	1	1	1	1	1	0	7	0,1
69	P	Islam	57	33	S1 BK	J. B.	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	0,7
70	P	Islam	26	4	S1	J. B.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
71	P	Islam	43	15	S1	J. B.	1	0	0	1	1	1	0	1	1	6	-0,5
72	P	Islam	53	28	S1 BK	J. B.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
73	L	Islam	37	4	S2	J. B.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
74	L	Islam	27	6	S1	J. B.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,4
75	L	Islam	57	32	S1 BK	J. B.	1	1	0	1	1	1	0	0	1	6	-0,5
76	L	Islam	42	10	S1 BK	J. B.	1	0	0	1	1	1	1	1	1	7	0,1
77	P	Islam	54	30	S1 BK	J. B.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,7
78	P	Islam	48	34	S1	J. B.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8	0,7
79	P	Kristen	52	27	S2 BK	J. P.	0	0	0	1	1	1	0	1	1	5	-1,2
80	P	Islam	56	29	S1	J. P.	0	1	1	0	1	1	0	1	1	6	-0,5
81	P	Islam	39	1	S1 BK	J. P.	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7	0,1
82	P	Islam	52	13	S1 BK	J. P.	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7	0,1
83	P	Islam	51	28	S1	J. P.	0	0	0	1	1	0	0	1	0	3	-2,4
84	P	Islam	56	32	S1 BK	J. P.	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5	-1,2
85	P	Kristen	51	28	S1 BK	J. P.	1	1	0	1	1	1	0	0	1	6	-0,5
86	L	Islam	50	15	S1	J. P.	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7	0,1

*Tolerance (*mentoleransi)

no	L/P	agama	usia	masa kerja	pendidikan	wilayah	3	11	19	27	35	43	51	59	67		3
1	P	islam	52	25	S1 BK	J. U.	1	0	0	1	0	1	1	1	1	6	0,2
2	P	islam	53	26	S1 BK	J. U.	0	0	1	1	1	1	1	0	1	6	0,2
3	P	islam	48		S1 BK	J. U.	1	0	0	1	1	1	1	0	1	6	0,2
4	P	islam	25	2	S1 BK	J. U.	0	0	1	0	0	1	1	0	1	4	-1,2
5	P	Katolik	51	24	S1 BK	J. U.	0	0	1	1	1	1	1	0	1	6	0,2

6	P	islam	57	31	S1 BK	J. U.	0	0	1	0	0	1	1	0	1	4	-1,2
7	P	islam	38	14	S1 BK	J. U.	1	0	1	0	0	1	1	1	1	6	0,2
8	L	islam	51	15	S1 BK	J. U.	0	1	0	0	1	1	1	1	1	6	0,2
9	L	islam	36	13	S1 BK	J. U.	1	0	1	1	1	0	1	0	1	6	0,2
10	L	islam	40	21	S2 BK	J. U.	0	1	1	1	0	1	1	0	1	6	0,2
11	P	Islam	39	17	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	0	1	1	0	1	4	-1,2
12	P	Islam	54	33	S2 BK	J. T.	1	0	1	1	0	1	1	1	1	7	0,9
13	P	Islam	38	9	S1	J. T.	1	1	0	1	1	0	1	1	0	6	0,2
14	P	Katolik	57	32	S1	J. T.	0	1	1	1	1	0	0	1	0	5	-0,5
15	P	Islam	50	20	S1 BK	J. T.	0	1	1	1	1	0	0	0	0	4	-1,2
16	P	Islam	51	17	S1 BK	J. T.	0	0	1	1	0	1	1	1	1	6	0,2
17	P	Islam	29	5	S1	J. T.	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1,6
18	P	Islam	48	10	S1 BK	J. T.	1	0	0	1	1	0	1	0	1	5	-0,5
19	P	Islam	49	19	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	1	1	0	1	3	-1,9
20	P	Islam	55	28	S1	J. T.	1	0	1	0	0	1	0	1	1	5	-0,5
21	P	Islam	48	19	S1	J. T.	1	0	0	1	1	1	0	0	1	5	-0,5
22	P	Islam	51	27	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	0	1	0	0	6	0,2
23	P	Islam	51	14	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	0	1	1	1	1	5	-0,5
24	P	Kristen	58	34	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1,6
25	P	Kristen	57	32	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	1	0	1	0	1	6	0,2
26	P	Islam	49	14	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7	0,9
27	P	Kristen	52	24	S1	J. T.	1	1	0	1	0	1	1	0	1	6	0,2
28	P	Islam	33	5	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	0	1	1	0	1	6	0,2
29	P	Kristen	52	31	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	0	1	1	0	1	7	0,9
30	P	Katolik	57	28	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	1,6
31	P	Islam	37	9	S1 BK	J. T.	0	0	1	1	0	1	1	0	1	5	-0,5
32	P	Islam	38	16	S2 BK	J. T.	0	0	1	1	0	1	1	0	1	5	-0,5
33	P	Islam	49	24	S1	J. T.	0	0	0	0	0	1	1	0	1	3	-1,9
34	P	Kristen	54	25	S1 BK	J. T.	0	0	0	1	0	1	1	0	1	4	-1,2
35	P	Islam	57	30	S1	J. T.	0	0	1	0	0	0	1	1	0	3	-1,9
36	L	Islam	43	19	S1 BK	J. T.	1	0	0	1	0	1	1	0	1	5	-0,5
37	L	Islam	23		S1	J. T.	1	0	0	0	0	1	1	0	1	4	-1,2
38	L	Islam	52	25	S1	J. T.	1	1	1	1	0	1	1	0	1	7	0,9
39	L	Islam	52	22	S1 BK	J. T.	0	1	1	1	1	0	1	1	1	7	0,9
40	L	Islam	26	2	S1 BK	J. T.	0	1	0	1	1	0	0	1	0	4	-1,2
41	P	Islam	45	23	S1	J. T.	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2	-2,6
42	P	Islam	30	8	S1 BK	J. T.	0	1	1	0	1	0	1	1	0	5	-0,5
43	P	Islam	48	13	S1 BK	J. S.	1	0	1	1	1	1	1	1	0	7	0,9
44	P	Islam	48	11	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8	1,6
45	P	Islam	51	30	S2	J. S.	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1,6

46	P	Islam	47	26	S1	J. S.	0	0	1	1	0	0	1	1	1	5	-0,5
47	P	Islam	40	10	S1 BK	J. S.	0	1	0	0	1	1	0	1	1	5	-0,5
48	P	Islam	48	8	S1 BK	J. S.	0	0	1	1	1	1	0	1	1	6	0,2
49	P	Islam	49	23	S1 BK	J. S.	1	0	1	1	0	1	1	0	0	5	-0,5
50	P	Islam	51	13	S1	J. S.	0	1	0	1	1	1	1	0	1	6	0,2
51	P	Islam	53	8	S1 BK	J. S.	1		1	1	0	1	1	0	1	6	0,2
52	P	Islam	36	12	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	0	1	0	1	7	0,9
53	P	Islam	40		S1 BK	J. S.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	1,6
54	P	Islam	58	31	S1	J. S.	1	1	0	1	1	1	1	1	0	7	0,9
55	P	Islam	55	30	S1	J. S.	0	1	0	1	1	1	1	1	1	7	0,9
56	P	Islam	27	3	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	0,9
57	P	Islam	55	30	S1	J. S.	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1,6
58	P	Islam	50		S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	0	1	0	0	6	0,2
59	P	Islam	49	31	S1 BK	J. S.	0	1	0	1	1	0	0	1	1	5	-0,5
60	L	Katolik	53	26	S2	J. S.	0	0	0	1	0	1	1	0	1	4	-1,2
61	L	Islam	51		S1	J. S.	0	1	0	1	0	1	1	0	1	5	-0,5
62	l	islam	51	28	s1 bk	J. S.	0	0	0	1	0	1	1	0	1	4	-1,2
63	L	Islam	45	21	S1 BK	J. S.	1	0	0	1	0	1	1	0	1	5	-0,5
64	L	Islam	52	12	S2	J. S.	1	1	1	1	0	1	1	1	0	7	0,9
65	P	Islam	51	26	S1 BK	J. B.	0	0	0	1	1	1	1	0	1	5	-0,5
66	P	Islam	50	21	S2	J. B.	0	0	1	1	0	1	1	1	1	6	0,2
67	P	Islam	39		S1 BK	J. B.	0	0	0	0	0	1	1	1	1	4	-1,2
68	P	Kristen	50	20	S1 BK	J. B.	0	0	1	1	1	1	1	1	0	6	0,2
69	P	Islam	57	33	S1 BK	J. B.	1	0	1	1	0	1	1	1	1	7	0,9
70	P	Islam	26	4	S1	J. B.	1	1	1	1	1	1	0	0	1	7	0,9
71	P	Islam	43	15	S1	J. B.	0	0	1	0	0	1	1	0	1	4	-1,2
72	P	Islam	53	28	S1 BK	J. B.	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	1,6
73	L	Islam	37	4	S2	J. B.	1	0	1	1	0	1	1	1	1	7	0,9
74	L	Islam	27	6	S1	J. B.	0	0	0	0	0	1	1	1	1	4	-1,2
75	L	Islam	57	32	S1 BK	J. B.	1	1	1	1	1	0	1	1	1	8	1,6
76	L	Islam	42	10	S1 BK	J. B.	0	0	0	1	0	1	1	1	1	5	-0,5
77	P	Islam	54	30	S1 BK	J. B.	1	0	0	1	1	1	1	1	1	7	0,9
78	P	Islam	48	34	S1	J. B.	0	0	1	1	1	1	0	1	1	6	0,2
79	P	Kristen	52	27	S2 BK	J. P.	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7	0,9
80	P	Islam	56	29	S1	J. P.	0	1	0	1	1	1	0	1	1	6	0,2
81	P	Islam	39	1	S1 BK	J. P.	0	0	0	1	0	1	1	0	1	4	-1,2
82	P	Islam	52	13	S1 BK	J. P.	1	0	0	1	0	1	1	1	1	6	0,2
83	P	Islam	51	28	S1	J. P.	0	1	1	0	0	0	0	0	1	3	-1,9
84	P	Islam	56	32	S1 BK	J. P.	1	0	1	0	0	1	1	0	1	5	-0,5
85	P	Kristen	51	28	S1 BK	J. P.	1	1	0	1	1	0	1	1	0	6	0,2

86	L	Islam	50	15	S1	J. P.	0	1	1	0	1	1	1	1	1	7	0,9

Acceptance (menerima)

no	L/P	agama	usia	masa kerja	pendidikan	wilayah	4	12	20	28	36	44	52	60	68		4
1	P	islam	52	25	S1 BK	J. U.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-2
2	P	islam	53	26	S1 BK	J. U.	1	0	1	1	0	1	0	0	0	4	-0,1
3	P	islam	48		S1 BK	J. U.	1	0	0	0	0	1	1	0	0	3	-0,6
4	P	islam	25	2	S1 BK	J. U.	1	1	0	1	0	0	1	0	0	4	-0,1
5	P	Katolik	51	24	S1 BK	J. U.	0	0	1	1	0	0	1	0	1	4	-0,1
6	P	islam	57	31	S1 BK	J. U.	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3	-0,6
7	P	islam	38	14	S1 BK	J. U.	1	0	0	1	1	1	0	1	0	5	0,3
8	L	islam	51	15	S1 BK	J. U.	1	0	0	0	1	1	0	0	0	3	-0,6
9	L	islam	36	13	S1 BK	J. U.	1	0	0	1	1	1	1	0	0	5	0,3
10	L	islam	40	21	S2 BK	J. U.	1	1	0	1	0	0	1	0	0	4	-0,1
11	P	Islam	39	17	S1 BK	J. T.	1	0	0	1	0	1	1	1	0	5	0,3
12	P	Islam	54	33	S2 BK	J. T.	1	0	1	1	0	1	1	1	0	6	0,8
13	P	Islam	38	9	S1	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	1,2
14	P	Katolik	57	32	S1	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	1,7
15	P	Islam	50	20	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	1,2
16	P	Islam	51	17	S1 BK	J. T.	0	0	0	1	0	1	1	0	0	3	-0,6
17	P	Islam	29	5	S1	J. T.	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1,7
18	P	Islam	48	10	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7	1,2
19	P	Islam	49	19	S1 BK	J. T.	1	0	0	1	0	1	1	0	1	5	0,3
20	P	Islam	55	28	S1	J. T.	0	0	0	1	0	1	1	1	1	5	0,3
21	P	Islam	48	19	S1	J. T.	1	0	1	1	0	1	0	0	0	4	-0,1
22	P	Islam	51	27	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	1	1	1	0	0	6	0,8
23	P	Islam	51	14	S1 BK	J. T.	0	0	1	1	1	1	1	1	0	6	0,8
24	P	Kristen	58	34	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	1	0	0	0	0	4	-0,1
25	P	Kristen	57	32	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	1,7
26	P	Islam	49	14	S1 BK	J. T.	1	0	0	0	1	1	0	0	0	3	-0,6
27	P	Kristen	52	24	S1	J. T.	1	0	0	1	0	0	0	0	0	2	-1,1
28	P	Islam	33	5	S1 BK	J. T.	1	0	0	0	0	1	0	0	0	2	-1,1
29	P	Kristen	52	31	S1 BK	J. T.	1	1	1	0	0	0	0	1	0	4	-0,1
30	P	Katolik	57	28	S1 BK	J. T.	0	0	0	1	0	1	1	0	0	3	-0,6
31	P	Islam	37	9	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2	-1,1
32	P	Islam	38	16	S2 BK	J. T.	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2	-1,1

33	P	Islam	49	24	S1	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	-1,5
34	P	Kristen	54	25	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	-1,5
35	P	Islam	57	30	S1	J. T.	1	0	0	1	0	1	0	1	0	4	-0,1
36	L	Islam	43	19	S1 BK	J. T.	0	0	0	1	0	1	1	0	0	3	-0,6
37	L	Islam	23		S1	J. T.	1	0	1	1	0	1	1	1	1	7	1,2
38	L	Islam	52	25	S1	J. T.	1	0	0	1	0	0	1	1	0	4	-0,1
39	L	Islam	52	22	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	1,2
40	L	Islam	26	2	S1 BK	J. T.	0	0	1	1	1	1	1	1	1	7	1,2
41	P	Islam	45	23	S1	J. T.	0	0	0	1	0	0	1	0	0	2	-1,1
42	P	Islam	30	8	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	1,7
43	P	Islam	48	13	S1 BK	J. S.	1	0	1	1	0	1	0	0	1	5	0,3
44	P	Islam	48	11	S1 BK	J. S.	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7	1,2
45	P	Islam	51	30	S2	J. S.	1	0	1	1	0	1	1	0	0	5	0,3
46	P	Islam	47	26	S1	J. S.	1	1	0	1	1	1	1	1	0	7	1,2
47	P	Islam	40	10	S1 BK	J. S.	1	0	1	1	0	1	1	0	0	5	0,3
48	P	Islam	48	8	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	0	1	1	1	0	7	1,2
49	P	Islam	49	23	S1 BK	J. S.	0	0	1	1	0	0	0	1	0	3	-0,6
50	P	Islam	51	13	S1	J. S.	1	0	0	1	0	1	1	0	0	4	-0,1
51	P	Islam	53	8	S1 BK	J. S.	0	0	0	1	0	1	0	1	0	3	-0,6
52	P	Islam	36	12	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	1,7
53	P	Islam	40		S1 BK	J. S.	0	0	1	1	0	0	1	1	0	4	-0,1
54	P	Islam	58	31	S1	J. S.	1	1	0	0	0	0	1	0	1	4	-0,1
55	P	Islam	55	30	S1	J. S.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	-1,5
56	P	Islam	27	3	S1 BK	J. S.	1	0	0	1	0	1	1	1	0	5	0,3
57	P	Islam	55	30	S1	J. S.	1	0	1	1	1	1	1	1	0	7	1,2
58	P	Islam	50		S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	1,2
59	P	Islam	49	31	S1 BK	J. S.	1	1	1	0	1	1	1	1	0	7	1,2
60	L	Katolik	53	26	S2	J. S.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-2
61	L	Islam	51		S1	J. S.	1	0	0	0	0	0	1	0	0	2	-1,1
62	l	islam	51	28	s1 bk	J. S.	0	0	1	1	0	0	1	1	0	4	-0,1
63	L	Islam	45	21	S1 BK	J. S.	0	0	0	1	0	1	1	0	0	3	-0,6
64	L	Islam	52	12	S2	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	1,7
65	P	Islam	51	26	S1 BK	J. B.	0	0	0	1	0	1	0	0	0	2	-1,1
66	P	Islam	50	21	S2	J. B.	1	0	1	1	0	0	1	0	0	4	-0,1
67	P	Islam	39		S1 BK	J. B.	1	0	0	1	0	1	1	0	0	4	-0,1
68	P	Kristen	50	20	S1 BK	J. B.	1	0	0	0	0	1	1	1	0	4	-0,1
69	P	Islam	57	33	S1 BK	J. B.	1	0	0	0	0	0	1	0	0	2	-1,1
70	P	Islam	26	4	S1	J. B.	1	0	1	1	0	1	1	1	0	6	0,8
71	P	Islam	43	15	S1	J. B.	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	-1,5
72	P	Islam	53	28	S1 BK	J. B.	1	0	0	1	0	0	0	0	0	2	-1,1

73	L	Islam	37	4	S2	J. B.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-2
74	L	Islam	27	6	S1	J. B.	1	0	1	1	0	0	1	1	0	5	0,3
75	L	Islam	57	32	S1 BK	J. B.	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	1,2
76	L	Islam	42	10	S1 BK	J. B.	0	1	1	1	0	1	1	0	0	5	0,3
77	P	Islam	54	30	S1 BK	J. B.	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3	-0,6
78	P	Islam	48	34	S1	J. B.	1	1	1	1	0	1	1	1	0	7	1,2
79	P	Kristen	52	27	S2 BK	J. P.	1	0	0	1	0	0	0	0	0	2	-1,1
80	P	Islam	56	29	S1	J. P.	1	0	0	1	0	1	1	1	0	5	0,3
81	P	Islam	39	1	S1 BK	J. P.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	-1,5
82	P	Islam	52	13	S1 BK	J. P.	1	0	0	1	0	1	1	0	0	4	-0,1
83	P	Islam	51	28	S1	J. P.	1	0	0	1	0	0	0	1	0	3	-0,6
84	P	Islam	56	32	S1 BK	J. P.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	-1,5
85	P	Kristen	51	28	S1 BK	J. P.	1	0	0	1	1	1	1	1	0	6	0,8
86	L	Islam	50	15	S1	J. P.	0	0	1	1	0	1	1	1	0	5	0,3

Suport (mendukung)

no	L/P	agama	usia	masa kerja	pendidikan	wilayah	5	13	21	29	37	45	53	61	69		5
1	P	islam	52	25	S1 BK	J. U.	1	0	1	1	0	1	0	0	0	4	-0,3
2	P	islam	53	26	S1 BK	J. U.	1	1	1	0	0	1	0	0	0	4	-0,3
3	P	islam	48		S1 BK	J. U.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	1,5
4	P	islam	25	2	S1 BK	J. U.	1	1	1	0	0	0	0	0	1	4	-0,3
5	P	Katolik	51	24	S1 BK	J. U.	1	1	1	0	1	1	0	1	0	6	0,6
6	P	islam	57	31	S1 BK	J. U.	1	1	1	0	0	0	0	1	0	4	-0,3
7	P	islam	38	14	S1 BK	J. U.	1	1	1	0	0	1	0	1	1	6	0,6
8	L	islam	51	15	S1 BK	J. U.	1	0	1	0	0	0	0	1	0	3	-0,7
9	L	islam	36	13	S1 BK	J. U.	1	1	1	1	0	1	0	1	1	7	1,1
10	L	islam	40	21	S2 BK	J. U.	1	1	1	0	0	0	0	0	1	4	-0,3
11	P	Islam	39	17	S1 BK	J. T.	1	0	1	0	0	1	0	1	0	4	-0,3
12	P	Islam	54	33	S2 BK	J. T.	1	1	0	1	0	1	0	1	1	6	0,6
13	P	Islam	38	9	S1	J. T.	1	1	0	1	0	1	1	1	0	6	0,6
14	P	Katolik	57	32	S1	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	1,5
15	P	Islam	50	20	S1 BK	J. T.	0	1	1	1	1	1	1	1	0	7	1,1
16	P	Islam	51	17	S1 BK	J. T.	1	0	1	0	0	1	0	1	0	4	-0,3
17	P	Islam	29	5	S1	J. T.	1	1	1	1	0	1	0	1	1	7	1,1
18	P	Islam	48	10	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	1,5
19	P	Islam	49	19	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	-1,6

20	P	Islam	55	28	S1	J. T.	0	0	1	1	0	0	0	0	0	2	-1,2
21	P	Islam	48	19	S1	J. T.	1	0	0	1	0	1	0	1	1	5	0,2
22	P	Islam	51	27	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	1,5
23	P	Islam	51	14	S1 BK	J. T.	1	0	0	1	1	1	1	0	1	6	0,6
24	P	Kristen	58	34	S1 BK	J. T.	1	1	0	0	1	1	0	1	0	5	0,2
25	P	Kristen	57	32	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1,5
26	P	Islam	49	14	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	1	1	0	1	0	6	0,6
27	P	Kristen	52	24	S1	J. T.	1	1	1	0	0	1	0	1	0	5	0,2
28	P	Islam	33	5	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	-1,6
29	P	Kristen	52	31	S1 BK	J. T.	1	0	1	0	0	1	0	1	0	4	-0,3
30	P	Katolik	57	28	S1 BK	J. T.	0	1	0	1	0	0	1	1	0	4	-0,3
31	P	Islam	37	9	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	-1,6
32	P	Islam	38	16	S2 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	-1,6
33	P	Islam	49	24	S1	J. T.	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	-1,6
34	P	Kristen	54	25	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	-1,6
35	P	Islam	57	30	S1	J. T.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	-1,6
36	L	Islam	43	19	S1 BK	J. T.	1	0	1	0	0	0	0	0	0	2	-1,2
37	L	Islam	23		S1	J. T.	0	1	1	1	0	1	0	1	0	5	0,2
38	L	Islam	52	25	S1	J. T.	1	0	1	1	0	1	0	1	1	6	0,6
39	L	Islam	52	22	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1,5
40	L	Islam	26	2	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	1,5
41	P	Islam	45	23	S1	J. T.	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	-1,6
42	P	Islam	30	8	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	0	1	0	1	1	4	-0,3
43	P	Islam	48	13	S1 BK	J. S.	1	1	0	0	0	0	0	1	0	3	-0,7
44	P	Islam	48	11	S1 BK	J. S.	1	0	1	1	1	1	1	1	0	7	1,1
45	P	Islam	51	30	S2	J. S.	1	1	1	0	0	1	0	1	1	6	0,6
46	P	Islam	47	26	S1	J. S.	1	1	0	0	1	1	1	1	0	6	0,6
47	P	Islam	40	10	S1 BK	J. S.	1	0	1	1	1	0	0	1	0	5	0,2
48	P	Islam	48	8	S1 BK	J. S.	0	1	1	0	0	1	0	1	1	5	0,2
49	P	Islam	49	23	S1 BK	J. S.	1	0	1	0	1	0	0	1	1	5	0,2
50	P	Islam	51	13	S1	J. S.	1	0	1	1	1	1	1	1	0	7	1,1
51	P	Islam	53	8	S1 BK	J. S.	0	0	1	0	0	1	0	1	0	3	-0,7
52	P	Islam	36	12	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	1,5
53	P	Islam	40		S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	2
54	P	Islam	58	31	S1	J. S.	1	0	1	0	0	0	0	0	1	3	-0,7
55	P	Islam	55	30	S1	J. S.	0	0	1	0	0	0	0	0	1	2	-1,2
56	P	Islam	27	3	S1 BK	J. S.	1	0	0	1	0	0	0	1	0	3	-0,7
57	P	Islam	55	30	S1	J. S.	0	1	1	1	0	1	1	1	0	6	0,6
58	P	Islam	50		S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	1,5
59	P	Islam	49	31	S1 BK	J. S.	0	1	0	1	1	0	1	1	0	5	0,2

60	L	Katolik	53	26	S2	J. S.	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	-1,6
61	L	Islam	51		S1	J. S.	0	1	1	0	0	0	1	1	0	4	-0,3
62	l	islam	51	28	s1 bk	J. S.	1	0	1	1	0	0	0	0	0	3	-0,7
63	L	Islam	45	21	S1 BK	J. S.	1	0	1	0	0	0	0	0	0	2	-1,2
64	L	Islam	52	12	S2	J. S.	1	0	1	1	1	1	0	1	0	6	0,6
65	P	Islam	51	26	S1 BK	J. B.	1	0	1	0	0	1	0	0	0	3	-0,7
66	P	Islam	50	21	S2	J. B.	1	1	0	0	0	1	1	1	1	6	0,6
67	P	Islam	39		S1 BK	J. B.	0	0	0	0	0	1	0	1	0	2	-1,2
68	P	Kristen	50	20	S1 BK	J. B.	1	1	0	0	0	1	1	0	0	4	-0,3
69	P	Islam	57	33	S1 BK	J. B.	0	0	1	0	0	1	0	1	0	3	-0,7
70	P	Islam	26	4	S1	J. B.	1	1	1	1	0	0	0	0	1	5	0,2
71	P	Islam	43	15	S1	J. B.	0	0	1	0	0	0	0	1	0	2	-1,2
72	P	Islam	53	28	S1 BK	J. B.	1	0	1	1	0	1	0	1	0	5	0,2
73	L	Islam	37	4	S2	J. B.	0	0	1	0	0	0	0	0	1	2	-1,2
74	L	Islam	27	6	S1	J. B.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	-1,6
75	L	Islam	57	32	S1 BK	J. B.	1	1	0	1	0	1	1	1	0	6	0,6
76	L	Islam	42	10	S1 BK	J. B.	1	1	1	0	0	1	0	1	0	5	0,2
77	P	Islam	54	30	S1 BK	J. B.	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7	1,1
78	P	Islam	48	34	S1	J. B.	0	1	1	0	0	1	0	1	1	5	0,2
79	P	Kristen	52	27	S2 BK	J. P.	1	1	1	1	0	0	0	1	0	5	0,2
80	P	Islam	56	29	S1	J. P.	1	0	1	1	1	1	1	1	0	7	1,1
81	P	Islam	39	1	S1 BK	J. P.	1	0	0	0	0	1	0	1	0	3	-0,7
82	P	Islam	52	13	S1 BK	J. P.	0	1	0	1	1	1	1	1	1	7	1,1
83	P	Islam	51	28	S1	J. P.	0	1	1	0	1	1	0	1	0	5	0,2
84	P	Islam	56	32	S1 BK	J. P.	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2	-1,2
85	P	Kristen	51	28	S1 BK	J. P.	1	1	1	0	1	1	1	1	0	7	1,1
86	L	Islam	50	15	S1	J. P.	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	-1,6

Admiration (mengagumi)

no	L/P	agama	usia	masa kerja	pendidikan	wilayah	6	14	22	30	38	46	54	62	70		6
1	P	islam	52	25	S1 BK	J. U.	1	0	0	0	0	0	1	1	1	4	-0,3
2	P	islam	53	26	S1 BK	J. U.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	-1,5
3	P	islam	48		S1 BK	J. U.	1	0	1	0	1	1	1	1	1	7	0,9
4	P	islam	25	2	S1 BK	J. U.	0	1	0	0	1	1	1	1	1	6	0,5
5	P	Katolik	51	24	S1 BK	J. U.	1	1	0	0	0	0	1	1	0	4	-0,3
6	P	islam	57	31	S1 BK	J. U.	0	0	1	0	1	0	1	1	1	5	0,1

7	P	islam	38	14	S1 BK	J. U.	0	0	0	0	0	0	1	1	1	3	-0,7
8	L	islam	51	15	S1 BK	J. U.	1	0	1	0	1	1	1	1	1	7	0,9
9	L	islam	36	13	S1 BK	J. U.	1	1	0	0	0	1	1	1	1	6	0,5
10	L	islam	40	21	S2 BK	J. U.	0	1	0	0	1	1	1	1	1	6	0,5
11	P	Islam	39	17	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	-1,5
12	P	Islam	54	33	S2 BK	J. T.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	1,3
13	P	Islam	38	9	S1	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,7
14	P	Katolik	57	32	S1	J. T.	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1,3
15	P	Islam	50	20	S1 BK	J. T.	0	0	1	1	1	1	1	1	0	6	0,5
16	P	Islam	51	17	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	1	1	1	3	-0,7
17	P	Islam	29	5	S1	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,7
18	P	Islam	48	10	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8	1,3
19	P	Islam	49	19	S1 BK	J. T.	0	0	0	1	1	1	0	0	0	3	-0,7
20	P	Islam	55	28	S1	J. T.	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	-1,5
21	P	Islam	48	19	S1	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,7
22	P	Islam	51	27	S1 BK	J. T.	0	1	1	0	1	1	1	1	1	7	0,9
23	P	Islam	51	14	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	1	1	1	0	1	5	0,1
24	P	Kristen	58	34	S1 BK	J. T.	1	0	1	0	0	0	1	1	1	5	0,1
25	P	Kristen	57	32	S1 BK	J. T.	1	0	1	0	1	1	1	1	1	7	0,9
26	P	Islam	49	14	S1 BK	J. T.	1	1	0	0	1	0	1	1	0	5	0,1
27	P	Kristen	52	24	S1	J. T.	1	0	1	0	0	0	1	1	1	5	0,1
28	P	Islam	33	5	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-1,1
29	P	Kristen	52	31	S1 BK	J. T.	1	1	0	0	0	0	1	0	0	3	-0,7
30	P	Katolik	57	28	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	0	0	1	1	1	4	-0,3
31	P	Islam	37	9	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	1	1	1	1	1	6	0,5
32	P	Islam	38	16	S2 BK	J. T.	0	0	1	0	1	1	1	1	1	6	0,5
33	P	Islam	49	24	S1	J. T.	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	-1,5
34	P	Kristen	54	25	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-1,9
35	P	Islam	57	30	S1	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	-1,5
36	L	Islam	43	19	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	-1,5
37	L	Islam	23		S1	J. T.	1	1	0	0	0	0	1	1	1	5	0,1
38	L	Islam	52	25	S1	J. T.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-1,1
39	L	Islam	52	22	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,7
40	L	Islam	26	2	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,7
41	P	Islam	45	23	S1	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	-1,5
42	P	Islam	30	8	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	1	1	1	1	1	6	0,5
43	P	Islam	48	13	S1 BK	J. S.	0	0	1	0	0	0	1	1	1	4	-0,3
44	P	Islam	48	11	S1 BK	J. S.	0	1	0	0	1	1	1	1	1	6	0,5
45	P	Islam	51	30	S2	J. S.	1	1	1	0	0	0	1	1	1	6	0,5
46	P	Islam	47	26	S1	J. S.	0	0	0	0	1	1	0	1	0	3	-0,7

47	P	Islam	40	10	S1 BK	J. S.	1	0	1	0	0	0	1	1	1	5	0,1
48	P	Islam	48	8	S1 BK	J. S.	0	0	1	0	1	0	1	1	1	5	0,1
49	P	Islam	49	23	S1 BK	J. S.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-1,1
50	P	Islam	51	13	S1	J. S.	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5	0,1
51	P	Islam	53	8	S1 BK	J. S.	0	0	1	0	1	0	1	1	1	5	0,1
52	P	Islam	36	12	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,7
53	P	Islam	40		S1 BK	J. S.	0	0	1	0	1	1	1	1	0	5	0,1
54	P	Islam	58	31	S1	J. S.	0	0	0	0	0	0	1	1	1	3	-0,7
55	P	Islam	55	30	S1	J. S.	0	0	0	0	0	0	1	1	1	3	-0,7
56	P	Islam	27	3	S1 BK	J. S.	0	0	0	0	0	0	1	1	1	3	-0,7
57	P	Islam	55	30	S1	J. S.	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1,3
58	P	Islam	50		S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,7
59	P	Islam	49	31	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	0	0	1	1	1	7	0,9
60	L	Katolik	53	26	S2	J. S.	0	1	0	0	0	0	1	0	0	2	-1,1
61	L	Islam	51		S1	J. S.	0	1	1	0	0	0	1	1	1	5	0,1
62	l	islam	51	28	s1 bk	J. S.	0	1	0	0	0	0	0	1	0	2	-1,1
63	L	Islam	45	21	S1 BK	J. S.	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	-1,5
64	L	Islam	52	12	S2	J. S.	1	1	1	1	0	0	1	1	1	7	0,9
65	P	Islam	51	26	S1 BK	J. B.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-1,1
66	P	Islam	50	21	S2	J. B.	0	0	0	0	0	0	1	1	1	3	-0,7
67	P	Islam	39		S1 BK	J. B.	0	0	0	0	0	0	1	1	1	3	-0,7
68	P	Kristen	50	20	S1 BK	J. B.	0	1	1	0	1	0	1	0	1	5	0,1
69	P	Islam	57	33	S1 BK	J. B.	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	-1,1
70	P	Islam	26	4	S1	J. B.	0	0	1	0	0	0	1	1	1	4	-0,3
71	P	Islam	43	15	S1	J. B.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	-1,5
72	P	Islam	53	28	S1 BK	J. B.	0	0	0	0	0	0	1	1	0	2	-1,1
73	L	Islam	37	4	S2	J. B.	0	0	0	0	0	0	1	1	1	3	-0,7
74	L	Islam	27	6	S1	J. B.	0	0	0	0	0	0	1	1	0	2	-1,1
75	L	Islam	57	32	S1 BK	J. B.	0	1	0	0	0	0	0	1	1	3	-0,7
76	L	Islam	42	10	S1 BK	J. B.	0	1	1	0	1	1	1	1	1	7	0,9
77	P	Islam	54	30	S1 BK	J. B.	0	0	1	0	1	1	1	0	1	5	0,1
78	P	Islam	48	34	S1	J. B.	0	1	1	0	1	0	1	1	1	6	0,5
79	P	Kristen	52	27	S2 BK	J. P.	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1,3
80	P	Islam	56	29	S1	J. P.	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1,3
81	P	Islam	39	1	S1 BK	J. P.	0	0	0	0	0	0	1	1	1	3	-0,7
82	P	Islam	52	13	S1 BK	J. P.	0	1	0	0	1	1	0	1	1	5	0,1
83	P	Islam	51	28	S1	J. P.	0	1	0	0	1	0	1	1	1	5	0,1
84	P	Islam	56	32	S1 BK	J. P.	0	1	1	0	0	0	1	1	1	5	0,1
85	P	Kristen	51	28	S1 BK	J. P.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,7
86	L	Islam	50	15	S1	J. P.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-1,1

Apreciation (mengapresiasi)

no	L/P	agama	usia	masa kerja	pendidikan	wilayah	7	15	23	31	39	47	55	63	71		7
1	P	islam	52	25	S1 BK	J. U.	0	1	0	0	1	0	1	0	0	3	-1,4
2	P	islam	53	26	S1 BK	J. U.	0	1	1	0	0	1	1	0	1	5	-0,5
3	P	islam	48		S1 BK	J. U.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	0,9
4	P	islam	25	2	S1 BK	J. U.	1	1	1	1	1	0	1	1	1	8	0,9
5	P	Katolik	51	24	S1 BK	J. U.	0	1	1	0	1	1	1	0	0	5	-0,5
6	P	islam	57	31	S1 BK	J. U.	0	1	1	1	1	1	0	1	1	7	0,4
7	P	islam	38	14	S1 BK	J. U.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	0,9
8	L	islam	51	15	S1 BK	J. U.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	0,9
9	L	islam	36	13	S1 BK	J. U.	1	0	1	0	1	1	1	1	1	7	0,4
10	L	islam	40	21	S2 BK	J. U.	0	1	1	1	1	0	1	1	1	7	0,4
11	P	Islam	39	17	S1 BK	J. T.	1	1	1	0	0	0	0	1	1	5	-0,5
12	P	Islam	54	33	S2 BK	J. T.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	0,9
13	P	Islam	38	9	S1	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,3
14	P	Katolik	57	32	S1	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,3
15	P	Islam	50	20	S1 BK	J. T.	0	1	1	1	0	1	1	1	1	7	0,4
16	P	Islam	51	17	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5	-0,5
17	P	Islam	29	5	S1	J. T.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	0,9
18	P	Islam	48	10	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	0,9
19	P	Islam	49	19	S1 BK	J. T.	1	1	1	0	1	1	1	0	0	6	-0
20	P	Islam	55	28	S1	J. T.	0	1	1	0	0	1	1	0	0	4	-0,9
21	P	Islam	48	19	S1	J. T.	0	1	1	1	1	1	0	0	1	6	-0
22	P	Islam	51	27	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,3
23	P	Islam	51	14	S1 BK	J. T.	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6	-0
24	P	Kristen	58	34	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	1	1	0	1	1	7	0,4
25	P	Kristen	57	32	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,3
26	P	Islam	49	14	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	0	0	1	6	-0
27	P	Kristen	52	24	S1	J. T.	0	1	1	0	1	1	0	0	1	5	-0,5
28	P	Islam	33	5	S1 BK	J. T.	0	1	0	0	1	0	1	0	1	4	-0,9
29	P	Kristen	52	31	S1 BK	J. T.	1	1	0	0	0	0	0	0	1	3	-1,4
30	P	Katolik	57	28	S1 BK	J. T.	0	1	0	0	1	1	0	0	1	4	-0,9
31	P	Islam	37	9	S1 BK	J. T.	1	1	1	0	0	1	1	1	1	7	0,4
32	P	Islam	38	16	S2 BK	J. T.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	0,9
33	P	Islam	49	24	S1	J. T.	1	1	1	0	0	0	1	0	1	5	-0,5
34	P	Kristen	54	25	S1 BK	J. T.	1	1	1	0	0	0	1	0	1	5	-0,5
35	P	Islam	57	30	S1	J. T.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-1,8

36	L	Islam	43	19	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	-2,3
37	L	Islam	23		S1	J. T.	0	1	1	1	0	0	1	1	1	6	-0
38	L	Islam	52	25	S1	J. T.	0	1	1	0	1	1	1	0	0	5	-0,5
39	L	Islam	52	22	S1 BK	J. T.	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	0,9
40	L	Islam	26	2	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,3
41	P	Islam	45	23	S1	J. T.	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2	-1,8
42	P	Islam	30	8	S1 BK	J. T.	0	1	1	0	1	1	1	1	1	7	0,4
43	P	Islam	48	13	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	0	1	1	1	8	0,9
44	P	Islam	48	11	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,3
45	P	Islam	51	30	S2	J. S.	0	1	0	0	1	0	1	0	1	4	-0,9
46	P	Islam	47	26	S1	J. S.	0	1	1	0	1	1	1	1	0	6	-0
47	P	Islam	40	10	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8	0,9
48	P	Islam	48	8	S1 BK	J. S.	0	1	1	0	1	0	1	1	1	6	-0
49	P	Islam	49	23	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	0	0	1	1	7	0,4
50	P	Islam	51	13	S1	J. S.	0	1	0	0	1	1	1	0	1	5	-0,5
51	P	Islam	53	8	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8	0,9
52	P	Islam	36	12	S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,3
53	P	Islam	40		S1 BK	J. S.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	0,9
54	P	Islam	58	31	S1	J. S.	1	1	1	0	0	0	1	1	1	6	-0
55	P	Islam	55	30	S1	J. S.	0	1	1	0	0	0	1	1	1	5	-0,5
56	P	Islam	27	3	S1 BK	J. S.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	0,9
57	P	Islam	55	30	S1	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,3
58	P	Islam	50		S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,3
59	P	Islam	49	31	S1 BK	J. S.	1	1	1	0	1	0	1	1	1	7	0,4
60	L	Katolik	53	26	S2	J. S.	1	1	1	0	0	0	0	0	0	3	-1,4
61	L	Islam	51		S1	J. S.	1	0	1	0	0	1	1	1	1	6	-0
62	l	islam	51	28	s1 bk	J. S.	0	1	0	0	0	0	0	0	1	2	-1,8
63	L	Islam	45	21	S1 BK	J. S.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	-2,3
64	L	Islam	52	12	S2	J. S.	0	1	1	0	1	1	1	1	1	7	0,4
65	P	Islam	51	26	S1 BK	J. B.	0	1	0	0	1	0	1	1	1	5	-0,5
66	P	Islam	50	21	S2	J. B.	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8	0,9
67	P	Islam	39		S1 BK	J. B.	0	1	0	0	1	0	0	1	1	4	-0,9
68	P	Kristen	50	20	S1 BK	J. B.	0	0	1	1	1	1	1	0	1	6	-0
69	P	Islam	57	33	S1 BK	J. B.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8	0,9
70	P	Islam	26	4	S1	J. B.	0	1	1	0	0	1	0	0	1	4	-0,9
71	P	Islam	43	15	S1	J. B.	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	-2,3
72	P	Islam	53	28	S1 BK	J. B.	0	1	0	0	1	0	1	1	0	4	-0,9
73	L	Islam	37	4	S2	J. B.	0	1	0	0	1	0	0	1	1	4	-0,9
74	L	Islam	27	6	S1	J. B.	0	0	0	0	1	0	1	1	0	3	-1,4
75	L	Islam	57	32	S1 BK	J. B.	0	1	1	1	1	0	0	0	1	5	-0,5

76	L	Islam	42	10	S1 BK	J. B.	0	0	1	0	1	1	1	1	1	6	-0
77	P	Islam	54	30	S1 BK	J. B.	0	1	1	0	1	0	1	1	1	6	-0
78	P	Islam	48	34	S1	J. B.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	0,9
79	P	Kristen	52	27	S2 BK	J. P.	1	1	1	0	1	1	0	0	1	6	-0
80	P	Islam	56	29	S1	J. P.	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	0,4
81	P	Islam	39	1	S1 BK	J. P.	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	-2,3
82	P	Islam	52	13	S1 BK	J. P.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,3
83	P	Islam	51	28	S1	J. P.	1	1	0	0	1	0	1	1	1	6	-0
84	P	Islam	56	32	S1 BK	J. P.	0	1	0	0	1	1	0	0	0	3	-1,4
85	P	Kristen	51	28	S1 BK	J. P.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,3
86	L	Islam	50	15	S1	J. P.	0	1	1	0	1	0	0	1	1	5	-0,5

Nuturance (mengasuh)

no	L/P	agama	usia	masa kerja	pendidikan	wilayah	8	16	24	32	40	48	56	64	72		8
1	P	islam	52	25	S1 BK	J. U.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-1,5
2	P	islam	53	26	S1 BK	J. U.	0	1	0	0	0	0	1	0	1	3	-0,3
3	P	islam	48		S1 BK	J. U.	0	1	1	0	1	1	1	1	1	7	1,2
4	P	islam	25	2	S1 BK	J. U.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-0,7
5	P	Katolik	51	24	S1 BK	J. U.	0	1	1	0	1	0	1	0	1	5	0,5
6	P	islam	57	31	S1 BK	J. U.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-0,7
7	P	islam	38	14	S1 BK	J. U.	0	0	1	0	0	1	1	0	0	3	-0,3
8	L	islam	51	15	S1 BK	J. U.	0	0	0	0	0	1	0	1	0	2	-0,7
9	L	islam	36	13	S1 BK	J. U.	0	1	0	0	1	0	0	1	1	4	0,1
10	L	islam	40	21	S2 BK	J. U.	1	0	0	0	0	0	1	0	1	3	-0,3
11	P	Islam	39	17	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	1	0	1	0	0	2	-0,7
12	P	Islam	54	33	S2 BK	J. T.	0	0	0	0	0	1	0	1	1	3	-0,3
13	P	Islam	38	9	S1	J. T.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	1,6
14	P	Katolik	57	32	S1	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8	1,6
15	P	Islam	50	20	S1 BK	J. T.	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1,6
16	P	Islam	51	17	S1 BK	J. T.	0	1	0	0	0	0	1	0	0	2	-0,7
17	P	Islam	29	5	S1	J. T.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	1,6
18	P	Islam	48	10	S1 BK	J. T.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	1,6
19	P	Islam	49	19	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-1,5
20	P	Islam	55	28	S1	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-1,5
21	P	Islam	48	19	S1	J. T.	0	1	1	1	0	1	1	1	0	6	0,9
22	P	Islam	51	27	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	2

23	P	Islam	51	14	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	1	1	1	1	0	5	0,5
24	P	Kristen	58	34	S1 BK	J. T.	1	0	0	0	0	1	1	0	1	4	0,1
25	P	Kristen	57	32	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	2
26	P	Islam	49	14	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	1	1	1	0	0	3	-0,3
27	P	Kristen	52	24	S1	J. T.	0	1	0	0	0	0	1	0	1	3	-0,3
28	P	Islam	33	5	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-1,5
29	P	Kristen	52	31	S1 BK	J. T.	1	0	0	0	0	1	0	1	1	4	0,1
30	P	Katolik	57	28	S1 BK	J. T.	0	0	1	1	0	1	1	0	1	5	0,5
31	P	Islam	37	9	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	-1,1
32	P	Islam	38	16	S2 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	-1,1
33	P	Islam	49	24	S1	J. T.	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2	-0,7
34	P	Kristen	54	25	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2	-0,7
35	P	Islam	57	30	S1	J. T.	0	0	0	0	0	1	1	1	1	4	0,1
36	L	Islam	43	19	S1 BK	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-1,5
37	L	Islam	23		S1	J. T.	1	1	0	0	0	0	0	0	1	3	-0,3
38	L	Islam	52	25	S1	J. T.	0	1	0	0	1	0	1	0	0	3	-0,3
39	L	Islam	52	22	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	1,6
40	L	Islam	26	2	S1 BK	J. T.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	2
41	P	Islam	45	23	S1	J. T.	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	-1,1
42	P	Islam	30	8	S1 BK	J. T.	0	0	1	0	0	1	1	1	1	5	0,5
43	P	Islam	48	13	S1 BK	J. S.	0	0	1	0	0	1	1	0	1	4	0,1
44	P	Islam	48	11	S1 BK	J. S.	0	0	1	0	0	1	1	1	1	5	0,5
45	P	Islam	51	30	S2	J. S.	1	0	1	0	0	0	1	0	0	3	-0,3
46	P	Islam	47	26	S1	J. S.	1	1	1	0	0	1	1	1	0	6	0,9
47	P	Islam	40	10	S1 BK	J. S.	1	0	0	0	0	1	1	0	1	4	0,1
48	P	Islam	48	8	S1 BK	J. S.	0	0	1	0	0	1	1	0	1	4	0,1
49	P	Islam	49	23	S1 BK	J. S.	1	1	0	0	1	0	1	0	1	5	0,5
50	P	Islam	51	13	S1	J. S.	0	0	0	0	1	1	1	0	1	4	0,1
51	P	Islam	53	8	S1 BK	J. S.	0	1	0	0	0	1	0	0	1	3	-0,3
52	P	Islam	36	12	S1 BK	J. S.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	1,6
53	P	Islam	40		S1 BK	J. S.	1	1	1	0	1	1	1	0	0	6	0,9
54	P	Islam	58	31	S1	J. S.	1	0	0	0	0	0	1	0	0	2	-0,7
55	P	Islam	55	30	S1	J. S.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	-1,1
56	P	Islam	27	3	S1 BK	J. S.	1	1	0	0	0	0	1	0	0	3	-0,3
57	P	Islam	55	30	S1	J. S.	0	1	1	0	1	1	1	1	0	6	0,9
58	P	Islam	50		S1 BK	J. S.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	2
59	P	Islam	49	31	S1 BK	J. S.	1	1	1	0	0	1	1	1	1	7	1,2
60	L	Katolik	53	26	S2	J. S.	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	-1,1
61	L	Islam	51		S1	J. S.	1	1	0	0	1	1	1	1	1	7	1,2
62	l	islam	51	28	s1 bk	J. S.	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2	-0,7

63	L	Islam	45	21	S1 BK	J. S.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-1,5
64	L	Islam	52	12	S2	J. S.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-0,7
65	P	Islam	51	26	S1 BK	J. B.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-1,5
66	P	Islam	50	21	S2	J. B.	1	0	0	0	0	1	1	1	1	5	0,5
67	P	Islam	39		S1 BK	J. B.	0	0	0	0	0	1	1	0	1	3	-0,3
68	P	Kristen	50	20	S1 BK	J. B.	0	1	0	1	1	1	1	0	1	6	0,9
69	P	Islam	57	33	S1 BK	J. B.	0	0	0	0	0	1	0	1	1	3	-0,3
70	P	Islam	26	4	S1	J. B.	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	-0,7
71	P	Islam	43	15	S1	J. B.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-1,5
72	P	Islam	53	28	S1 BK	J. B.	1	0	0	0	0	1	1	0	0	3	-0,3
73	L	Islam	37	4	S2	J. B.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-0,7
74	L	Islam	27	6	S1	J. B.	0	1	0	0	0	1	0	0	1	3	-0,3
75	L	Islam	57	32	S1 BK	J. B.	1	1	1	0	0	1	0	0	1	5	0,5
76	L	Islam	42	10	S1 BK	J. B.	0	0	0	0	0	1	1	1	0	3	-0,3
77	P	Islam	54	30	S1 BK	J. B.	0	0	0	0	1	0	1	0	1	3	-0,3
78	P	Islam	48	34	S1	J. B.	1	0	0	0	0	1	0	0	1	3	-0,3
79	P	Kristen	52	27	S2 BK	J. P.	1	1	0	0	0	0	1	0	1	4	0,1
80	P	Islam	56	29	S1	J. P.	0	1	1	1	0	1	1	1	0	6	0,9
81	P	Islam	39	1	S1 BK	J. P.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	-1,1
82	P	Islam	52	13	S1 BK	J. P.	1	0	0	0	1	1	1	0	1	5	0,5
83	P	Islam	51	28	S1	J. P.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-0,7
84	P	Islam	56	32	S1 BK	J. P.	1	1	1	0	0	0	1	0	1	5	0,5
85	P	Kristen	51	28	S1 BK	J. P.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	1,6
86	L	Islam	50	15	S1	J. P.	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	-0,7

Lampiran 15 Rubik Penilaian Pengetahuan Istilah Dalam Seksualitas.

Terdiri dari 20 pernyataan ketika responden menjawab pernyataan tersebut dengan tepat maka responden akan memperoleh 1 poin, pada pilihan jwaban tidak tahu akan diberikan nilao 0, sedangkan pada pilihan jawaban yang keliru maka responden akan mendapatkan nilai -1.

Berdasarkan rumusan penilaian yang titetapkan peneliti maka nilai tengah adalan 0, dengan nilai minimum -20 dan maksimum 20, dengan demikian skor yang dimiliki oleh responden akan dikonversikap ada skala nilai 0-100.

Dengan mennggunakan rumus :

Nilai = (skor yang dimiliki responden + 20 poin/40)x 100

Lampiran 16. Tabulasi Pengetahuan Istilah Dalam Seksualitas

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	1	11	0	
1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18	1	1	17
1	-1	-1	-1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	15	4	1	11
1	-1	0	-1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	-1	0	1	1	9	3	8	6
1	-1	1	1	1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	1	-1	-1	-1	1	1	1	14	6	0	8
-1	1	1	-1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	-1	1	1	-1	11	4	5	7
1	-1	1	-1	-1	1	-1	1	-1	1	-1	1	1	-1	-1	-1	-1	-1	1	1	9	11	0	-2
1	-1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	-1	1	-1	1	13	7	0	6
1	0	1	1	1	1	-1	1	1	-1	0	1	1	1	-1	1	-1	1	1	1	14	4	2	10
1	1	1	1	1	1	-1	-1	1	0	-1	1	1	0	-1	1	-1	1	1	1	13	5	2	8
1	-1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	-1	-1	-1	1	1	1	15	5	0	10
1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	2	0	16
1	-1	1	-1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	-1	1	0	1	14	5	1	9
1	-1	0	-1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	0	1	-1	1	1	1	14	4	2	10
1	-1	1	1	1	1	-1	0	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	3	1	13
1	-1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	15	5	0	10
1	-1	1	-1	1	-1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	14	6	0	8
1	1	1	-1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17	1	2	16
1	-1	1	-1	1	-1	1	-1	0	1	-1	1	1	0	-1	1	1	-1	1	1	11	7	2	4
1	-1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	17	3	0	14
1	-1	1	-1	-1	1	-1	1	-1	1	-1	1	1	0	-1	-1	-1	1	-1	1	9	10	1	-1
1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	0	1	0	1	15	3	2	12
1	-1	1	-1	-1	-1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	-1	-1	1	-1	10	10	0	0
1	-1	1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	14	3	3	11
1	-1	1	-1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	16	4	0	12
1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	-1	1	0	1	1	1	1	1	17	2	1	15

1	0	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	-1	1	0	1	1	1	1	1	16	2	2	14
1	-1	0	-1	1	-1	1	1	1	-1	-1	1	1	0	-1	1	1	1	1	-1	11	7	2	4
1	1	1	-1	1	1	-1	1	0	-1	1	1	-1	0	-1	-1	1	-1	1	1	11	7	2	4
1	1	-1	1	-1	1	-1	1	1	-1	1	-1	1	1	-1	1	0	-1	1	1	12	7	1	5
1	-1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	0	-1	-1	1	1	1	1	14	5	1	9
1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	1	0	1	1	-1	1	1	1	16	3	1	13
1	1	1	1	1	-1	-1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	-1	1	1	1	15	5	0	10
1	-1	1	-1	1	0	0	1	1	1	-1	1	1	0	-1	1	-1	1	1	1	12	5	3	7
1	-1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	1	1	0	1	-1	1	-1	1	1	1	14	5	1	9
1	-1	1	-1	1	1	1	1	1	0	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	3	1	13
1	-1	1	-1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	9	2	9	7
1	-1	1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	-1	1	-1	-1	1	-1	1	1	1	13	7	0	6
1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	-1	1	1	1	16	4	0	12
1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	1	0	18
1	1	1	1	1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	17	3	0	14
1	-1	1	-1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	12	2	6	10
1	-1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	-1	-1	1	1	-1	0	1	1	1	1	13	6	1	7
1	-1	1	-1	1	1	-1	1	1	-1	-1	-1	1	1	-1	-1	1	1	1	1	12	8	0	4
1	-1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	-1	1	-1	1	1	1	1	1	14	6	0	8
-1	-1	-1	-1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	1	0	0	1	1	1	-1	1	11	7	2	4
1	0	0	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	16	2	2	14
1	-1	0	-1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	15	3	2	12
1	-1	1	-1	1	1	1	1	-1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	4	0	12
1	-1	1	-1	1	-1	0	1	-1	0	-1	-1	1	1	1	1	0	1	0	1	10	6	4	4
-1	-1	1	-1	1	1	1	-1	1	1	-1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	14	5	1	9
1	-1	1	-1	1	-1	1	1	1	1	-1	1	1	-1	1	-1	-1	1	1	1	13	7	0	6
1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	18	2	0	16
1	-	0	-	1	1	0	1	1	1	-	1	1	1	1	1	1	1	1	0	14	3	3	11

	1		1							1													
1	-1	-1	-1	1	-1	1	1	0	1	-1	1	-1	1	0	1	0	1	0	0	9	6	5	3
1	-1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	-1	0	-1	-1	1	1	1	1	1	14	4	2	10
1	-1	1	1	1	1	-1	1	1	0	0	-1	1	0	-1	-1	-1	1	0	1	10	6	4	4
1	-1	1	-1	1	-1	-1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	-1	14	6	0	8
1	-1	1	1	1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	16	4	0	12
1	-1	-1	-1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	-1	15	5	0	10
1	1	1	-1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17	2	1	15
1	-1	1	-1	1	-1	1	1	1	1	-1	1	1	0	1	1	0	1	1	-1	13	5	2	8
-1	-1	0	-1	1	0	0	1	1	0	0	1	-1	0	-1	1	1	1	1	1	9	5	6	4
1	-1	1	-1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	9	2	9	7
-1	-1	1	-1	1	1	-1	-1	1	1	-1	-1	1	1	-1	1	1	-1	1	1	11	9	0	2
1	-1	1	1	1	1	-1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	-1	-1	1	1	13	4	3	9
1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	-1	1	-1	1	1	1	17	3	0	14
1	1	0	0	1	-1	0	1	1	1	-1	1	1	0	1	1	1	1	1	-1	13	3	4	10
1	1	0	-1	1	1	0	1	0	1	-1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	10	2	8	8
1	-1	1	-1	-1	-1	0	0	1	1	-1	1	1	0	1	1	1	-1	1	-1	10	7	3	3
1	0	1	-1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	13	1	6	12
-1	0	1	-1	0	0	1	1	1	0	-1	0	0	0	0	0	-1	0	1	1	6	4	10	2
1	1	-1	-1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	15	5	0	10
1	-1	1	1	1	1	-1	1	-1	-1	-1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	14	6	0	8
1	1	1	-1	0	1	0	1	1	0	-1	-1	1	0	-1	1	-1	1	0	1	10	5	5	5
1	-1	1	-1	1	1	-1	1	-1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	5	0	10
1	-1	1	1	1	1	-1	1	1	1	-1	-1	1	1	-1	1	1	1	1	1	15	5	0	10
1	-1	1	-1	-1	1	-1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	14	4	2	10
1	-1	1	-1	1	-1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	-1	15	5	0	10
1	-1	1	-1	-1	1	-1	1	-1	1	0	-1	1	0	-1	1	1	1	0	0	9	7	4	2
1	-1	-1	-1	1	-1	-1	1	1	1	1	1	1	0	-1	1	1	1	1	1	13	6	1	7

1	-1	-1	-1	1	-1	1	1	1	1	-1	1	-1	0	-1	0	1	1	1	1	11	7	2	4
1	-1	1	-1	1	-1	1	1	1	1	-1	0	-1	0	0	1	0	0	-1	0	8	6	6	2
1	-1	1	-1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	0	-1	1	-1	1	1	1	14	5	1	9
1	-1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	2	0	16
1	-1	1	-1	1	-1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	14	4	2	10
1	-1	1	-1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	-1	1	1	1	1	1	17	3	0	14

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.uni.ac.id

Building Future

.862.9/e/2016

OKITA
elayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Daerah

N NO 19 RT/RW. 07/05 KEL. CIPEDAK KEC.
MINISTRASI JAKARTA SELATAN, DKI Jakarta

JAKARTA
MUKA KEL. RAWAMANGUN KEC. PULO
NISTRASI JAKARTA TIMUR, DKI Jakarta

bagai berikut :
BK TERHADAP LGBT DI SMA NEGERI DKI

A

RASI JAKARTA PUSAT
RASI JAKARTA UTARA
RASI JAKARTA SELATAN
RASI JAKARTA BARAT
RASI JAKARTA TIMUR

elaporkan kepada pejabat setempat/lembaga

h/wilayah/lokus penelitian.
nya bertentangan dengan topik/judul penelitian

supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala

u apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang

Nomor: 10/16.1.1/31/-1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	INDRASTUTY ROSARI
Jabatan	:	Wakil Kepala Badan Pe Khusus Ibukota Jakarta

Dengan ini memberikan Izin Penelitian kepada:

Nama	:	WURI TARZIA
NIK	:	3514175206930002
Alamat	:	JALAN PERSAHABATA JAGAKARSA, KOTA AD
Pekerjaan	:	MAHASISWA
Instansi / Lembaga	:	UNIVERSITAS NEGERI
Alamat Instansi / Lembaga	:	JL. RAWAMANGUN GADUNG, KOTA ADMIN

Untuk melaksanakan survey/penelitian, dengan rincian se

Judul Penelitian	:	SURVEY SIKAP GURU JAKARTA
Instansi/Lembaga Lokasi Penelitian	:	PROVINSI DKI JAKART
Bidang Penelitian	:	PENDIDIKAN
Lokasi Penelitian	:	• KOTA ADMINIST • KOTA ADMINIST • KOTA ADMINIST • KOTA ADMINIST • KOTA ADMINIST

Waktu Pelaksanaan

a. Mulai	:	01 Desember 2016
b. Berakhir	:	31 Maret 2017

Dengan ketentuan yang harus ditaati, sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu m swasta yang akan dijadikan obyek penelitian.
2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku di daera
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materi sebagaimana dimaksud di atas.
4. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan penelitian, s Badan/Kantor PTSP penerbit izin.
5. Surat Izin Penelitian dapat dibatalkan sewaktu-wakt

Lampiran 19. Daftar Riwayat Hidup

Wuri Tarzia, biasa dipanggil Wuri, lahir di Pasuruan pada tanggal 12 Juni 1993, merupakan anak keempat dari lima bersaudara pasangan Bapak Suyono dan Ibu Umi Salamah. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Warung Dowo II lulus tahun 2005. Pada tahun yang sama masuk SMPN 2 Pasuruan dan lulus tahun 2008, kemudian melanjutkan studinya di SMAN 4 Pasuruan lulus tahun 2011. Pada tahun 2012 Wuri melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada Program Studi Bimbingan Konseling (BK) dan lulus tahun 2017 . Semasa kuliah wuri tidak mengikuti organisasi kampus, namun ikut menjadi kepanitiaan dalam konselor sebanya yang diadakan ULBK tahun 2016